



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2013



Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMP
KELAS
VII

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMP KELAS VII

Penyempurnaan kurikulum menjadi kurikulum berbasis tematik tahun 2013, sudah menjadi keharusan karena tuntutan perkembangan globalisasi yang sangat pesat yang segera harus kita sesuaikan dengan kondisi kekinian. Indikatornya adalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam bidang tematik dan kurang memiliki karakter yang kuat serta perilaku yang kurang siap menerima dan menghadapi perubahan di saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah hendaknya selalu memberikan motivasi dan dorongan agar lebih berkarakter, cerdas, sehat, mandiri, berbudi pekerti luhur dan menjadi pemenang dalam setiap persaingan global. Buku ini menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan cara:

1. Memberikan contoh kebaikan di depan peserta didik dengan ucapan dan tindakan.
2. Memberikan pujian yang tulus kepada anak ketika selesai melakukan kebaikan.
3. Membuat tantangan bagi anak-anak dalam kebaikan. Misalnya, tantangan menyelesaikan pekerjaan rumah, tantangan menyisihkan uang jajan dan lain sebagainya.
4. Memberikan hadiah kepada peserta didik manakala sudah melaksanakan tantangan yang diberikan.
5. Selalu melatih peserta didik berlaku sopan santun, bertutur bahasa yang lembut, hormat kepada orang tua, sesuai dengan norma adat istiadat yang berlaku di masyarakat.
6. Mengajak peserta didik ketempat-tempat sosial seperti panti asuhan, panti jompo, asrama tuna wisma dan lain sebagainya. Ini penting agar anak-anak mempunyai rasa syukur yang tinggi kepada Tuhan.
7. Selalu mengembangkan kemampuan otak kanan anak dengan pendidikan estetika atau seni untuk menghaluskan budinya.

Kerja keras pemerintah dalam menyempurnakan kurikulum dimaksudkan agar generasi bangsa dapat bersaing di dunia pada masa kini, sekarang dan masa yang akan datang. Buku ini bertujuan untuk dijadikan bahan ajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Di samping itu juga sangat berguna untuk meningkatkan pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti peserta didik.

Buku siswa ini disusun berdasarkan kurikulum 2013, dengan menekankan cara belajar aktif, berkarakter, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga peserta didik mampu memahami dan menghayati agama Hindu dan budi pekerti di dalam proses pembelajaran di sekolah dan di rumah serta memiliki karakter yang baik.

ISBN : 978-602-1530-50-4

978-602-1530-51-1

Hak Cipta © 2013 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. --
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
vi, 106 hlm. : illus. ; 29.7 cm.

Untuk SMP Kelas VII
ISBN 978-602-1530-50-4 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-1530-51-1 (jilid 1)

1. Hindu – Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ida Made Sugita dan I Ketut Widia.
Penelaah : I Made Titib dan I Made Sujana.
Penyelia Penerbitan : Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.

Cetakan Ke-1, 2013
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Mei 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1 Sraddha	1
A. Pengertian Sraddh	3
B. Deva, Bhatara, Avatara.....	4
C. Hubungan Deva, Bhatara, Avatara.....	10
D. Perbedaan Deva, Bhatara, dan Avatara.....	10
E. Sloka-Sloka yang Mendukung Keberadaan Deva, Bhatara, dan Avatara	10
Bab 2 Karmaphala	12
A. Pengertian Karmaphala.....	14
B. Surga Loka dan Neraka Loka.....	16
C. Jenis Karmaphala	18
D. Kisah tentang Karmaphala	20
Bab 3 Dharmagita	23
A. Pengertian Seni dan Budaya	25
B. Pengertian Mantra dan Sloka.....	26
C. Mantra dan Sloka sebagai Penyelamat Umat Manusia.....	27
D. Pengertian dan Jenis-Jenis Dharmagita.....	29
E. Nilai Ajaran yang Terkandung dalam Mantra atau Sloka.....	30
F. Mantra yang Mengagungkan Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi	30
Bab 4 Sad Atatayi	36
A. Pengertian Susila.....	38

B. Pengertian Sad Atatayi.....	39
C. Bagian-Bagian Sad Atatayi.....	39
D. Cerita tentang Sad Atatayi.....	41
E. Cara Menghindari Akibat dari Sad Atatayi.....	42
Bab 5 Sapta Timira.....	47
A. Pendahuluan	49
B. Pengertian Sapta Timira	50
C. Penjelasan Bagian-Bagian Sapta Timira.....	51
D. Cara Menghindari Akibat Buruk dari Sapta Timira	56
Bab 6 Yajña.....	60
A. Pendahuluan	62
B. Pengertian dan Jenis Yajña.....	63
C. Hubungan Yajña dengan Aspek Kehidupan Lainnya	65
D. Kualitas Yajña.....	67
E. Dasar Pelaksanaan Yajña.....	70
F. Syarat Pelaksanaan Yajña.....	73
G. Tingkatan Yajña	73
H. Praktik Yajña	73
I. Cerita tentang Lascariya sebagai Salah Satu Syarat Yajña.....	74
Bab 7 Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu	77
A. Pendahuluan	79
B. Pengertian Konsep Ketuhanan.....	80

C. Pengertian Monoteisme dan Politeisme	82
D. Mantra Suci tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu.....	83
E. Asta Aiswarya sebagai Sifat-Sifat Brahman	84
Bab 8 Kitab Suci Veda	88
A. Pendahuluan	90
B. Struktur Kodifikasi Veda.....	91
C. Pokok-Pokok Ajaran Veda	91
D. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Veda	92
E. Upaya Mengajarkan Veda.....	95
F. Sifat dan Fungsi Veda	96
G. Nama-Nama Rsi yang Berjasa Mengelompokkan Veda.....	96
Glosarium	101
Daftar Pustaka.....	103

Bab 1

Sraddha

Bab 1

Sraddha

Deva, Bhatara, dan Avatara

Veda Vakya

*yadā yadā hi dharmasya glānir bhawati bhārata
abhyutthānam adharmasya
tadātmānaṁ sṛjāmy aham*

Terjemahan

Sesungguhnya manakala
Dharma berkurang pengaruhnya
dan kekerasan, kekacauan merajalela wahai Arjuna,
saat itu Aku ciptakan diri Ku sendiri dan turun ke dunia.

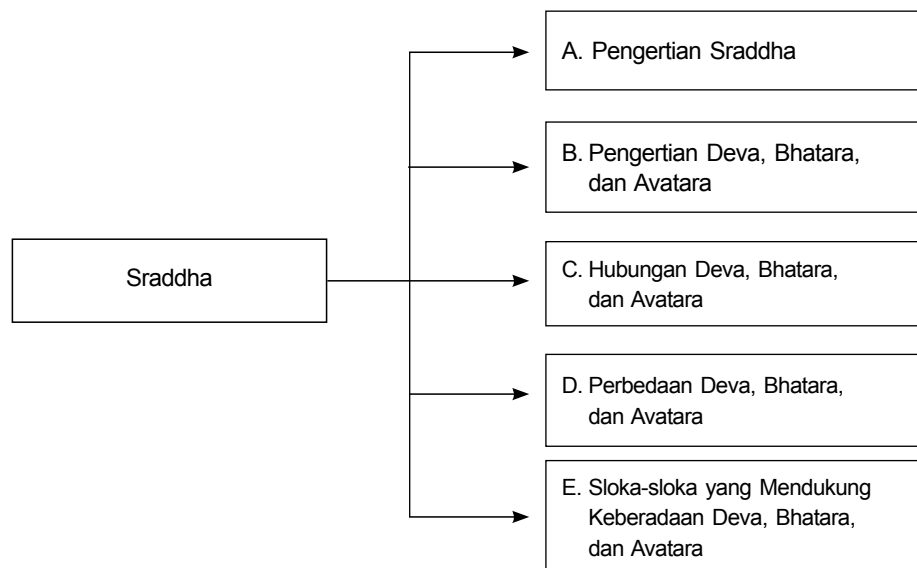
(Bhagavadgita IV. 7)

Tujuan

Setelah mempelajari Bab I, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan tentang pengertian Sraddha;
2. menjelaskan konsep Deva, Avatara, dan Bhatara;
3. menyebutkan perbedaan dan persamaan antara Deva, Avatara, dan Bhatara; dan
4. menjelaskan fungsi dan tugas dari Deva, Avatara, dan Bhatara.

Peta Konsep



Kata kunci

keyakinan, Brahman, Sang Hyang Widhi, deva, avatara, bhatara.

A. Pengertian Sraddha

Secara alamiah, setiap umat manusia mempunyai naluri untuk memiliki suatu kepercayaan. Kepercayaan dengan kualitas yang lebih tinggi disebut keyakinan. Jenis keyakinan ini terbagi menjadi dua, yaitu keyakinan yang menyesatkan dan keyakinan yang memberikan motivasi atau dorongan untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Contoh kepercayaan yang menyesatkan adalah percaya kepada hantu, kepercayaan kepada tenung atau ramalan, dan sebagainya. Contoh keyakinan yang memberikan motivasi adalah keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi atau Tuhan, keyakinan akan adanya para dewa, keyakinan akan kemampuan diri sendiri, dan sebagainya.

Keyakinan yang dimaksud bisa bermanfaat untuk dijadikan pegangan hidup yang bisa memberikan ketentraman lahir dan batin. Dalam bahasa Sanskerta, keyakinan itu disebut *sraddha*. Lalu diadopsi ke dalam bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi menjadi Sraddha yang berarti keyakinan. Yang dimaksud dengan Sraddha dalam hal ini adalah keyakinan yang kuat. Sraddha atau keyakinan ini dapat dipakai sebagai motivasi, pegangan hidup, dan penghiburan dalam menjalani kehidupan yang terkadang sangat menyenangkan namun terkadang sangat menyiksa.

Umat Hindu secara khusus diwajibkan untuk mempunyai sraddha atau keyakinan. Ada lima sraddha yang harus diyakini oleh umat Hindu. Kelima sraddha itu disebut Panca Sraddha yang terdiri dari:

1. Brahman adalah keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dengan segala sifat-sifat dan kemahakuasaan-Nya. Tuhan disebut juga Sang Hyang Widhi.
2. Atman adalah keyakinan terhadap adanya energi terkecil dari Brahman yang ada di dalam setiap makhluk hidup. Atman menyebabkan semua makhluk bisa lahir, hidup, berkembang, dan mati.
3. Karmaphala adalah keyakinan terhadap adanya hukum karma. Hukum karma mutlak berlaku terhadap semua makhluk dan semua yang ada di dunia ini.
4. Punarbawa adalah keyakinan akan adanya kelahiran yang berulang-ulang sesuai dengan karma wasana.
5. Moksa adalah keyakinan akan adanya kebahagiaan abadi, bersatunya Atman dengan Brahman, sehingga terbebas dari pengaruh punarbawa dan hukum karmaphala.

Di dalam Agama Hindu, Tuhan disebut dengan Brahman atau Sang Hyang Widhi. Brahman adalah sumber segala yang ada di dunia (*Brahman Sarva Bhutesu*). Bumi, air, udara, lautan yang luas, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia sesungguhnya ciptaan Brahman atau Sang Hyang Widhi. Brahman juga yang memelihara semuanya. Manakala Brahman melaksanakan fungsi sebagai pemelihara alam semesta diberikan gelar sebagai Deva Visnu. Pada akhirnya, kepada Brahman juga semua yang ada di dunia ini kembali. Energi atau kekuatan Brahman untuk ini disebut sebagai peristiwa pralina. Brahman ketika berfungsi sebagai pralina diberi

gelar Deva Siva. Selain kelima keyakinan dasar yang wajib dimiliki oleh umat Hindu, salah satu Kitab Suci Veda, yaitu Bhagavadgita yang disebut sebagai Veda Kelima (Pancama Veda), juga mewajibkan umat Hindu meyakini adanya Deva, Bhatara, dan Avatara. Berikut ini akan dibahas secara umum tentang Deva, Bhatara, dan Avatara.

B. Deva, Bhatara, Avatara

1. Pengertian Deva

Deva adalah sinar suci Brahman atau Sang Hyang Widhi yang mempunyai tugas berbeda-beda. Kata Deva itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta *div* yang artinya sinar. Sesuai dengan artinya, fungsi Deva adalah untuk menyinari, menerangi alam semesta agar selalu terang dan terlindungi. Dalam Agama Hindu dikenal banyak Deva dengan berbagai fungsinya, antara lain:

- a. Deva Indera adalah deva yang menguasai ilmu perang sehingga dikenal sebagai deva perang;
- b. Deva Brahma adalah deva pencipta alam semesta beserta isinya;
- c. Deva Wisnu sebagai deva pemelihara dunia beserta isinya;
- d. Deva Siwa sebagai deva pernalina yang mengembalikan dunia kembali ke asalnya;
- e. Deva Baruna sebagai deva penguasa laut;
- f. Devi Saraswati sebagai deva penguasa ilmu pengetahuan;
- g. Deva Ganeca sebagai deva kecedasan dan penyelamat umat manusia;
- h. Devi Sri sebagai deva kemakmuran; dan
- i. Deva Sangkara sebagai deva penguasa tumbuh-tumbuhan.

Ajaran agama Hindu, walaupun mengenal dan mengajarkan banyak nama deva, bhatara dan avatara, sesungguhnya adalah menunjukkan kekuatan atau fungsi Tuhan yang tidak sama. Sangat banyak fungsi Tuhan dalam kehidupan di dunia. Nama-nama deva, bhatara dan avatara diberikan oleh para arif bijaksana. Dalam sloka disebutkan, *Ekan sat viprah bhahuda vadanti*.

2. Pengertian Bhatara

Kata Bhatara berasal dari kata *bhatr* yang berarti kekuatan Brahman, Sang Hyang Widhi yang juga mempunyai fungsi sebagai pelindung umat manusia dan dunia dengan segala isinya. Dalam agama Hindu dikenal ada banyak Bhatara, antara lain:

- a. Bhatara Bayu yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan udara atau angin.
- b. Bhatara Indra yang mempunyai kekuatan untuk mengadakan hujan.

- c. Bhatara Agni yang mempunyai kekuatan untuk menjadikan api yang panas.
- d. Bhatara Basuki yang mempunyai kekuatan untuk menciptakan kesuburan.
- e. Bhatara Anantaboga yang mempunyai kekuatan untuk menstabilkan bumi.

3. Pengertian Avatara

Kata Avatara berarti kelahiran Brahman. Dalam hal ini, Brahman melahirkan diri-Nya sendiri dengan wujud yang sesuai dengan kehendak-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dan dunia beserta isinya dari ancaman kejahatan yang sudah merajalela. Umat Hindu percaya bahwa kehidupan umat manusia dan bumi beserta isinya tidak kekal dan berada dalam siklus perubahan abadi yang bisa baik dan juga bisa buruk.

Dalam perjalanan kehidupan umat manusia tidak dapat lepas dari siklus perubahan. Terkadang pengaruh buruk yang menguasai alam semesta dan di lain waktu pengaruh baik yang memengaruhi. Manakala dunia beserta isinya berada dalam ancaman pengaruh buruk sifat manusia, yang ditandai dengan kejahatan merajalela, wanita tidak lagi diberikan kemuliaan dan penghormatan, perang terjadi di mana-mana, maka Brahman atau Sang Hyang Widhi turun ke dunia dengan mengambil wujud sesuai dengan keadaan zaman. Tujuannya untuk menyelamatkan umat manusia, alam semesta beserta isinya dari kehancuran. Dengan demikian, Avatara merupakan penjelmaan Brahman dengan mengambil wujud tertentu dengan tujuan untuk menyelamatkan umat manusia dan dunia beserta isinya. Menurut Purana (bagian dari pada Veda), dikenal ada 10 (sepuluh) Avatara yang turun ke dunia untuk tujuan menyelamatkan umat manusia, alam semesta, dan segala isinya dari kehancuran. Adapun Avatara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Matsya Avatara

Di dalam Purana dikisahkan bahwa alam semesta ini pernah dilanda banjir yang sangat besar dan dahsyat akibat adanya hujan selama tiga bulan terus menerus siang dan malam. Umat manusia dan bumi beserta isinya nyaris tenggelam dan hanyut oleh dahsyatnya banjir yang melanda. Melihat hal seperti itu, lalu Brahman, Sang Hyang Widhi menjelma atau lahir ke dunia dengan mengambil bentuk sebagai seekor ikan bertanduk yang sangat besar. Ikan yang bernama Matsya Avatara inilah yang menyelamatkan umat manusia dan dunia beserta isinya sehingga terhindar dari kehancuran.

b. Kurma Avatara

Kisah Kurma Avatara ini terdapat di dalam kitab Padma Purana. Dikisahkan para dewata dan para raksasa berebut untuk mendapatkan tirta Amerta Sanjiwani yang berguna untuk menjadikan hidup tidak



Sumber: Matsya Avatara
2-www.krsna-art.com

Gambar 1.1 Matsya Avatara

bisa mati kalau sempat meminum tirta tersebut. Akibat lautan diaduk sedemikian rupa, maka terjadilah gempa bumi yang sangat dahsyat yang nyaris menghancurkan bumi beserta isinya. Melihat keadaan yang berbahaya seperti itu, lalu Brahman, Sang Hyang Widhi menjelma turun ke bumi dengan mengambil bentuk sebagai seekor kura-kura raksasa yang bernama Kurma Avatara. Kurma Avatara inilah yang dengan kekuatan penuh memikul bumi ketika mau hancur akibat dari para Dewata dan raksasa mengaduk lautan untuk mendapatkan Tirta Amerta Sanjiwani.

Sumber: Kurma Avatar-
www.artoflegendindia.com

Gambar 1.2 Kurma Avatara



Sumber: Varaha Avatara
1-www.24sata.info

Gambar 1.3 Varaha Avatara



Sumber: Vamana Avatara
1-www.24sata.info

Gambar 1.4 Wamana Avatara

c. Varaha Avatara

Dikisahkan dalam Kitab Visnu Purana, pada suatu masa berkuasalah raksasa yang sangat sakti bernama Hiraniaksa. Raksasa Raja ini tidak bisa mati oleh segala macam senjata, sangat sakti tetapi sangat kejam terhadap umat manusia. Lalu Brahman, Sang Hyang Widhi kembali menjelma menjadi seekor babi hutan yang sangat besar bernama Varaha. Pada saat raksasa Hiraniaka bermaksud untuk menghancurkan umat manusia, dunia dan beserta isinya, datanglah Varaha Avatara yang menyelamatkan sehingga terhindar dari kehancuran.

d. Wamana Avatara

Vamana Avatara adalah penjelmaan Brahman dalam bentuk sebagai orang cebol atau pendek. Dikisahkan raksasa yang berkuasa pada saat itu sangat kejam memperlakukan para resi dan para pertapa di hutan. Semua fasilitas untuk melakukan persembahyangan dirusak oleh raksasa ini. Maka datanglah orang cebol ini menghadap raja raksasa yang bernama Bali, lalu menantang untuk adu kesaktian. Si Cebol meminta sebidang tanah seukuran tiga kali pajang dan lebar tubuhnya. Raja Bali menyetujui, lalu dengan kesaktiannya yang luar biasa, Vamana yang cebol ini dengan mudah menjatuhkan raja Bali, dengan jatuhnya raja yang lalim ini, umat manusia dan alam semesta

berserta isinya dapat diselamatkan dari kehancuran akibat kejahatan yang dilakukan oleh raja raksasa yang bernama Bali.

e. **Narasima Avatara**

Narasima adalah manusia singa, dikatakan demikian karena memiliki tubuh berbentuk manusia dan berkepala berbentuk singa yang sangat sakti. Di dalam Purana disebutkan seorang raja bernama Hirania Kasipu telah selesai menjalankan tapa yang sangat keras. Akibat dari tapanya yang disiplin dan keras, Raja Hirania Kasipu mendapatkan kekuatan yang tidak bisa mati oleh binatang, manusia ataupun oleh kekuatan alam, seperti gempa bumi, dan angin topan. Hirania Kasipu juga tidak bisa mati pada siang hari dan tidak juga bisa mati pada malam hari. Karena merasa diri sakti dan tidak bisa mati, maka muncullah sikapnya yang sombong dan bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya.

Dengan demikian, umat manusia terancam oleh kejahatan yang dilakukan Raja Hirania Kasipu, karena membahayakan keselamatan dunia beserta isinya, lalu Brahman turun ke bumi dan menjelma menjadi manusia harimau yang bernama Narasima Murti. Dalam perang tanding melawan Narasima Murti, Raja Hiraia Kasipu yang lalim dan kejam akhirnya tewas mengenaskan dicakar oleh Narasima Murti pada saat sandi kala atau waktu menjelang malam di bawah cucuran atap rumah. Setelah tewasnya Raja Hirania Kasipu, maka umat manusia, dunia beserta isinya menjadi selamat terbebas dari keangkaramurkaan.



Sumber: Narasima Avatara 2-www.indiayogi.com

Gambar 1.5
Narasima Avatara

f. **Parasurama Avatara**

Parasurama Avatara dikisahkan di dalam Brahma Purana. Dalam kisah ini disebutkan bahwa Parasurama dilahirkan dalam keluarga Brahmana Yamadagini. Setelah dewasa dan selesai berguru, Parasurama mendapatkan anugerah senjata berupa kapak yang



Sumber: Parasurama
Avatara -www.harekrnsna.com

Gambar 1.6 Parasurama
Avatara

sangat sakti. Dikisahkan pada saat itu para ksatria banyak membuat onar. Mereka suka mengonsumsi berbagai macam minuman keras, tidak menghormati wanita dan selalu mengganggu ketentraman masyarakat. Hukum di masyarakat tersebut tidak berjalan dengan baik. Orang jahat dibebaskan atau dihukum ringan, orang yang baik malahan dimasukkan ke penjara. Melihat keadaan yang demikian, Brahman turun kembali ke bumi dalam bentuk manusia bersenjata kapak. Dengan kebijaksanaan dan kesaktiannya, Parasurama dapat kembali menegakkan hukum dan keadilan di masyarakat. Akhirnya umat manusia, dunia beserta isinya dapat diselamatkan dan terhindar dari kepunahan.

g. Rama Avatara

Dalam epos Ramayana, disebutkan Raja Ayodya bernama Dasarata mempunyai putra bernama Rama Deva dari istrinya yang bernama Devi Kausalya. Pangeran Laksamana lahir dari istri yang bernama Devi Sumitra. Pangeran Barata lahir dari istri yang bernama Devi Kakeyi. Rama Deva diyakini sebagai penjelmaan Brahman, karena mempunyai kemampuan luar biasa di atas kemampuan manusia pada umumnya. Rama Dewa berhasil membunuh Raja Alengka bernama Rahwana yang bergelar Dasamuka. Rahwana adalah putra dari Bhagawan Waisrawa dengan Diah Sukesu putri Raja Somali. Rahwana mencuri Devi Sinta istri Rama Deva, maka terjadilah perang besar yang bernama Perang Ramayana. Dalam perang besar tersebut, Raja Alengka bernama Rahwana itu tewas. Dengan tewasnya Raja Rahwana, maka kehancuran dunia beserta isinya dapat dihindarkan.



Sumber: rama
avatara-www.indianetzone.com

Gambar 1.7
Rama Avatara

h. Krisna Avatara

Di dalam Kitab Mahabarata, dikisahkan ada seorang raja yang sangat kejam bernama Kansa. Ia di ramal oleh seorang Brahmana bahwa

dirinya akan terbunuh oleh anak laki-laki dari pasangan Vasudewa dengan Devi Devaki yang tidak lain adalah adik kandungnya sendiri, maka Vasudeva dan Devi Devaki oleh Raja Kansa dimasukkan ke dalam penjara sampai akhirnya melahirkan seorang anak bernama Krisna. Hujan turun lebat ketika Krisna kecil keluar dari penjara. Ia harus melewati Sungai Gangga yang sedang dilanda banjir. Melihat hal itu seekor ular kobra besar memberikan perlindungan kepadanya menjelang lewatnya Vasudewa. Dikisahkan Krisna sudah dewasa, dalam perang tanding melawan Raja Kansa, Krisna dapat mengalahkan Raja Kansa dengan mudah. Akhirnya dunia dapat diselamatkan oleh Avatara Krisna dari kelaliman Raja Kansa.

i. Buddha Avatara

Sang Buddha sebelumnya bernama Pangeran Sidharta Gautama. Beliau lahir dalam keluarga suku Sakya yang sangat teguh menjalankan tradisi leluhur. Mereka lahir di dalam keluarga Hindu. Ayahnya adalah seorang raja di Kerajaan Kapilawastu bernama Raja Sodhodana. Sementara Ibundanya adalah Dewi Maha Maya. Ketika baru lahir, Sidharta kecil sudah langsung dapat berjalan tujuh langkah dan secara ajaib dari tanah bekas injakan kakinya muncul tumbuh bunga teratai putih yang mengeluarkan bau harum semerbak.

Akibat dari ramalan seorang Brahmana sakti yang meramalkan Sidharta kelak akan menjadi Buddha, maka oleh Raja Sodhodana, pangeran kecil ini dibuatkan tiga buah istana yang mewah agar ia hidup bergelimangan kemewahan dan kelak hidupnya tidak menjadi Buddha. Namun, akibat melihat tiga peristiwa sederhana yang agung—melihat orang sakit, melihat orang tua yang jalannya tertatih-tatih, dan melihat orang meninggal, lalu Sidharta Gautama meninggalkan istana, istri, anak, keluarga dan rakyatnya pergi ke hutan Uruwela untuk mencari penawar duka atau penderitaan.

Penderitaan yang dimaksud adalah usia tua, kesakitan, dan kematian. Setelah mencapai penerangan sempurna, Sidharta Gautama bergelar Buddha, yang mengajarkan ajarannya ke seluruh dunia untuk menunjukkan jalan yang benar agar umat manusia mencapai kebahagiaan dan terlepas dari penderitaan.

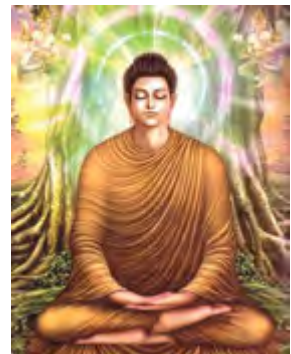
j. Kalki Avatara

Kalki Avatara adalah avatara yang belum lahir dan akan lahir ketika dunia sudah mencapai puncak usia yang dikenal dengan istilah akhir zaman. Kalki Avatara dengan menunggang kuda putih, bersenjatakan pedang dan pecut sakti berkeliling dunia menegakkan kebenaran sehingga dunia terhindar dari kehancuran. Kalki Avatara diyakini dapat mengembalikan keadaan zaman dari kacau balau menjadi zaman keemasan yang masyarakatnya hidup makmur, adil, dan sejahtera.



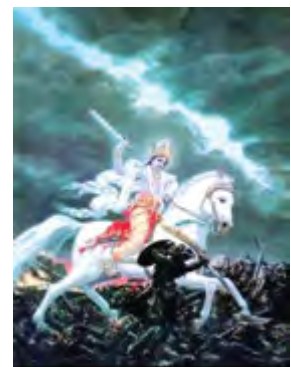
Sumber: Krisna Avatara
2-www.betsyschott.com

Gambar 1.8
Krisna Avatara



Sumber: Buddha Avatara-
www.krsna-art.com

Gambar 1.9
Buddha Avatara



Sumber: Kalki Avatara-
www.hinduindia.com

Gambar 1.10
Kalki Avatara

C. Hubungan Deva, Bhatara, Avatara

Sebagai manifestasi, Deva Wisnu yang turun ke dunia antara Deva, Bhatara, dan Avatara mempunyai masing-masing hubungan, yaitu:

1. Semuanya bersumber dari Brahman/Sang Hyang Widhi.
2. Masing-masing mempunyai fungsi dan tugas menyelamatkan dunia dari adharma.
3. Masing-masing mempunyai sifat yang sama dengan Brahman.
4. Deva, Bhatara, dan Avatara adalah maha pemurah terhadap makhluk hidup.

D. Perbedaan Deva, Bhatara, dan Avatara

1. Deva berasal dari kata Div yang berarti sinar. Jadi, Dewa memiliki arti atau makna sinar yang menunjukkan sebagai sinar sucinya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bhatara berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata Bhatr, yang artinya Pelindung. Jadi Bhatara adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kesucian dirinya sehingga mampu menjadi Manawa ke Madawa atau setingkat Bhatara yang dapat melindungi kesejahteraan umat manusia.
3. Avatara adalah turunnya kekuatan Sang Hyang Widhi ke dunia sebagai Dewa Wisnu dengan mengambil suatu bentuk tertentu untuk menyelamatkan dunia beserta isinya dari kehancuran yang disebabkan oleh sifat-sifat Adharma.

E. Sloka-Sloka yang Mendukung Keberadaan Deva, Bhatara dan Avatara

Bhagavadgita IV. 5

Śaibhagavān uwāca bahuni me wyatitāni janmāni tawa cārjuna tānyaharṇ veda sarvāni na twam vettha parartapa

Banyak kelahiran yang telah Aku jalani di masa lalu, demikian juga engkau wahai Arjuna, semuanya itu Aku mengetahuinya, tetapi engkau tidak wahai Parantapa (Arjuna)

Bhagavadgita IV. 6

Ajopi sann awjāyatmā bh□tānām iswaro pi san prakrtim swam adhishṭhāya sambhawāmyātma māyayā

Walaupun Aku tak terlahirkan, abadi, dan menguasai segala makhluk, namun dengan menundukkan kekuatan Ku sendiri, Aku bisa mewujudkan diriku melalui kekuatan maya Ku

Bhagavadgita IV. 8

Paritrānāya sādhanām wināsāya ca duṣkṛtām dharmā-saṁsthāpanārthaya

Demi untuk melindungi orang-orang suci, serta untuk memusnahkan orang-orang jahat, dan demi untuk menegakkan dharma Aku menjelma dari masa ke masa.

Rangkuman

1. Kata Deva berasal dari kata *div* yang artinya sinar. Deva adalah sinar suci dari Brahman yang menerangi umat manusia dan jagat raya.
2. Bhatara artinya kekuatan Brahman yang berjasa dalam rangka melindungi umat manusia dan segala yang ada di dunia.
3. Avatara adalah Brahman yang turun ke bumi mengambil wujud tertentu sesuai dengan kehendak zaman.

Evaluasi

Petunjuk:

Diskusikan dengan teman-temanmu pernyataan berikut ini.

1. Jelaskan secara singkat pengertian Sraddha.
2. Bagaimanakah hubungan Deva, Bhatara, dan Avatara? Jelaskan.
3. Jelaskan pengertian Avatara, Deva, dan Bhatara.
4. Tuliskan dan jelaskan perbedaan dan persamaan antara Avatara, Deva, dan Bhatara.
5. Jelaskan fungsi dan tugas dari Deva, Avatara, dan Bhatara.

Portofolio

Petunjuk:

Kerjakan dalam lembaran lain.

1. Dalam agama Hindu dikenal banyak Dewa. Tuliskan 5 nama Dewa beserta tugasnya.
2. Dalam paham Hindu para dewa membawa banyak senjata. Apa makna lambang senjata yang dibawa oleh para Dewa?

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Bab 2

Karmaphala

Bab 2

Karmaphala

Veda Vakya

*Adhārmika naroyo hi yasya ñrtam dhanam
Himsāratasca ye nityam nehā sa sukhamedete*

Terjemahan

Hidup penuh dosa
kalau mengumpulkan kekayaan
dengan cara yang tidak sah.
Mereka yang selalu bergembira
setelah menyakiti orang lain,
sesungguhnya orang yang demikian
tidak pernah menikmati kebahagiaan
baik di dunia ini maupun setelah kematian.

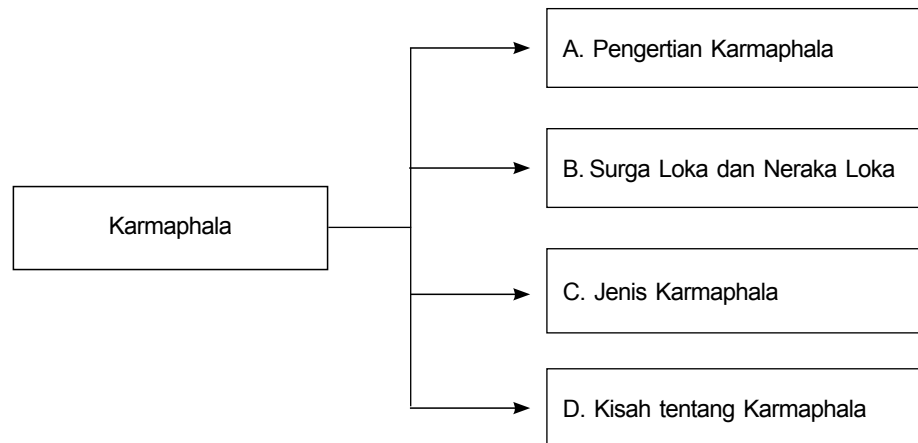
(Manawa Dhramasastra IV. 170)Setelah mempelajari materi

Tujuan

Bab II, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian Karmaphala;
2. menyebutkan jenis-jenis Karmaphala;
3. mengartikan Sancita Karma, Kriyamana Karma, dan Prarabdha Karmaphala; dan
4. memberikan contoh orang yang lahir Surga Loka dan Neraka Loka.

Peta Konsep



Kata kunci

karmaphala, sancita, prarabdha, kriyamana, surga loka, neraka loka.

A. Pengertian Karmaphala

Kemajuan masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi membuat umat manusia semakin mudah melangsungkan kehidupan. Contohnya, dengan ditemukannya kendaraan, orang dapat dengan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Setelah ditemukannya media televisi, orang dapat melihat kejadian di belahan dunia lain dalam hitungan detik. Kecanggihan internet dan telepon seluler, memungkinkan orang dapat berkomunikasi tanpa batas waktu, tempat, dan ruang. Dengan handphone, orang bisa berkomunikasi kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja.

Agama memberi tuntunan agar manusia bisa memanfaatkan hasil penemuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan bersama. Walaupun sudah diberikan tuntunan dan masyarakat telah menciptakan hukum positif, penyalahgunaan teknologi masih selalu terjadi. Kejahatan terjadi dimana-mana dari yang berskala kecil berupa pencurian dalam keluarga sampai pada perilaku korupsi atau mencuri uang rakyat. Kejahatan dengan media komunikasi elektronik, seperti telepon seluler dan internet juga terjadi. Mulai dari bergosip, melecehkan orang lain, memfitnah, melakukan pembajakan, dan aksi terorisme yang dapat membuat masyarakat ketakutan.

Agama Hindu mengajarkan Karmaphala. Karma adalah perbuatan, phala artinya hasil. Jadi, karmaphala artinya hasil perbuatan. Karmaphala disamakan artinya dengan rta atau hukum alam yang abadi. Hukum karma ini juga bersifat mutlak, berlaku kepada apa saja, siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Cara kerja hukum Karmaphala ini sangat rahasia, ajaib, dan tak terpikirkan oleh akal manusia. Bukan itu saja, hukum karma ini adalah hakiki yang tidak terbantahkan.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 2.1
Gambar orang sedang
berkarma baik menyiapkan
upacara

Konsep sederhananya dari hukum karma ini adalah jika kebaikan yang ditanam maka kebaikan pula yang akan dinikmati. Begitu juga sebaliknya, jika kejahatan yang diperbuat maka malapetaka pula yang akan diterima. Dengan kata lain, mencuri satu pasti akan kehilangan dua, membantu satu maka akan mendapatkan bantuan dua kali. Apabila kita dengan tulus membantu meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita sudah dua kali melakukan hal yang sama untuk diri kita sendiri.

Adapun yang tak terpikirkan dari hukum karma ini adalah kapan karma itu berbuah dan melalui tangan siapa buah itu akan dinikmati. Jika membantu si A, belum tentu bantuan akan datang dari si A. Pahala dari karma baik dapat berupa bantuan yang datang dari si B, sedangkan waktu berbuahnya, sama seperti menanam padi yang tidak dalam waktu sekejap bisa dipetik buahnya. Namun, kita masih menunggu padi itu tumbuh, berbuah, dan masak. Itulah rahasia dari hukum karmaphala.

Ada beberapa ilustrasi yang dapat dipakai dalam rangka untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap permainan hukum karma yang rahasia ini, antara lain:

1. Ada bayi yang baru lahir sudah cantik atau tampan, sehat lengkap jasmani, lahir di keluarga terhormat dan mampu secara ekonomis sehingga tidak kekurangan apapun. Contoh yang paling nyata pada saat ini adalah cucu Presiden Susilo Bambang Yudoyono, putra-putri para pejabat dan artis. Putri Mahkota Kerajaan Thailand, sudah cantik, sehat, dilayani oleh banyak pelayan, juga dihormati, dan kaya raya. Dalam ajaran agama Hindu, mereka ini tergolong dalam kelompok yang terlahir dari alam yang disebut Surga Loka.
2. Di lain pihak ada bayi yang baru lahir kurang beruntung. Begitu lahir kondisi fisiknya membuat kita sedih. Oleh karena itu, kecerdasan manusia tidak bisa memahami rahasia seperti ini. Maka menurut

kepercayaan Hindu, mereka yang baru lahir sudah menderita atau selalu susah sepanjang tahun, selalu dihinakan, dipercaya sebagai orang yang lahir dari alam *Neraka Loka*.

3. Bagi mereka yang masuk dalam kelompok kurang beruntung ini, harus segera sadar dan bangkit untuk memperbaiki kualitas diri. Caranya dengan belajar Veda dan beramal agar ke luar dari lingkaran Neraka Loka ini. Menyadari apa yang terjadi pada diri kita merupakan akibat dari buah karma sendiri adalah sikap yang baik. Hidup sebaiknya tetap bersyukur dan tidak menghujat apabila menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan. Seperti kata peribahasa, buruk rupa jangan cermin dibanting. Artinya, ketika bernasib buruk, maka segera perbaiki perbuatan. Perilaku kecewa dan mengeluh sangatlah salah. Seharusnya, banyaklah berbuat baik, niscaya keberuntungan akan bisa didapat.
4. Tidak itu saja, contoh lain adalah ada seorang bayi yang baru lahir tidak diharapkan oleh ibunya sendiri lalu ditaruh di depan pintu rumah orang. Tragis dan memilukan sekali, tetapi hal ini ada dan terjadi di masyarakat. Karena fenomena atau rahasia ini tidak terpikirkan oleh akal, maka ajaran agama Hindu memberikan jawaban bahwa itulah ciri-ciri orang yang lahir dari alam Neraka Loka. Mereka harus segera menyadari hal ini, lalu dengan cepat memperbaiki kualitas diri dengan cara, segera belajar Veda dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Semua orang tidak mampu memikirkan jawaban rahasia ini. Mengapa ada orang yang tetap miskin walaupun bekerja keras sehari-hari. Sementara itu, ada orang yang hidup makmur walaupun tidak bekerja berat. Dalam konsep Hindu hal ini diyakini sebagai bentuk permainan hukum Karmaphala yang rahasia, ajaib, dan abadi sehingga tak terpikirkan oleh akal. Hindu sangat menolak konsep nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan oleh otoritas lain. Menurut Hindu, nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan secara mutlak oleh karmanya sendiri.

B. Surga Loka dan Neraka Loka

Di dalam Veda, selalu disebutkan tentang keberadaan alam yang ada di planet lain sebagai alam surga dan alam neraka. Alam surga adalah tempat para Dewa dan roh-roh suci yang karmanya baik ketika masih hidup di alam manusia. Sementara alam neraka yang disebut sebagai Neraka Loka adalah alam para bhuta yang keadaannya buruk, penuh sesak dengan roh orang-orang jahat.

Di dalam kepercayaan Hindu, kematian bukanlah akhir dari siklus kehidupan. Artinya, ada kehidupan lagi setelah kematian menjemput. Secara

tradisi hal ini dapat terlihat dari tata cara masyarakat memperlakukan mayat. Tidak ada di masyarakat manapun yang memperlakukan mayat secara sembarangan. Masyarakat ini mengakui dan mempercayai ada kehidupan lain setelah mati.

Neraka adalah tempat penghakiman roh-roh jahat semasa hidup di dunia. Alam neraka ini harus dihindari dengan cara mengamalkan Veda, melaksanakan perintah orang tua dan nasihat guru. Di dalam agama Hindu, diajarkan bahwa mereka yang terlahir kembali dari alam Neraka Loka akan mempunyai ciri-ciri yang kurang baik. Sehingga harus disadari dan berusaha melakukan kebaikan sebagaimana yang diajarkan oleh Veda.

Jangan sombong, jangan pelit, suka berderma, tidak boleh memfitnah, sabar, rendah hati, jujur, selalu rajin belajar, dan menolong orang lain. Sikap ini patut dilaksanakan agar mempunyai tabungan karma baik. Itulah jalan utama untuk mengubah hidup agar kelak bisa menuju alam surga. Tabungan karma baik itu akan datang secara rahasia dan tiba-tiba memberikan pertolongan bagi mereka yang telah melakukan kebaikan dengan tulus. Artinya, mereka sudah mempunyai tabungan kebaikan.

Ketika musibah mengancam, maka secara cepat akan ada pertolongan yang bentuknya bisa melalui tangan orang lain. Namun, bagi mereka yang tidak suka melakukan perbuatan baik, maka tabungan karma baiknya sedikit. Akibatnya, apabila ada musibah mengancam, maka tidak ada pertolongan yang muncul membantunya. Di dalam susastra Hindu, banyak disebutkan tentang ciri-ciri orang yang lahir dari alam swarga loka.

Menurut *Kitab Slokantara*:

Ciri-ciri dari manusia yang lahir dari alam surga loka adalah, bagi yang wanita akan terlahir cantik, bagi yang laki akan terlahir tampan. Bukan itu saja, ciri lainnya adalah cerdas, pemberani, berwibawa, baik hati, bijaksana, dermawan, sehat lahir batin, tenang, suka belajar, lemah lembut, berbudi pekerti luhur, tidak iri hati, tidak dengki, tidak sombong, dan menyabar.

***Sarasamuscaya. 2* menyatakan:**

Di antara semua makhluk menjelma sebagai manusia sungguh utama. karena dia mampu melakukan perbuatan baik dan buruk serta melebur perbuatan buruk dalam perbuatan yang baik. Demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia.

Sarasamuscaya. 4 menyatakan:

Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan samsara dengan jalan karma yang baik. Demikian keistimewaan menjadi manusia.

C. Jenis Karmaphala

Rahasia kehidupan ini tidak dapat dimengerti, seperti halnya tentang umur, kelahiran, rejeki, dan jodoh seseorang. Dalam hal ini, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memahami dan tidak memutuskan. Manusia hanya berusaha tetapi ada kekuatan lain yang menentukan. Kekuatan lain yang dimaksud adalah kekuatan hukum karma yang dilihat dari lama berbuahnya. Kekuatan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Sancita Karmaphala

Jenis karmaphala yang pertama adalah karma yang diperbuat pada kelahiran saat ini, akan dengan cepat dinikmati pada kelahiran ini juga. Contoh paling aktual yang sering disampaikan oleh media massa saat ini adalah betapa para koruptor atau pencuri uang rakyat yang dibawa ke pengadilan lalu dijatuhi hukuman yang cukup tinggi. Penegak hukum tidak pandang bulu dalam memberantas korupsi. Para koruptor itu menerima hasil perbuatannya semasa mereka hidup sekarang. Buktinya adalah mereka dihukum oleh pengadilan. Mereka juga mendapatkan sanksi moral dari masyarakat karena dipermalukan baik dirinya maupun keluarga.

Kewajiban kita sebagai umat Hindu dalam hal ini adalah menghindari perbuatan jahat sekecil apapun. Takutlah dengan akibat dari perbuatan jahat kita dan malulah terhadap akibat dalam pelanggaran ajaran Veda. Seperti contoh, teroris yang melakukan pembunuhan secara biadab terhadap orang-orang yang sama sekali tidak melakukan kesalahan terhadap dirinya. Mereka membunuh dengan bom berdaya ledak tinggi. Setiap adanya hukum karma, kemanapun mereka sembunyi untuk menghilangkan jejak, dapat juga ditangkap oleh penegak hukum, kemudian diseret ke Pengadilan dan dijatuhi hukuman mati. Mereka tidak menyadari bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk saling melayani agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Ilustrasi lain untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap karmaphala adalah kisah hidup orang-orang sukses di sekitar kita. Kisah seorang sahabat bernama Nasution dari Medan, Sumatera Utara. Sejak kecil, Nasution tekun belajar dan selalu melatih dirinya menjadi seorang pemberani. Setiap tugas yang diberikan oleh gurunya selalu dikerjakan dengan cepat dan ikhlas, mulai dari pekerjaan untuk membersihkan halaman sekolah, sampai pekerjaan yang sulit dalam latihan kepramukaan. Ia tidak pernah

mengeluh, selalu semangat, tersenyum, dan sopan santun. Begitu juga dalam berpakaian, ia sangat sederhana walaupun sesungguhnya ia mampu membeli yang lebih baik. Terhadap teman ia ramah dan suka menolong dengan ikhlas.

Kalau dihubungkan dengan hukum karmaphala, Nasution adalah sosok orang yang mempunyai banyak tabungan karma baik cukup banyak. Setelah remaja, ia meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Jakarta. Nasution muda ini mulai bekerja sebagai pedagang keliling dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Ia mencoba bekerja sebagai pemandu wisata sambil kuliah di sekolah tinggi pariwisata. Tabungan karma baiknya tergolong sudah banyak, terbukti ketika ia mulai membuka bisnis biro perjalanan wisata, banyak orang yang membantunya. Sekarang Nasution adalah pemilik beberapa hotel berbintang di Indonesia dengan kualitas kehidupan yang sangat makmur dan mapan. Walaupun Nasution sudah kaya raya, dia masih sabar, rendah hati, ikhlas menolong orang susah, dan tidak sombong. Ini berarti Nasution adalah sosok yang perlu ditiru karena telah melaksanakan ajaran Veda dengan baik.

2. Prarabdha Karmaphala

Karmaphala jenis ini adalah karma atau perbuatan yang dilakukan pada kelahiran ini, tetapi karena meninggal dalam usia masih muda, maka tidak sempat menikmati pahalanya pada kelahiran ini. Pahala dari perbuatannya itu dinikmati setelah meninggal dunia. Menurut Hindu, kematian seseorang bukan akhir dari sebuah siklus kehidupan, melainkan ada kehidupan lain lagi setelah kematian menjemput. Yang hidup setelah mati adalah roh yang disebut juga sebagai suksema sarira atau badan halus.

Roh ini selalu bereinkarnasi sebelum mencapai alam nirwana atau moksa. Apabila seseorang dalam hidupnya selalu melakukan kebaikan dan meninggal dunia dalam usia muda, maka pahala perbuatan baiknya itu dibawa sampai ke alam surga. Di alam surga, roh ini akan menikmati begitu banyak kebahagiaan dan kemuliaan. Tempatnya akan sangat baik dan dekat dengan para Dewa dan Dewi. Apa yang diinginkannya di alam surga langsung ada di sampingnya.

Dalam kitab Purana, alam surga itu digambarkan sebagai kondisi yang sangat baik, indah, damai, dan penuh kebahagiaan. Karena waktunya harus terlahir kembali, maka roh yang terlahir dari alam surga ini akan mengambil bentuk tubuh yang lebih baik. Mungkin lebih cantik atau tampan, lebih pintar, dan terlahir di keluarga terhormat dan berkecukupan.

3. Kriyamana Karmaphala

Karma jenis ini adalah sisa karma pada kelahiran terdahulu, karena terlalu cepat meninggal, dinikmati pada masa kelahiran sekarang. Memang tidak mudah memberikan penjelasan tentang bagaimana proses ini terjadi. Tetapi dengan melihat gejala yang ada, fenomena ini dapat dijelaskan secara terbatas dengan melihat tanda-tanda yang nampak secara kasat mata.

Perhatikan kisah hidup seorang artis. Selain cantik atau tampan, mereka belajar menyanyi atau belajar akting cukup sebulan saja sudah mahir dan mampu menghapalkan sampai sepuluh lagu. Bukan itu saja keberuntungan yang mereka peroleh, para artis juga dikagumi oleh banyak orang dan dielu-elukan oleh para penggemarnya. Penghasilannya sebagai artis dan bintang iklan sangat banyak. Uangnya berlimpah dan fasilitas hidupnya mewah. Banyak orang yang ingin bernasib sama seperti mereka. Fenomena ini adalah salah satu bukti adanya Sancita Karmaphala.

Bandingkan dengan teman kita yang bukan artis. Mungkin dari penampilan fisiknya sudah dapat dilihat, tidak secantik atau setampan artis. Kalau belajar bernyanyi sebuah lagu, selain suaranya tidak enak didengar, dia tidak hafal lirik lagunya. Teman kita yang satu ini juga ingin punya satu mobil, tetapi tidak mampu membeli walaupun sudah bekerja bertahun-tahun. Penghasilannya tidak seperti penghasilan seorang artis. Namun, apabila disuruh membuat lemari, maka dengan cepat dia bisa menyelesaikan.

Dari contoh yang ada, maka keyakinan kita terhadap hukum karma diharapkan semakin tinggi, lalu timbul motivasi untuk selalu berbuat baik, mengamalkan dengan benar ajaran Kitab Suci Veda.

D. Kisah tentang Karmaphala

Dalam salah satu purana, atau cerita kono, ada dikisahkan seekor burung bangau yang jahat mengaku dirinya sudah menjadi pendeta. Sambil menangis dia menipu ikan dan udang dengan mengatakan bahwa, telaga itu akan kering. Maka satu-persatu ikan dipindahkan ke tempat lain, padahal dimakannya dengan lahap. Akhirnya si bangau jahat ini kena hukum karma, ia mati di jepit lehernya oleh si kepiting.

Untuk membuktikan kebenaran Karmaphala, salah satu cara yang dapat dikaji adalah pelaku koruptor atau pencuri uang rakyat yang sering ditayangkan di televisi maupun media masa. Para koruptor yang sudah kaya raya, masih saja tega mencuri uang rakyat.

Akibat dari kejahatan korupsi ini sungguh luar biasa. Korupsi merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Uang rakyat yang seharusnya dipakai untuk mengentaskan kemiskinan, membangun fasilitas sekolah, memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kualitas sumber daya para pengemis di pinggir jalan, dimakan secara serakah oleh para koruptor. Andaikan saja uang rakyat tidak dicuri, maka kita sudah tidak pernah lagi melihat orang miskin di pinggir jalan sebagai pengemis atau pengamen untuk bisa bertahan hidup.

Hukum karmaphala dalam konteks ini mutlak berlaku. Satu per satu para koruptor pencuri uang rakyat dihadapkan ke Pengadilan Tipikor oleh KPK. Mereka dijatuhi hukuman sampai 5 (lima) tahun penjara dan denda ratusan juta rupiah. Apabila dikaji dari sisi keadilan masyarakat, hukuman itu nampak ringan, terlebih lagi bila dibandingkan dengan uang rakyat yang dicuri mencapai puluhan miliar. Para koruptor sudah dipenjara ini memberikan bukti hukum karmaphala itu berlaku.

Saat ini para koruptor di Indonesia boleh bernafas lega karena hukumannya ringan dan dendanya sedikit. Akan tapi kelak setelah mati, rohnya akan masuk ke neraka loka. Menurut keyakinan umat Hindu, kelak ia bisa lahir kembali menjadi pohon mangga. Pohon mangga hanya bisa memberikan buahnya saja tanpa bisa melawan ketika buahnya diambil. Menurut keyakinan hukum karmaphala, roh pohon mangga itu membayar hutang karena ganjaran penjara dan dendanya sedikit.

Si bangau mati karena kejahatannya, pesan dari cerita ini adalah agar kita menghindari perbuatan jahat dan memperbanyak kebaikan. Bantulah orang yang memerlukan dengan tidak mengharapkan balasan. Hukum karma akan memberikan pahala dua kali lipat bagi mereka yang menanam kebaikan. Apabila kita tulus meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita melakukan dua kali hal yang sama untuk diri kita sendiri. Itulah esensi dari hukum karma.

Rangkuman

1. Karmaphala adalah salah satu dari Panca Sraddha yang wajib diyakini oleh umat Hindu. Karmaphala adalah hukum sebab akibat yang abadi, berlaku terhadap apa saja, siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.
2. Karmaphala dibedakan menjadi tiga, yaitu Sancita Karmaphala, Prarabdha Karmaphala, dan Kriyamana Karmaphala.
3. Hindu juga meyakini adanya alam surga dan neraka. Alam surga adalah tempat roh mereka yang selalu berbuat baik dalam kehidupannya. Sementara alam neraka adalah tempat roh yang selalu berbuat jahat dalam hidupnya.

4. Alam surga dapat dicapai dengan selalu melakukan perbuatan baik.
5. Perbuatan jahat, tidak jujur, suka mencuri, melakukan perbuatan asusila dapat dipastikan akan menemukan alam neraka.

Evaluasi

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas. Kerjakan pada lembaran lain.

1. Jelaskan pengertian Karmaphala.
2. Tulis dan jelaskan jenis-jenis Karmaphala.
3. Jelaskan pengertian Sancita Karma, Kriyamana Karma, dan Prarabdha Karmaphala.
4. Berikanlah contoh orang yang lahir Surga Loka dan Neraka Loka.
5. Bagaimanakah cara menghindari nasib buruk?

Portofolio

Petunjuk:

Diskusikan dengan teman-temanmu lalu kesimpulannya ditulis pada lembaran lain.

1. Jelaskan pendapatmu hubungan antara Tri Kaya Parisudha dengan Karmaphala.
2. Bayangkan tumbuhan sebagai makhluk hidup yang tidak bisa berbuat apa, apakah makhluk tersebut terikat dengan Karmaphala dalam kehidupannya?
3. Apa yang dapat kalian perbuat dalam rangka memperlambat proses kehancuran dunia beserta isinya?

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Bab 3

Dharmagita

Bab 3

Dharmagita

Mantra dan Sloka sebagai Penyelamat Umat Manusia

Veda Vakya

*Sādhībḥūthadhi daivam mām
Sadhi yajñam cha ye viduh
Prayāna-kāle pi cha mām
Te vidur yukta-cetasah.*

Terjemahan

Mereka yang mengetahui Aku sebagai Yang Tunggal, yang mengatur aspek material dan ilahi serta segala upacara kurban, dengan pikiran yang diselaraskan, mereka dapat pengetahuan tentang Aku, meskipun disaat keberangkatan mereka (dari dunia ini).

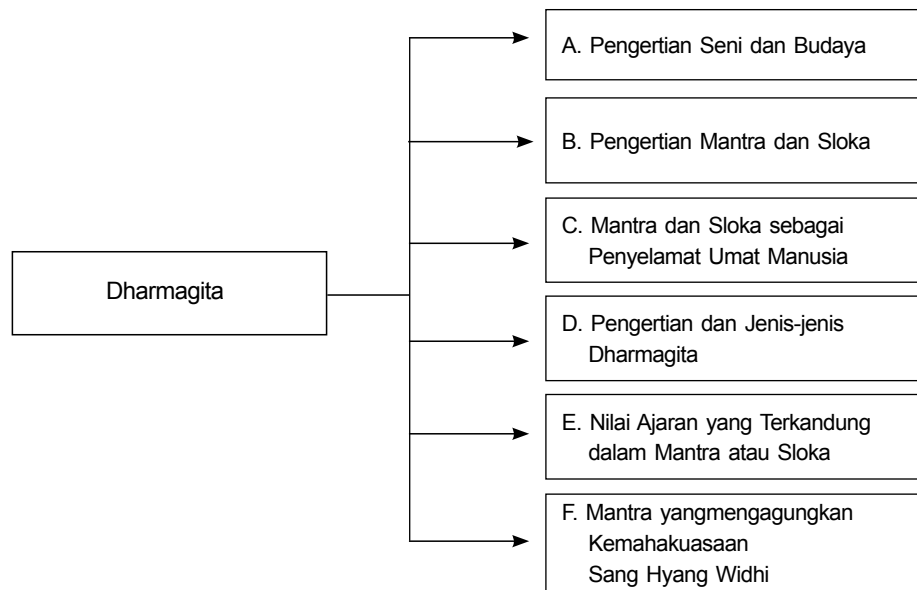
(Bhagavadgita VII. 30)

Tujuan

Setelah peserta didik mempelajari Bab III, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian seni budaya Hindu, arti kata mantra, seni membaca sloka dan palawakya;
2. menjelaskan pengertian Dharmagita;
3. menyebutkan macam-macam Dharmagita; dan
4. menyanyikan atau melafalkan minimal dua bait mantra dalam Bhagavadgita dan dua sloka dalam Sarasamuscaya.

Peta Konsep



seni, budaya, mantra, sloka, palawakya, bhagavadgita, sarascamuscaya.

A. Pengertian Seni dan Budaya

Seni adalah keindahan, semua yang indah dan menarik hati bisa disebut seni. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah* yang berarti akal budi. Dari kata budaya timbul kata kebudayaan, artinya segala sesuatu hasil ciptaan manusia baik berupa ide maupun berwujud materi yang bersumber dari akal dan budi manusia dan dapat mengangkat derajat kemuliaan manusia.

Di dalam masyarakat umat Hindu, terutama di Bali dan Jawa, pesan-pesan suci Veda sering diucapkan dengan teknik tertentu berdasarkan guru lagu. Teknik mengucapkan ajaran Veda ini disebut sebagai *macepat* atau *mawirama*. Yang dimaksud adalah teknik tertentu dalam menyajikan baik mantra maupun sloka.

Memang tidak mudah untuk mempelajari Veda, terlebih lagi pada zaman dahulu pernah diisukan bahwa Veda hanya boleh dipelajari oleh golongan brahmana saja. Ajaran Kitab Suci Veda disalahtafsirkan. Konon jika seorang dari kalangan sudra secara sengaja maupun tidak sengaja mendengarkan ajaran suci Veda, maka kupingnya harus dicor dengan cairan besi panas. Penafsiran yang keliru ini berdampak buruk bagi perkembangan umat Hindu pada zaman dahulu. Veda hanya dipelajari oleh golongan brahmana saja, sedangkan golongan yang lainnya sama sekali tidak pernah mempelajari Veda. Akibatnya sangat jelas, umat Hindu menjadi awam tentang Veda.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 3.1

Ilustrasi suara gong/gender dalam setiap upacara agama Hindu

Akibat dari isu tersebut sampai saat ini masih terasa dampaknya, yaitu umat Hindu sangat jarang memiliki kitab suci di rumahnya. Walaupun sudah mempunyai Veda di rumahnya, kitab suci ini hanya dipajang di rak buku lalu diberikan sesajen pada saat piodalan Saraswati. Sikap atau

perilaku semacam ini harus dibuang jauh. Di setiap rumah tangga, umat Hindu hendaknya wajib memiliki Kitab Suci Veda. Setiap saat Kitab Veda itu dibaca bersama keluarga agar tidak terbelenggu oleh kebodohan. Di dalam Vayu Purana dinyatakan, setiap umat Hindu mempunyai kewajiban untuk menyampaikan satu patah kata tentang Veda kepada semua orang, kepada para brahmana, ksatria, wesya, dan sudra. Bukan itu saja, Veda wajib disampaikan kepada orang asing sekalipun.

Sebagian minat dari umat Hindu sangat rendah untuk mempelajari Veda, lalu ajaran suci ini disampaikan dengan kemasan yang menarik dalam bentuk pertunjukan seni budaya. Banyak jenis seni budaya yang dipakai sebagai media menyebarkan ajaran suci Veda, misalnya kesenian arja, pertunjukan wayang, drama, dan sinetron bernuansa Hindu Dharmagita. Dharmagita dalam hal ini adalah teknik menyampaikan Veda dengan cara mewirama dalam bentuk mantra atau sloka.

B. Pengertian Mantra dan Sloka

Mantra dan sloka adalah lagu-lagu pujian yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi. Mantra adalah wahyu Tuhan berbahasa Sanskerta. Salah satu contoh mantra adalah Puja Tri Sandya, kramaning sembah. Mantra diyakini sebagai wahyu Sang Hyang Widhi. Sifat mantra adalah sakral dan mempunyai kekuatan gaib yang mampu memberikan perlindungan bagi mereka yang mengucapkan. Keyakinan diri sendiri menjadi faktor yang paling utama agar mantra dapat bertuah. Selain keyakinan, kebenaran cara mengucapkan dan irama pengucapan juga berpengaruh. Mantra yang diucapkan dengan yakin, benar dan hikmat akan dapat mengabdikan apa yang diinginkan oleh mereka yang mengucapkan.

Sloka adalah ajaran suci yang ditulis dalam bentuk syair yang berbahasa Jawa Kuno atau Sanskerta. Sloka biasanya berbahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi. Uraian yang berbahasa Jawa halus di dalam kitab Sarascamuscaya adalah sloka. Teknik pengucapan sloka berbeda dengan teknik pengucapan mantra. Teknik pembacaan sloka mempergunakan irama palawakya disebut juga mamutru.

Sloka berisi ajaran suci yang dibaca dengan irama tertentu. Satu bait sloka terdiri dari empat baris. Yang tiap barisnya memiliki jumlah suku kata yang sama. Pada umumnya, sloka mempergunakan bahasa Jawa kuno yang berisi puji-pujian tentang kemuliaan dan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Pelaksanaan lomba membaca mantra dan sloka selalu diadakan oleh umat Hindu di bawah koordinasi Parisada Hindu Darma Indonesia dan dibina oleh pemerintah. Kegiatan lomba melafalkan mantra dan sloka disebut sebagai Utsawa Dharmagita, perlombaan berupa membaca Kitab

Suci Veda dan susastra Hindu lainnya. Kegiatan Utsawa Dharmagita ini selalu dilaksanakan di sekolah dan di masyarakat yang bertujuan:

- a. menyampaikan sabda suci Sang Hyang Widhi;
- b. melestarikan ajaran Veda;
- c. membentuk generasi muda Hindu yang terampil membaca kitab suci Veda;
- d. meningkatkan rasa bhakti kepada Sang Hyang Widhi;
- e. mengekspresikan rasa keindahan;
- f. mengembangkan seni dan budaya Hindu; dan
- g. sebagai media untuk melestarikan Agama Hindu.

Dharmagita sering juga disebut sebagai lagu-lagu rohani atau lagu ketuhanan Hindu. Dalam praktik keagamaan umat Hindu tidak dapat dipisahkan dengan Dharmagita yang bisa menggugah rasa religiusitas, menggetarkan hati nurani untuk senantiasa tetap dalam keadaan suci. Dengan demikian, panca indra dapat dikuasai dan dikendalikan. Selain Gita atau nyanyian ketuhanan, pada setiap kegiatan umat Hindu selalu diiringi oleh Panca Gita, yaitu:

1. suara mantra Puja Pandita atau Pinandita;
2. suara Bajra atau Genta Pandita atau Pinandita;
3. suara gong;
4. suara kulkul atau kentongan; dan
5. suara kidung wargasari.

C. Mantra dan Sloka sebagai Penyelamat Umat Manusia

Sebagaimana tujuan diturunkannya Veda yang disebut mantra dan sloka, yaitu untuk memberikan tuntunan bagi umat manusia agar dapat mencapai hidup sejahtera dan terhindar dari bencana. Hakikatnya adalah, mantra dan sloka berfungsi sebagai penyelamat umat manusia. Perhatikan Veda Vakya pembuka bab ini. Di dalam Veda Vakya, disebutkan bahwa umat manusia wajib memuja Krisna sebagai avatara atau kepribadian Brahman walaupun kematian datang menjemput. Dalam mantra berikutnya, dijelaskan bahwa Krisna selalu melindungi mereka yang memuja-Nya dan memberikan apa yang dikehendaki oleh para pemuja-Nya.

Dalam sebuah kisah, jika para bhakta selalu memuja Krisna dengan lagu-lagu pujian dengan tulus kepada Krisna, maka Krisna memberikan keselamatan kepada mereka yang tulus memuji. Lagu-lagu pujian yang dilantunkan dengan benar, diiringi dengan musik akan sampai ke alam Deva dan mampu menggugah para Deva untuk mengabulkan permintaan mereka yang melakukan puja-puji dengan mantra.

Dalam Kitab Mahabharata juga disebutkan di bagian akhir, siapa yang mengucapkan mantra-mantra yang ada di dalam Veda, akan terhindar hidupnya dari bencana. Bukan itu saja, mereka yang mendengar sloka-

sloka suci Veda dan membaca mantra atau sloka suci Veda juga akan mendapatkan pahala surga setelah mati. Bukan itu saja, para pemuja Tuhan akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan di dalam kehidupannya. Pesan dari Mahabharata inilah, maka dalam setiap kegiatan keagamaan baik yang berskala rumah tangga maupun umum berupa kegiatan masanti atau membaca mantra dan sloka suci Veda ini selalu diadakan. Tujuannya jelas, agar masyarakat semakin mengetahui dan mamahami ajaran suci Veda sehingga dapat melaksanakan dengan baik.

Menurut Veda, mantra dan sloka mempunyai fungsi untuk menyelamatkan manusia dari ancaman mara bahaya atau bencana yang datangnya sering tiba-tiba. Dengan mengucapkan mantra atau sloka yang dimaksud secara benar dan penuh keyakinan, niscaya akan terhindar dari kecelakaan atau bencana yang mengintai.

Ada beberapa contoh pedoman sloka khusus untuk tujuan kebahagiaan dan keselamatan, antara lain:

1. Sloka untuk kebahagiaan

*“Niyatam kuru karma tvam
Karma jyāyo hyakarmanah
Sarīra-yātrāpi ca te
na prasidhyed akarmanah”*

Terjemahan

Lakukanlah kegiatan yang diperuntukkan bagimu, karena kegiatan kerja lebih baik daripada tanpa kegiatan; dan memelihara kehidupan fisik sekalipun tidak dapat dilakukan tanpa kegiatan kerja.

(Bhagavadgita III. 8)

2. Sloka yang berfungsi agar terhindar dari bencana alam

*Saha-yajñāh prajāh srstvā
Puro Vācaprajāpatih
Anena Prasavisyadhvan
Esa vo stv ista-kāma-dhuk.*

Terjemahan

Pada zaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan Yajna dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

(Bhagavadgita III. 10)

*Yajña-dāna-tapah-karma na
Tyājyam kāryam eva tat yajño
Dānam tapas caiwa pāwanāni
Manīsinām.*

Terjemahan

Kegiatan Yajña atau korban suci
Bersedekah danapunia dan tapa jangan ditinggalkan,
tetapi harus dilaksanakan
Karena kegiatan itu memurnikan orang-orang bijaksana.
(Bhagavadgita XVIII. 5)

3. Doa sebelum meditasi agar tidak mendapatkan gangguan

“Om visvani deva savitar, duritani parasva, yad bhadran tava asva.”

Om Sang Hyang Widhi yang bergelar Sawitar
Usirlah jauh-jauh segala kekuatan jahat
Berikanlah hamba-Mu tuntunan dari jalan yang gelap menuju jalan
yang terang.

D. Pengertian dan Jenis-Jenis Dharmagita

Kata Dharmagita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dharma berarti agama atau kebenaran dan kewajiban. Gita berarti nyanyian atau lagu-lagu. Jadi, Dharmagita adalah lagu-lagu pujian tentang Tuhan yang berisikan ajaran agama Hindu sebagai tuntunan hidup umat manusia. Dalam perkembangannya Dharmagita dikelompokkan dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Sekar Rare

Dharmagita jenis ini diperuntukkan bagi anak-anak yang masih suka bermain dan bersenda gurau bersama teman-temannya. Syairnya lebih sederhana dan mudah dipelajari. Oleh karena itu, anak-anak dengan mudah dapat menyanyikannya.

2. Sekar Alit

Dharmagita jenis ini juga untuk anak-anak, terutama dalam rangka mengekspresikan kehendaknya yang terkadang lugu dan lucu.

3. Sekar Madya

Dharmagita jenis ini disebut juga Kidung dan biasanya dipakai dalam rangka mengiringi prosesi upacara Yajña.

4. Sekar Agung

Dharmagita jenis sekar agung ini biasanya berbahasa Jawa Kuno dan juga disebut sebagai wirama. Wirama yang masuk kelompok sekar agung adalah palawakya, kekawin dan sloka.

Kalau melihat sejarah perkembangan agama Hindu, jenis-jenis Dharmagita ini ternyata ada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Madura, dan Lombok. Namun demikian, lirik dan iramanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

E. Nilai yang terkandung di dalam Mantra dan Sloka

Ada beberapa nilai luhur yang terkandung di dalam Mantra maupun Sloka diantaranya:

1. nilai tentang ketulusan,
2. nilai bhakti dan kesetiaan,
3. nilai kebenaran dan kejujuran,
4. nilai keberanian berkorban,
5. nilai kesatuan dan persatuan masyarakat, dan
6. nilai estetika yang mempunyai daya membangun jiwa.

Kalau melihat sejarah perkembangan agama Hindu, jenis-jenis dharmagita ini ternyata ada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Madura dan Lombok. Namun demikian, lirik dan iramanya disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

F. Mantra yang mengagungkan Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi

Sang Hyang Widhi Wasa bersifat maha kuasa. Artinya, segala sesuatu yang terjadi sesungguhnya adalah kehendak Sang Hyang Widhi. Berikut ini urutan beberapa mantra yang mengagungkan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi dalam bentuk mantra puja Trisandya dan mantra Kramaning Sembah.

- a. Untuk mencapai ketenangan dan membersihkan tempat duduk, mantranya:
“*Om, Prasada sthiti sarira Siwa suci nirmala yanamah.*”
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi hamba puja Sang Hyang Widhi dalam wujud Siwa dan tidak ternoda, hamba telah duduk dengan tenang.
- b. Berkumur dengan mengucapkan mantra:
“*Om, wakra parisuddha ya mam swaha.*”
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi, mohon dibersihkan mulut hamba.

- c. Membersihkan tangan, dengan mantra:
Tangan kanan:
“*Om, sudha mam swaha.*”
Terjemahan:
Om Sang Hyang Widhi semoga disucikan tangan kanan hamba.
Tangan kiri:
“*Om Ati sudha mam swaha.*”
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi semoga tangan kiri hamba disucikan.
- d. Mempersembahkan dupa yang sudah dinyalakan dengan mantra:
“*Om, ang dupa dipastra ya namah swaha.*”
Terjemahan:
Om, Sang Hyang Widhi hamba memohon ketazaman sinar-Mu, menyaksikan, dan mensucikan sembah hamba.
- e. Mantra Puja Tri Sandya

- Om bhur bhvah svah,
tat savitur varenyam
bhargo devasya dhimahi
dhiyo yo nah pracodayat.
- Om narayana evedam sarvam
yad bhutam yac ca bahvyam
niskalanko niranjano
nirvikalpo nirakhyatah
suddho deva eko
narayano na dvityo'sti kascit.
- Om tvam s'ivah tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah
Brahma visnu ca rudrasca
Purusah parikirtitah.
- Om papo' ham papakarmaham
papatma papasambhavah
trahi mam pundarikaksah
sabahyabyantarah sucih.
- Om ksamasva mam mahadeva
sarvaprani hitankara
mam moca sarva papebhyah
palayasva sada siva.

- Om ksantavyah kayiko dosah
ksantavyo vaciko mama
ksantavyo manaso dosah
tat pramadatsama sva mam

Om Santih, Santih, Santih Om.

Terjemahan

- Sang Hyang Widhi, Tuhan sebagai penguasa tiga dunia. Kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan Sang Hyang Widhi. Semoga Ia berikan semangat pikiran kita.
- Ya Sang Hyang Widhi yang diberikan gelar Narayana, adalah sumber semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah Dewa Narayana, Ia hanya satu tidak ada yang kedua.
- Ya Sang Hyang Widhi, Engkau dipanggil dan diberikan gelar Siwa, Mahadeva, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Purusa.
- Ya Sang Hyang Widhi, perbuatan hamba papa, diri hamba papa, kelahiran hamba papa. Lindungilah hamba Sang Hyang Widhi, sucikanlah jiwa dan raga hamba.
- Ya Sang Hyang Widhi, ampunilah hamba, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah Oh Sang Hyang Widhi.
- Ya Sang Hyang Widhi, ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa perkataan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba. Semoga damai, damai dan damai (damai di hati, damai di dunia dan damai selalu).

Kemudian dilanjutkan dengan mantra Kramaning Sembah. Sebelum itu, sebaiknya dijelaskan bahwa mantra Panca Sembah yang selama ini masih sering dipakai. Menurut Keputusan Mahasaba Parisada Hindu Dharma Pusat tahun 1996, karena perlu diperbaharui, maka disempurnakan menjadi Kramaning Sembah yang sering kita lantunkan dalam setiap persembahyangan.

Sembahyang dengan cakupan tangan kosong (puyung), mantranya:

a. *“Om atma tattavatma suddha mam swaha.”*

Terjemahan:

Om atma, atmanya kenyataan ini, bersihkanlah hamba-hamba.

- b. Memuja Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Aditya dengan sarana bunga berwarna putih. Mantranya:
*“Om adityasyaparam jyoti,
Rakta teja namo’stute,
Sveta pankaja madhyastha
Bhaskaraya namo’stute.”*

Terjemahan:

Om, sinar surya yang mahahebat, Engkau bersinar merah, hormat pada-Mu, Engkau yang berada di tengah-tengah teratai putih, hormat pada-Mu pembuat sinar.

- c. Memuja Tuhan/Sang Hyang Widhi sebagai Ista Dewata dengan sarana kuwangen. Mantranya:
*“Om nama deva ya adhisthanaya,
Sarva vyapi vai sivaya,
Padmasana eka pratisthaya,
Ardhanaresvaryai namo namah.”*

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Widhi, yang bersemayam pada tempat yang tinggi, kepada Siwa yang sesungguhnya berada di mana-mana, kepada Dewa bersemayam pada tempat duduk bunga teratai sebagai satu tempat, kepada Ardhanaresvari, hamba menghormat.

- d. Sang Hyang Widhi/Tuhan sebagai pemberi anugerah, sarana pemujaan dengan kuwangen. Mantranya:
*“Om anugraha manoharam,
Devadatta nugrahakam,
Arcanam sarva pujanam,
Namah sarva nungrahakam.”*

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Widhi sebagai pemberi anugerah, kami persembahkan pemujaan dan anugerahkanlah kepada kami.

- e. Sembah dengan cakupan tangan kosong, mantranya:
*“Om deva suksma paramacintya ya namah svaha.
Om Santih, Santih, Santih Om.”*

Terjemahan:

Om hormat pada Deva yang tak terpikirkan yang Mahatinggi dan yang gaib.

- f. Sang Hyang Widhi dalam wujudnya sebagai Siwa, dipuja dengan mantra:

*“Om nama sivaya sarwaya,
Dewa dewaya wai namah,
Rudraya bhuwana saya,
Siwa Rupa ya wai Namah.”*

Terjemahan:

Ya Tuhan kami menghormati Engkau sebagai Bapak Besar yang bergelar Siwa, karena gerak yang amat cepat dengan Siwa, para dewa-dewa sungguh-sungguh hormat, Engkau mengatur gerakan alam dengan gelar Rudra Rupa-Mu adalah Siwa yang kami hormati.

Selain itu, masih ada ribuan banyaknya mantra yang terdapat di dalam Veda. Di bawah akan disampaikan yang paling sering diucapkan di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

Mantra Puja Saraswati

*Om saraswati namas tubyam,
warade kama rupuni,
sidharambam karisyami,
siddhir bhawantu me sada.*

Terjemahan

Ya Tuhan pujianku kepada-Mu yang bergelar Saraswati, yang berwajah maha cantik dan indah, berkuasa mempengaruhi kami semua, Semoga atas anugerah-Mu segala yang kami lakukan menjadi sukses.



1. Seni budaya Hindu sangat penting, karena berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran suci Veda kepada masyarakat umat Hindu.
2. Media seni budaya dapat berbentuk, seni suara atau Dharmagita, seni pertunjukan, seperti wayang, kesenian arja, sinetron bernuansa Hindu, seni ukir, seni patung, dan seni bangunan Hindu.
3. Dharmagita adalah lagu-lagu pujian terhadap Sang Hyang Widhi, berisikan ajaran suci Veda, tuntunan untuk mencapai kesempurnaan hidup.
4. Dharmagita menurut tingkat kesukaran dan penikmatnya dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu sekar rare, sekar alit, sekar madya, sekar agung yang terdiri dari sloka, mantra, kekawain, dan palawakya.

5. Sloka adalah bait-bait kitab suci yang umumnya berbahasa Jawa Kuno dan dibaca dengan berbagai macam irama. Satu bait sloka biasanya terdiri dari empat baris, dalam satu baris jumlah suku katanya tetap sama.
6. Utsawa Dharmagita adalah lomba seni membaca Veda, sloka dan mantra.
7. Seni budaya Hindu dipakai sebagai sarana menyampaikan Veda karena Veda relatif sulit untuk dipahami.
8. Bangunan candi, pura, sanggah, pemerajan yang sangat indah adalah bukti seni budaya Hindu mempunyai nilai estetika yang sangat tinggi.

Evaluasi

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan benar. Kerjakan di lembaran lain.

1. Apa tujuan umat Hindu selalu mengembangkan seni budaya Hindu ?
2. Mengapa dalam setiap upacara diwajibkan adanya Panca Gita?
3. Jelaskan apakah Hindu memberikan ruang bagi umatnya untuk mengekspresikan rasa keindahan itu?
4. Tuliskan tujuan dilaksanakannya Utsawa Dharmagita.
5. Pahala apa yang didapatkan bagi mereka yang mendengarkan pembacaan Veda, yang membacakan Veda dan yang menyelenggarakan pembacaan Veda?

Portofolio

Petunjuk:

Diskusikan dengan temanmu dan gambarkan hasil diskusinya itu dalam bentuk tulisan di lembaran lain.

Mengapa pura, candi, dan tempat pemujaan Sang Hyang Widhi sengaja dibuat sangat indah, megah, dan menarik?

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Bab 4

Sad Atatayi

Bab 4

Sad Atatayi

Veda Vakya

*Ahimsā satyam akrodas
Tyāgah śāntir apaiśunam
Dayā bhūtesw aloluptvam
Mārdawam hrīr acāpalam*

Terjemahan

Tanpa kekerasan, kebenaran, bebas dari kemarahan, tanpa pamrih, tenang, benci dalam mencari kesalahan, welas asih terhadap makhluk hidup, bebas dari kelobaan, sopan, kerendahan hati dan kemantapan.

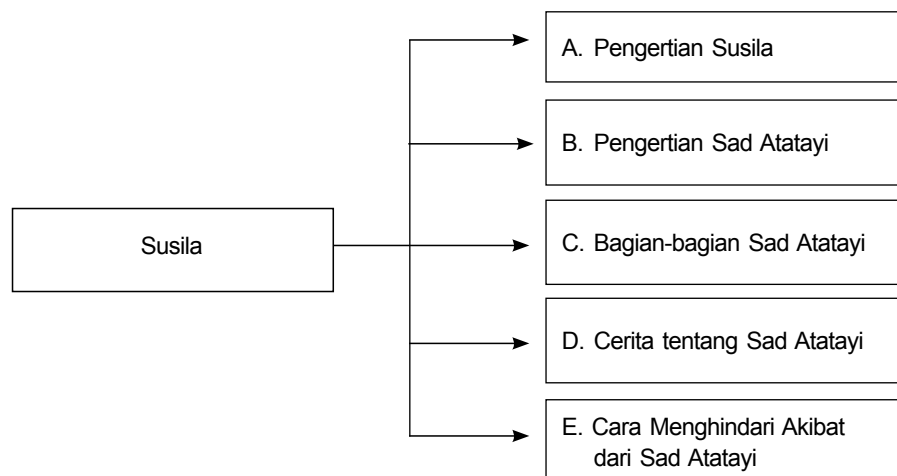
(Bhagavadgita XVI. 2)

Tujuan

Setelah mempelajari Bab IV ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian Sad Atatayi;
2. menyebutkan macam-macam Sad Atatayi; dan
3. membedakan dan menghindari perbuatan dan akibat dari Sad Atatayi.

Peta Konsep



Kata kunci

sad atatayi, agnida, visadha, atharva, sastraghna, dratikarama, raja pisuna.

A. Pengertian Susila

Kata susila terdiri dari kata su dan sila. Kata “su” artinya baik, dan “sila” artinya perbuatan. Jadi, kata susila berarti perbuatan yang baik. Untuk menilai perbuatan baik dan buruk, manusia diukur dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain norma agama yang berasal dari wahyu Tuhan, norma kesopanan yang bersumber dari hati nurani, norma kesusilaan yang bersumber dari tata pergaulan di masyarakat dan norma hukum yang dibuat oleh pejabat yang berwenang. Walaupun umat manusia telah diatur dengan banyak norma, kenyataannya kejahatan masih tetap saja terjadi di masyarakat.

Secara nyata, terkadang manusia dikuasai oleh naluri ingin mengalahkan pihak lain yang tidak disenanginya homo homonilupus, artinya manusia mempunyai kecenderungan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, Brahma dalam sakti-Nya sebagai Saraswati menurunkan Veda sebagai pedoman yang paling sempurna untuk menata kehidupan umat manusia agar mencapai kesejahteraan lahir batin, baik semasa hidup maupun setelah ajal.

Secara umum, membunuh dan menghancurkan sangat dilarang oleh semua agama di dunia. Semua tata nilai yang hidup di masyarakat juga melarang pembunuhan dan penghancuran. Sejarah peradaban umat manusia juga banyak memberikan bukti agar tidak terjadi pembunuhan dan penghancuran. Sistem budaya masyarakat yang dibangun pada hakikatnya untuk menghindari pembunuhan dan penghancuran. Semua sistem nilai yang dibangun mengharapkan kehidupan yang penuh dengan rasa wulus asih, saling melindungi, dan saling menjaga. Pada hakikatnya, semua masyarakat sangat anti dengan kekerasan. Ketika ada masalah yang muncul, hendaknya diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

Walaupun semua masyarakat anti kekerasan apalagi yang sampai menyebabkan kematian, ternyata pembunuhan, konflik dan kekerasan selalu ada di masyarakat. Agama Hindu memperbolehkan adanya pembunuhan yang disebut sebagai Pati Kawenang untuk alasan, sebagai berikut:

1. membela diri, hal ini terjadi apabila sudah terdesak dan nyawa kita terancam. Dalam situasi seperti ini, maka membunuh karena membela diri dibenarkan;
2. upacara Yajña, membunuh dalam Yajña bukan semata-mata menghilangkan nyawa makhluk lain, tetapi mempunyai fungsi panyupatan, atau mengangkat derajat kemuliaan hewan atau tumbuhan yang dikorbankan untuk kepentingan Yajña;
3. percobaan ilmu pengetahuan;
4. kesehatan tubuh kita; dan

5. menjaga keseimbangan populasi hewan. Hal ini dilakukan agar populasi hewan tidak banyak sehingga tidak membahayakan keselamatan manusia.

B. Pengertian Sad Atatayi

Sad Atatayi terdiri dari kata sad dan atatayi. Sad berarti enam dan atatayi berarti cara melakukan pembunuhan. Dengan demikian, sad atatayi berarti enam cara untuk melakukan pembunuhan. Sesungguhnya Veda sebagai Kitab Suci Hindu memberikan tuntunan tentang Ahimsakarma, yaitu larangan untuk melakukan pembunuhan terhadap sesama makhluk hidup dengan motivasi balas dendam dan kemarahan. Dalam ajaran Ahimsakarma, membunuh manusia ataupun membunuh seekor semut berarti melakukan karma buruk yang pasti akan dipetik buahnya di kemudian hari.

Dalam Kitab Nitisataka disebutkan bahwa rusa-rusa yang sedang merumpuk di lapangan yang hijau, ikan-ikan yang sedang berenang di telaga yang jernih dipanah dan dipancing oleh manusia untuk alasan kesenangan dan kesehatan. Akibat dari semua itu, tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang terhindar dari penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah penyakit dengan kualitas rendah ataupun dengan kualitas tinggi yang bisa menguras banyak biaya.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 4.1
Ilustrasi menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak saling membunuh

C. Bagian-Bagian Sad Atatayi

1. Agnida

Agnida adalah cara membunuh orang dengan cara membakar rumahnya sehingga orang yang ada dalam rumahnya mati terpanggang. Para teroris yang melakukan pengeboman termasuk dalam kelompok Agnida.

Gambar 4.2
Membunuh dengan cara
membakar adalah dosa yang
sangat besar



2. Visada

Visada adalah membunuh dengan menebarkan racun pada makanan yang dikonsumsi oleh korban. Menurut kepercayaan masyarakat ada dua jenis racun, yaitu racun yang dapat dilihat dengan kasat mata berupa zat kimia dalam bentuk arsenik yang cepat larut dalam makanan atau minuman sehingga tidak dapat dilihat mata. Jenis racun yang kedua adalah racun yang bisa dikendalikan dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu magic atau kekuatan supranatural. Di Bali, jenis racun semacam ini disebut dengan cetik. Ada beberapa macam cetik, seperti croncong polo dan cadang galeng. Korban yang diracun tidak menyadari dirinya diracun karena yang melakukan pembunuhan dengan cetik ini berada di rumahnya sendiri.

Veda sebagai Kitab Suci Hindu juga memberikan jalan agar umat manusia terhindar dari kejahatan pembunuhan dengan mempergunakan racun cetik. Secara umum cara yang paling utama dilakukan adalah dengan selalu berbuat baik secara tulus ikhlas, selalu menyebut nama Siwa atau kirtanam, olah raga yang teratur, mengonsumsi makanan secara seimbang dan istirahat yang cukup.

3. Atharva

Cara membunuh dengan kejam dalam sad atatayi adalah mempergunakan ilmu hitam. Secara antropologi fenomena ini ternyata ada di seluruh masyarakat dunia baik yang tergolong sudah mempunyai peradaban maju maupun yang masih tergolong primitif. Ada wacana santet di masyarakat, seperti adanya benda-benda kiriman berupa puluhan jarum di tubuh seorang wanita di Yogyakarta pada pertengahan tahun 2012. Hal ini membuktikan santet itu memang ada di masyarakat. Di Bali sendiri terkenal dengan ilmu leak, yang dipercayai dapat membunuh bayi yang masih dalam kandungan dan memakannya secara gaib.

4. Sastraghna

Sastragna adalah membunuh dengan cara membabi buta atau mengamuk. Tragedi pembunuhan siswa taman kanak-kanak beberapa kali di Amerika Serikat adalah contoh dari sastragna ini. Dalam **Sarasamuscaya 324** disebutkan:

“Kunang ikang wwang gumawayaken ikang ulah papa,
tan masih mwk ngaranika, apayapan awaknya gumawayikang
kapapan, awaknya amukti phalanya dlaha”

Terjemahan

Adapun orang yang melakukan perbuatan jahat itu, dinamai dengan orang yang tidak sayang dengan dirinya sendiri atau karena dirinya sendiri berbuat kejahatan (karenanya) dirinya sendiri yang akan mengalami akibatnya kelak.

5. Dratikrama

Dratikrama adalah membunuh dengan cara melakukan perbuatan memperkosa, sehingga menghancurkan masa depan seseorang. Selain itu, dapat merusak tatanan nilai yang hidup di masyarakat.

6. Raja Pisuna

Raja Pisuna adalah membunuh dengan cara melakukan fitnahan. Perbuatan memfitnah ini sesungguhnya lebih kejam dari melakukan pembunuhan. Mereka yang melakukan fitnah sampai menyebabkan orang lain meninggal dunia, maka kelak setelah mati, rohnya akan terlempar ke Neraka Niraya, yaitu neraka yang sangat panas menyiksa. Kelak setelah lahir kembali ke dunia, maka kelahirannya akan menjadi binatang anjing. Walaupun masih mempunyai sisa karma baik dan dapat kembali terlahir menjadi manusia, maka sepanjang hidupnya akan selalu mendapat hinaan. Bukan itu saja, sepanjang hidupnya akan selalu dalam keadaan susah dan menderita.

D. Cerita tentang Sad Atatayi

Di dalam Kitab Sabha Parwa, salah satu episodenya menceritakan upaya keras para Kurawa untuk menghabisi keluarga Panca Pandawa. Panca Pandawa terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sementara satu kurawa terdiri dari Duryodana dan adiknya yang berjumlah 99 orang. Berbagai macam cara sudah dilakukan untuk membunuh Panca Pandawa, tetapi semua tidak berhasil karena Panca Pandawa selalu mendapatkan pertolongan dari Para Dewata. Mereka mendapatkan pertolongan Dewata karena mereka baik hati, sopan santun, disiplin belajar, dan pemberani dalam menghadapi masalah. Atas bujukan Sengkuni, paman dari Duryodana atau kakak dari Permaisuri Gandari

merekayasa agar Panca Pandawa menghadiri upacara Durgapuja di luar kota kerajaan.

Dengan licik, Sangkuni yang dibantu oleh rakyat Kerajaan Gandara membangun sebuah istana megah dan indah, tetapi bahannya terbuat dari kardus. Istana kardus ini dipersiapkan untuk menginap Panca Pandawa ketika mengikuti upacara Durgapuja. Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah rombongan Panca Pandawa ini ke tempat dilaksanakan upacara. Semua berjalan lancar, tidak ada yang aneh dan tidak ada kendala yang dihadapi.

Setelah upacara berlangsung, maka beristirahatlah Panca Pandawa dengan istrinya Dewi Drupadi di dalam istana kardus dengan tidak merasa curiga. Kecurigaan mulai muncul ketika tengah malam tiba, karena semua pintu terkunci dari luar. Kemudian, Bima dengan kekuatan kuku Pancanaknya menggali lubang di bawah rumah kardus yang tembus sampai ke hutan.

Keluarga Panca Pandawa ini bergegas meninggalkan rumah kardus melalui lubang terowongan yang dibuat oleh Bima. Begitu sampai di hutan, dengan cepat rumah kardus itu terbakar karena dibakar oleh anak buahnya Sengkuni, Raja Gandara. Pada saat pagi tiba, mereka semua pura-pura bersedih mengenang keluarga Pandawa yang dikiranya sudah hangus terbakar bersama istana kardus itu.

Pesan dari cerita ini adalah jangan berusaha membunuh orang lain dengan cara apapun juga. Dosanya sangat besar bagi mereka yang melakukan pembunuhan terhadap orang lain, selain terancam hukuman sampai 20 tahun di dunia. Berdasarkan kepercayaan, para pembunuh itu akan terlahir di alam neraka dan kalau reinkarnasi kembali akan menjadi orang yang selalu sakit-sakitan sepanjang hidupnya, kemudian akan meninggal dengan mengenaskan.

E. Cara Menghindari Akibat dari Sad Atatayi

Sad Atatayi adalah enam cara untuk melakukan pembunuhan secara kejam. Kejahatan pembunuhan di dalam hukum negara diatur di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Ancaman hukumannya sangat berat, mulai dari 5 tahun penjara apabila dilakukan tanpa disengaja. Apabila dilakukan dengan perencanaan sebelumnya, maka ancaman hukumannya mulai dari 12 tahun sampai dengan 20 tahun penjara. Ada pula yang sampai dijatuhi hukuman mati apabila pelakunya melakukan pemberatan atau perbuatan asusila sebelum membunuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akibat dari melakukan pembunuhan. Roh pelakunya akan dilempar di alam neraka dan apabila terlahir kembali

tidak akan kembali menjadi manusia. Bisa menjadi binatang, pohon atau mungkin bisa menjadi batu. Namun apabila terlahir kembali menjadi manusia, mereka yang sebelumnya pernah membunuh orang, kelahirannya akan menjadi orang yang hina dan umurnya tidak panjang.

Ada beberapa penyebab orang berani melakukan kejahatan pembunuhan. Tetapi secara umum teridentifikasi penyebab pembunuhan itu karena dendam, cemburu, motivasi harta atau uang terutama dalam kasus perampokan, motivasi politik, dan menderita kelainan jiwa.

Mengingat begitu buruknya akibat dari melakukan pembunuhan, maka Agama Hindu memberikan jalan yang terbaik agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan, sebagai berikut:

1. Selalu mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi, para dewa, dan leluhur melalui berbagai media upacara keagamaan. Puja Tri Sandya setiap hari jangan diabaikan karena akan dapat menghapuskan kegalauan hati akibat banyaknya masalah dalam kehidupan. Mencerahkan keresahan hati di dalam doa sambil melantunkan lagu-lagu pujian secara hikmat dan khusuk. Semua ini akan dapat mengurangi rasa dendam, putus asa, dan mencegah niat untuk membunuh.
2. Serius mendengarkan, memahami, dan melaksanakan ajaran Guru, terutama Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa. Bagi mereka yang berani lancang melawan guru, maka akan mendapatkan ganjaran atau pahala berupa kesulitan hidup sepanjang hidupnya. Seorang anak wanita yang berani melawan ibu kandungnya, bisa kesulitan saat melahirkan anaknya sendiri di kemudian hari. Untuk itu, jangan marah kepada guru sehingga niat untuk membunuh menjadi hilang.
3. Lakukan tirta yatra secara teratur mungkin setahun sekali. Ini penting karena Kitab Suci Sarasamuscaya menganjurkan agar umat Hindu melakukan Tirta Yatra. Melaksanakan tirta yatra sama artinya dengan 5 kali melakukan Yajña, tirta yatra itu bisa dilakukan oleh siapa saja tidak peduli mereka kaya atau miskin. Dalam tirta yatra akan didapatkan air suci, bisa bertemu dengan orang suci dan menambah wawasan sehingga tidak merasa diri paling menderita di dunia ini. Keuntungan bertemu dengan orang suci adalah sangat besar sebagai berkah utama, keuntungan dapat menyentuh orang suci bisa menghapuskan dosa, kalau melaksanakan ajaran orang suci, maka akan mendapatkan surga. Dengan demikian, niat kejam untuk membunuh orang akan hilang setelah melakukan tirta yatra bersama keluarga atau teman-teman.
4. Rajin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti latihan Dharmagita, latihan tarian keagamaan Hindu, latihan gambelan, darma wacana atau darma tula. Dengan latihan seni upacara keagamaan seperti menari dan menabuh gambelan, maka akan terasah rasa estetika yang

ada di dalam diri. Budi akan semakin halus, perilaku akan semakin berkarakter karena otak kanan kita terlatih baik. Dengan mengikuti latihan kehalusan budi, maka keraguan akan keberadaan Sang Hyang Widhi dan hukum karmaphala sama sekali tidak ada. Kalau sudah yakin dengan hukum karma, maka niat untuk membunuh dengan cara apapun akan hilang dengan sendirinya sehingga akan terhindar dari akibat buruk Sad Atatayi.

5. Perhatikan teman dekat kita. Hindari bergaul dengan para pemabuk, penjudi, pencuri, apalagi dengan pembunuh. Pergaulan itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kita. Apabila lingkungan kita buruk, maka perilaku kita akan mempunyai kecenderungan buruk. Kalau bergaul dengan pencuri dan pembunuh, maka cepat atau lambat akan terpengaruh untuk menjadi pencuri dan pembunuh. Begitu juga sebaliknya, kalau bergaul dengan orang-orang sukses, maka kita akan sukses. Dengan kata lain, bergaul dengan orang baik akan terhindar dari niat untuk membunuh orang lain sehingga terhindar juga dari akibat buruk melakukan pembunuhan.
6. Olah raga dan istirahat secara teratur. Di dalam tubuh yang sehat akan bersemayam juga jiwa yang sehat. Jangan mengabaikan kesehatan tubuh, karena dengan tubuh yang sehat penampilan nampak prima dan diperhatikan orang lain. Hal ini juga dapat mencegah niat untuk melakukan pembunuhan.
7. Lakukan tapa, brata, yoga, dan samadi dengan tertib. Tapa artinya pengendalian diri, brata artinya puasa mengendalikan makan dan minum, sedangkan samadi artinya konsentrasi pikiran. Setelah ulat bertapa di dalam kepompong, kemudian bisa terbang menjadi kupu-kupu. Buah-buahan, seperti mangga dan jeruk sengaja dikeringkan dulu agar buahnya lebat dan manis. Begitu juga hendaknya manusia, setelah melakukan tapa brata dan samadi dengan baik, maka kecerdasannya akan bertambah, kharisma dan wibawanya menjadi terpancar. Bagi yang wanita, kecantikannya dari dalam akan muncul. Orang-orang sukses adalah mereka yang selalu melakukan tapa, brata, dan samadi dari zaman ke zaman. Dengan demikian, niat untuk membunuh menjadi tidak ada dan merasa sia-sia.
8. Latihan melakukan kebaikan. Hal ini nampaknya sederhana, tetapi melakukan kebaikan harus dilatih dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Mulai dari mematikan kran setelah memakai air, membuang sampah di tempatnya, membantu orang yang memerlukan pertolongan, dan menyumbang darah ketika ada korban perlu darah dalam peristiwa bencana alam.

9. Dalam Kitab Sarasamuscaya dinyatakan, mereka yang selalu melakukan kebaikan akan terhindar dari bencana walaupun berada di atas tebing yang curam, berada di hutan belantara ataupun di dalam perang. Hal ini terjadi karena investasi atau tabungan karma baiknya itu yang memberikan perlindungan secara ajaib ketika musibah mengancamnya. Ini adalah cara agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan.
10. Hidup harus sejahtera dan Veda sangat menganjurkan umat Hindu dan umat manusia pada umumnya untuk selalu hidup makmur, damai, dan sejahtera. Artinya, agama Hindu sama sekali tidak menyukai kemiskinan dan kebodohan. Veda diturunkan untuk menuntun manusia agar tidak bodoh, karena kebodohan adalah sumber bencana yang sesungguhnya. Veda menganjurkan umat manusia rajin belajar agar pandai. Veda juga menganjurkan agar umat manusia hidup hemat agar bisa kaya, karena kekayaan menjadikan kita bahagia. Kita dapat membantu orang yang memerlukan bantuan dengan kekayaan baik berupa harta benda maupun uang. Ini merupakan tabungan karma baik yang kelak pasti berbuah manis. Apabila hidup sudah kaya, makmur, sejahtera dan sehat lahir batin bersama keluarga dan tetangga, maka pasti tidak akan ada niat untuk membunuh. Jadi dengan menjadi kaya dan sehat lahir batin, kita akan terhindar dari akibat buruk untuk melakukan pembunuhan atau Sad Atatayi.

Rangkuman

1. Sad Atatayi adalah enam cara untuk melakukan pembunuhan.
2. Sad Atatayi terdiri dari Agnida, Wisada, Atharwa, Sastraghna, Dretikrama, dan Rajapisuna.
3. Pembunuhan adalah termasuk dosa dengan kualitas berat, pelakunya bisa masuk alam neraka dan kalau terlahir akan menjadi orang yang paling hina, ataupun sakit-sakitan sepanjang tahun.
4. Belajar Veda dengan tekun, hormat kepada orang tua dan taat kepada guru adalah salah satu cara untuk mencegah perbuatan yang tergolong Sad Atatayi.
5. Memfitnah yang menyebabkan kematian seseorang adalah cara membunuh yang paling kejam. Pelaku akan lahir di alam neraka yang bernama niraya. Tubuhnya terpotong-potong, ada kepala saja yang berjalan disebut kumamang, ada perut saja yang berjalan disebut basang-basang, ada kaki saja yang berjalan disebut reregek, dan ada tangan saja yang bergerak disebut tangan-tangan. Zaman dulu hal ini ada disekitar kita. Hanya belakangan ini sudah menjauh ke alam lain, tetapi sekali waktu bisa muncul secara gaib di hadapan manusia yang berjodoh.
6. Akibat dari melakukan pembunuhan adalah menyengsarakan keluarga orang yang dibunuh dan dapat dihukum mati secara pidana.

Evaluasi

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas. Kerjakan di lembar lain.

1. Jelaskan arti dari Sad Atatayi.
2. Mengapa melakukan pembunuhan itu dilarang oleh agama Hindu?
3. Jelaskan dengan singkat pembunuhan yang dibenarkan dalam ajaran agama Hindu.
4. Tuliskan dan jelaskan masing-masing dari Sad Atatayi.
5. Apa yang dimaksud dengan dretikrama?

Portofolio

Petunjuk:

Diskusikan dengan temanmu, lalu gambarkan hasil diskusimu di lembaran lain.

1. Mengapa memfitnah dikatakan lebih kejam dari melakukan pembunuhan?
2. Tuliskan dan jelaskan hal-hal yang sebaiknya kamu lakukan agar terhindar dari perilaku Sad Atatayi?

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Bab 5

Sapta Timira

Bab 5

Sapta Timira

Veda Vakya

*Mukta-sañgo 'naham-wādi
dhr̥tya-utsāha-samanvitah
Siddhy-asiddhyor nirwikārah
kartā sāttvika ucyate*

Terjemahan

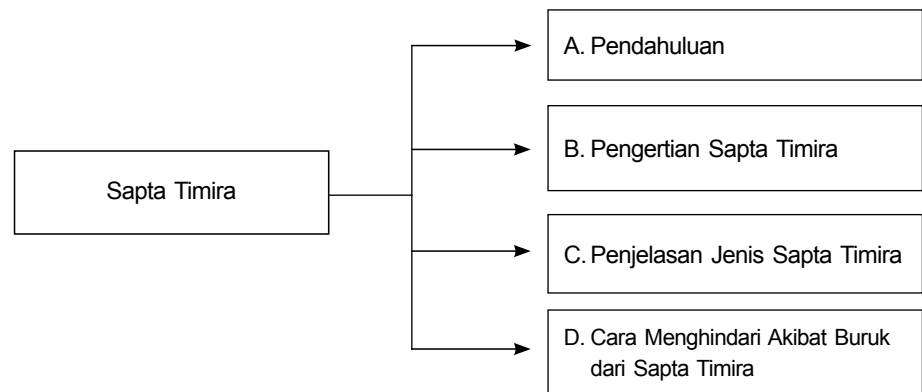
Perilaku yang bebas dari keterikatan
dan tidak egois dalam berbicara,
penuh dengan keteguhan hati
tak tergoyahkan oleh keberhasilan
maupun kegagalan,
ia dinamakan sattvika
(Bhagavadgita XVIII. 26)

Tujuan

Setelah mempelajari Bab V ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan arti Sapta Timira;
2. menyebutkan macam-macam Sapta Timira;
3. mengidentifikasi akibat dari melakukan Sapta Timira;
4. menyebutkan cara untuk menghindari perbuatan Sapta Timira; dan
5. menunjukkan contoh-contoh perbuatan Sapta Timira.

Peta Konsep



Kata kunci

sapta timira, surupa, dana, kulina, sura, kasuran, wirya.

A. Pendahuluan

Ajaran susila terutama Sapta Timira sangat penting dalam kehidupan manusia karena akan memberikan jaminan bagi masyarakat untuk hidup tertib, tentram, dan berkeadilan. Fenomena yang terjadi belakangan ini di masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas yang menjurus kepada perilaku amoral yang melanda remaja pelajar. Bukan itu saja, banyak remaja yang berperilaku tidak sopan, ugal-ugalan di jalan umum, dan sebagainya. Gejala ini pertanda masyarakat sudah mengalami depresi. Oleh karena itu, Hindu memberikan solusi yang senantiasa relevan sepanjang zaman.



Adapun solusi yang ditawarkan oleh agama Hindu dalam rangka mencegah dan menanggulangi perilaku masyarakat yang terjebak dekodensi moral akut, yaitu dengan kembali kehati-hatian diri, selalu aktif mengikuti diskusi tentang ajaran suci Veda, menghindari bergaul dengan teman yang suka minum minuman keras, mengikuti dan melaksanakan tradisi baik yang hidup di masyarakat.

Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 5.1

Ilustrasi kita harus hidup sportif dengan olah raga, agar tidak sombong karena merasa kuat

Di dalam Kitab Suci Niti **Sastra IV.19** menyebutkan:

*“Luir ning mangdadi mada ning jana surupa
dhana kula kulina yowana,
Sang Sura len kasuran agawe wsrih manah ikang sarat kabeh,
Yan wwanten sura
sang Dhaneswara surupa guna dhana kulina yohana,
Yan tan mada mahardhikeke pangaranya sira putusi Sang
Pandita”*

Terjemahan

Yang bisa membuat mabuk adalah ketampanan, harta benda, keturunan (darah bangsawan) dan umur muda. Juga minuman keras dan keberanian bisa membuat mabuk hati manusia. Jika ada orang kaya, berwajah tampan, pandai, banyak harta, berdarah bangsawan, muda umurnya dan karena itu tidak mabuk, maka ia adalah orang utama, bijaksana, tidak ada bandingannya.

B. Pengertian Sapta Timira

Sapta Timira berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sapta* berarti tujuh, dan kata *timira* berarti gelap, suram, dan bodoh. Dengan demikian, Sapta Timira berarti tujuh jenis kegelapan yang menguasai tubuh manusia. Ketujuh jenis kegelapan menyebabkan pikiran manusia menjadi sesat dan sombong.

Apabila dikaji secara lebih mendalam, sesungguhnya setiap orang mempunyai potensi untuk melakukan tujuh macam kegelapan yang disebut dengan Sapta Timira. Namun demikian, Brahman atau Sang Hyang Widhi memberikan manusia akal budi yang cerdas sehingga mempunyai kemampuan memilah, memilih, dan menentukan perbuatan mana yang baik untuk dilakukan.

Sloka berikut ini baik untuk direnungkan.

1. *Wadustattas karocaiwa
dandanaiwa ca himsatah
sahasya narah karta
wijanayah papaks tamah.*

Terjemahan

Ia yang menyampaikan niatnya secara kasar dan keras
Ini dianggap melakukan kesalahan besar.
Dan dianggap lebih jahat dari yang memfitnah, mencuri
dan yang melukai dengan tongkat.

(Manawa Dharmasastra VIII. 345)

2.

*“Manusah sarva bhutesu
varttate vai subhasbhe asubhesu
ssamavistam subhesveva karayet.*

*Ri sakweh ning sarwa bhuta,
iking janna wwang juga.*

*Wenang Gumam-wayaken ikang subhasubha karma,
kuneng panentasa kena ring subha-karma juga ikang
asubhakarma,
phala dading wwang.”*

Terjemahan

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan buruk. Berpihak dan leburilah ke dalam perbuatan baik, hindari segala perbuatan buruk itu. Itulah tujuan dan gunanya menjadi manusia.

(Sarasamuscaya I. 2)

Adapun jenis dari Sapta Timira, yaitu:

1. *Surupa* artinya ketampanan atau kecantikan;
2. *Dhana* artinya kekayaan;
3. *Guna* artinya kepandaian;
4. *Kulina* artinya keturunan;
5. *Yowana* artinya keremajaan;
6. *Sura* artinya minuman keras; dan
7. *Kasuran* artinya kemenangan

C. Penjelasan Jenis Sapta Timira

1. *Surupa*

Banyak sekali orang menjadi gelap mata karena dirinya merasa cantik atau tampan. Kesombongan atau kegelapan karena rupa yang cantik atau tampan disebut dengan *surupa*. Dalam konsep Hindu orang yang terlahir tampan, cantik, sempurna diyakini mereka lahir dari *Surga Loka*. Bagi mereka yang mendapatkan pahala untuk lahir mempunyai wajah cantik atau tampan, sudah seharusnya bersyukur dan rendah hati. Keadaan fisik yang sempurna harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai menjadi korban sia-sia karena salah memanfaatkan kecantikan dan ketampanan.

2. *Dhana*

Dhana artinya dalam hal ini adalah kekayaan. Sering karena kekayaan yang berlimpah, orang juga bisa menjadi bingung, sesat, dan gelap mata. Mereka memamerkan kekayaannya dengan tidak memperhatikan perasaan orang lain. Sudah menjadi hukum alam, biasanya mereka yang kaya akan

semakin haus dengan harta dan kemewahan. Hal ini menjadi penyebab perilaku tidak terpuji seperti menipu, mencuri, dan melakukan korupsi. Kekayaan menyebabkan seseorang menjadi sombong, sesat, dan gelap mata. Mereka lupa akan akibatnya apabila diperkarakan secara hukum. Ajaran agama Hindu mengajarkan cara untuk mengelola kekayaan, yaitu:

1. seperlima kekayaan dipergunakan untuk keperluan keagamaan atau dharma;
2. seperlima dipergunakan untuk mempererat tali persaudaraan;
3. seperlima digunakan untuk dana punia/berderma;
4. seperlima untuk mencari ketenangan batin atau berekreasi; dan
5. seperlima dipergunakan untuk berniaga atau menambah modal.

Ajaran ini disampaikan oleh Brahmana Sukracarya yang diajarkan kepada Raja Bali. Dalam rangka mencari kekayaan, agama Hindu juga memberikan tuntunan yang sangat baik. Hal ini terdapat dalam **Sloka 261 dan 262** berikut ini.

*“Lawan tekapaning mangarjana
Makapagwanang dharma ta ya,
Ikang dana antukning mangarjana,
Yatika, patelun,
Sadhana ring telu,
Kayatnakena.”*

Terjemahan

Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu,
Hendaknya berdasarkan Dharma,
Dana yang diperoleh karena usaha,
Hendaklah dibagi tiga,
Sebagian untuk sarana mencapai kesenangan.
Sebagian untuk disimpan.
Sebagian untuk darma.
Perhatikanlah itu baik-baik.

3. Guna

Guna berarti gelap mata, sombong, dan sesat karena pandai. Kepandaian sesungguhnya bukan semata-mata karena upaya yang keras melalui belajar dan disiplin. Kepandaian adalah anugerah Brahman dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati. Hindu memberikan tuntunan bagi orang pandai untuk mengamalkan ilmunya demi kesejahteraan masyarakat dan umat manusia. Jangan sampai ilmu tidak diamalkan. Namun, banyak orang pandai yang justru menyalahgunakan kepandaiannya.

Mereka menipu orang-orang bodoh. Dalam Sapta Timira, mereka termasuk orang-orang yang sombong, sesat, dan gelap mata karena kepandaian.

4. Kulina

Kulina berarti keturunan, kesombongan karena diri merasa berasal dari keturunan orang-orang yang terhormat. Biasanya anak-anak pejabat, anak-anak golongan bangsawan mempunyai perilaku kulina ini. Namun bagi mereka yang menyadari kelahiran itu adalah anugerah Brahman sebagai pahala dari karma baiknya di masa lalu, semestinya mereka bersyukur, tidak sombong, dan gelap mata. Orang-orang yang kaya sudah seharusnya semakin meningkatkan dana puniannya kepada umat yang memerlukan. Orang kaya secara ideal harus menjadi panutan dalam membantu umat yang masih miskin. Mereka bisa menjadi *public figure* yang perilakunya diteladani dan diikuti oleh masyarakat.



Gambar 5.2

Ilustrasi masyarakat yang selalu bergotong royong.

Hidup hendaknya sabar, rendah hati dan peduli kepada sesama.

5. Yowana

Yowana berarti keremajaan, orang sombong, sesat, dan gelap mata karena umurnya masih remaja atau masih muda. Banyak juga orang yang gelap mata karena merasa dirinya masih muda, lalu mereka meremehkan dan merendahkan orang yang sudah tua. Mereka sudah merasa tidak perlu lagi untuk menaruh hormat kepada orang tua. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini menjalani hidup seenaknya. Norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan dan norma hukum dilanggarnya dengan tidak merasa berdosa. Orang tua dianggap sebagai beban. Orang semacam ini akan menderita lahir batin sepanjang hidupnya. Mereka yang mengabaikan orang tua sendiri, akan menerima pahala yang sama di kemudian hari. Dia akan dilecehkan, direndahkan, dan yang lebih parah lagi bisa diterlantarkan setelah tua.

6. Sura

Sura dalam Sapta Timira adalah mengonsumsi minuman keras sampai mabuk. Sepintas nampak orang yang mengonsumsi minuman keras adalah hal yang biasa di masyarakat. Namun, apabila dikaji secara lebih mendalam akibat dari mengonsumsi minuman keras ini sungguh

Gambar 5.3
Hindari minuman keras,
apalagi narkoba. Hendaknya
hidup rukun sebagai
penduduk satu bumi



sangat luar biasa buruknya, contohnya seorang pengemudi mobil Avanza yang menabrak 7 orang sampai tewas di Halte Patung Tani Jakarta pada tahun 2011 silam adalah bukti buruknya minum-minuman keras.

Begitu juga di penghujung tahun 2012 seorang anak muda yang menyetir mobil sedannya dalam keadaan mabuk menabrak dua buah kendaraan dan menewaskan 2 orang serta melukai 6 orang di Jakarta. Ini terjadi karena pengemudi masih berada dalam pengaruh minuman keras. Semua ini harus dihindari dan diakhiri.

Kisah berikut ini baik untuk direnungkan.

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan besar bernama Colamandala. Pada suatu hari raja ingin mengangkat seorang perdana menteri karena perdana menteri yang lama sudah mulai tua dan sakit-sakitan. Raja memerintahkan para menterinya untuk menyiarkan berita tentang akan mencari calon seorang perdana menteri. Seluruh rakyat menyambut gembira. Banyak ksatria yang mengikuti ujian untuk menjadi calon perdana menteri. Tersebutlah seorang ksatria bernama Somali. Dengan perawakan yang tegap dan gagah. Somali sudah memenangkan beberapa kali pertarungan melawan beberapa ksatria dalam rangka untuk mendapatkan jabatan sebagai perdana menteri kerajaan Colamandala.

Adapun ujian terakhir yang harus ditempuh oleh Ksatria Somali adalah memilih salah satu dari tiga pilihan. Pilihan yang dimaksud adalah:

1. menjamah seorang gadis yang sangat jelita;
2. membunuh gadis tersebut; dan
3. meminum satu gelas minuman keras.

Setelah melakukan pertimbangan dalam waktu yang lama, akhirnya Ksatria Somali memutuskan untuk meneguk segelas minuman keras. Dalam pertimbangan Ksatria Somali, meminum minuman keras sangat sedikit dosanya, tidak berbahaya dan biasa diminum oleh para ksatria seusianya. Namun, apabila menjamah seorang gadis apalagi sampai membunuh sungguh besar dosanya.

Setelah meminum satu gelas minuman keras, Ksatria Somali mulai kehilangan kesadaran. Ketika melihat ada seorang gadis cantik di sampingnya dengan serta merta Somali menyergap lalu melucuti pakaiannya dan menjamah secara biadab. Karena dijamah, tentu saja gadis ini ketakutan dan menjerit-jerit minta tolong. Dalam suasana kalut, Ksatria Somali kebingungan dan panik akibat pengaruh minuman keras. Pertimbangannya menjadi pendek, kesadarannya menjadi rendah dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mendengar jeritan ketakutan si gadis, Ksatria Somali langsung menghunus pedang lalu memenggal kepala Si gadis.

Akhir cerita ini adalah, Ksatria Somali dipenjara seumur hidup akibat meneguk segelas minuman keras. Bukan menjadi perdana menteri, tetapi masa depannya telah pupus akibat segelas minuman keras. Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, apapun alasannya anak-anak harus menjauhi minuman keras. Apalagi narkoba atau narkotika dan obat-obatan yang terlarang, karena telah terbukti dapat menghancurkan masa depan anak-anak pelajar, mempermalukan orang tua dan keluarga serta menjadi beban bagi masyarakat.

7. Kasuran

Potensi keberanian yang berlebihan pada diri seseorang disebut dengan kasuran. Fenomena ini dengan mudah dapat kita lihat ketika terjadi perang antar warga yang tidak pernah berkeputusan. Atas nama kebenaran akan keyakinan mereka berani menyerang kampung tetangga lalu membakar dan membunuh warga yang tidak berdosa. Ugal-ugalan di jalan raya yang mengganggu masyarakat membahayakan diri sendiri dan orang lain, juga bentuk pengaruh dari kasuran.

Hindu sesungguhnya memberikan tuntunan agar kasuran itu bermanfaat dalam kehidupan, misalnya berani bekerja keras, berani belajar keras menyiksa diri dalam tapa brata semadi. Bukan itu saja, Hindu menganjurkan mereka yang mempunyai keberanian yang berlebihan untuk mengikuti lomba atau pertandingan, seperti mengikuti lomba grasstrack bagi yang suka mengendarai motor, mungkin mengikuti pertandingan tinju bagi mereka yang suka berkelahi, sehingga keberanian itu dapat disalurkan dengan tidak merugikan orang lain dan lingkungan.

D. Cara Menghindari Akibat Buruk dari Sapta Timira

Di dalam ajaran agama Hindu tentang Sapta Timira, akibat dari kesombongan dan mabuk itu sangat tidak baik sehingga perbuatan ini harus dihindari. Orang yang sombong, tinggi hati, suka merendahkan orang lain tidak akan disenangi oleh teman dan tetangga. Sombong dan mabuk merupakan perilaku tidak baik karena dapat menumpuk karma buruk yang kelak di kemudian hari pasti akan dialami oleh mereka yang melakukan kesombongan dan kemabukan.

Ajaran suci Veda sebagai kitab suci Agama Hindu memberikan banyak cara untuk menghindari perilaku sombong dan mabuk. Solusi yang ditawarkan oleh Agama Hindu, antara lain:

1. Tersenyumlah Semanis Mungkin dan Menyapalah Seramah-ramahnya

Senyuman manis yang tulus dan ramah tamah akan membuat hati orang lain akan merasa bahagia. Menjadikan orang bahagia adalah karma baik yang akan berbuah kemuliaan. Banyak orang sakit akan menjadi sembuh karena keramahtamahan dan senyuman para perawat dan dokter. Senyuman manis dan teguran yang ramah tidak ternilai harganya. Wisatawan berani membayar mahal untuk mendapatkan keramahtamahan dan senyuman manis. Dengan senyum yang tulus akan hilang kesombongan dan terhindar dari akibat buruk dari Sapta Timira.

2. Sabar

Tidak berlebihan apabila dinyatakan bahwa kesabaran itu tujuan tertinggi dari setiap agama-agama besar di seluruh dunia. Kesabaran adalah kunci utama agar tidak berperilaku sombong dan mabuk. Orang yang sabar akan selalu selamat dalam hidupnya karena tidak pernah iri melihat apa yang dimiliki oleh orang lain. Orang sabar akan mempunyai hati yang tenang walaupun ada masalah yang menderanya. Dengan kesabaran, gelombang pikiran akan teratur dan pasti mendapatkan simpati banyak orang. Dengan kesabaran, kita akan terhindar dari akibat buruk dari Sapta Timira.

3. Menerima Diri Apa Adanya

Memang tidak mudah untuk bisa menerima keadaan diri secara ikhlas. Orang yang sombong akan selalu merasa dirinya kurang atau sebaliknya, merasa dirinya lebih superior atau lebih baik dari orang lain. Apabila seseorang merasa dirinya kurang, maka timbul niat untuk menghujat dan mencela orang lain yang dianggap lebih dari dirinya. Begitu juga sebaliknya, apabila merasa lebih, maka timbul kesombongan lalu mengekspresikan diri secara berlebihan. Sikap menerima diri apa adanya akan menghindarkan diri dari akibat Sapta Timira.

4. Ikhlas Belajar dan Bekerja Lebih Banyak

Banyak orang yang menggerutu dan marah apabila diberi kesempatan belajar dan bekerja lebih banyak. Untuk menghindari akibat Sapta Timira, sebaiknya senang dan bersyukur apabila mendapatkan kesempatan untuk belajar dan bekerja lebih banyak. Belajar dan bekerja adalah salah satu cara untuk memuja Sang Hyang Widhi. Mereka yang belajar dan bekerja lebih, pasti akan semakin pandai, cerdas, dan bijaksana. Bukan itu saja, juga akan mendapat panjang umur, kebahagiaan dalam keluarga akan dinikmati secara ajaib dan rahasia.

5. Selalu Bersyukur dan Tidak Pernah Mengeluh

Orang yang suka mengeluh dan merasa diri paling baik dan berguna adalah awal dari kesombongan dan kemabukan. Melihat teman lebih cantik, lebih mendapatkan perhatian dan lebih kaya, maka timbul rasa kesombongan berupa mencela orang lain. Mencela orang lain bukan untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih banyak untuk menutupi dan menyembunyikan keburukan yang ada pada diri sendiri. Perbuatan ini sama sekali tidak baik. Veda mengajarkan agar tidak mengeluh, untuk apa mengeluh hanya akan merugikan diri sendiri. Selalulah bersyukur agar tidak menjadi sombong. Dengan bersyukur, maka akan terhindar dari akibat buruk Sapta Timira.

6. Hidup Sederhana

Ajaran suci Veda selalu menganjurkan agar umat Hindu selalu hidup sederhana tidak bermewah-mewahan. Sederhana dalam makan dan minum, sederhana dalam berbusana dan sederhana juga dalam memakai fasilitas. Perhatikan akibat buruk dari kejahatan korupsi mencuri uang rakyat. Akibat dari seseorang yang ingin selalu dipuji dan dikagumi, lalu tega mencuri uang rakyat dan berakhir mendekam di penjara yang penuh sesak, pengap, dan tidak nyaman. Semua itu merupakan contoh akibat perbuatan Sapta Timira yang harus dihindari dengan cara selalu hidup sederhana.

7. Menerima Saran dan Pendapat Orang Lain

Memang tidak mudah untuk menerima nasihat orang lain. Memang sudah tabiat manusia yang selalu tidak mau disalahkan. Manusia selalu ingin dipuji dan disanjung. Namun, ajaran suci Veda mewajibkan setiap orang menerima saran dan pendapat orang. Setelah diterima, maka kecerdasan dan kebijaksanaan yang dimiliki dipakai untuk menyeleksi pendapat dimaksud. Ada pendapat yang mencela dan ada juga pendapat yang justru memberikan inspirasi demi kebangkitan. Jika tulus menerima nasihat orang lain, maka kesombongan tidak akan terjadi dan pasti terhindar dari akibat buruk dari Sapta Timira.

Rangkuman

1. Sapta Timira artinya tujuh kegelapan yang menyebabkan kesombongan, sesat dan gelap mata.
2. Orang yang sesat, gelap mata, dan sombong, kesadarannya menjadi sangat rendah dan akibatnya menjadi sangat buruk.
3. Mereka yang tergolong sebagai kelompok orang sombong, dimanapun tidak akan disukai. Semua teman baiknya akan meninggalkan, yang mencintainya juga akan lari.
4. Sapta Timira harus dihindari. Caranya dengan selalu melatih diri untuk sabar, rendah hati, selalu bersyukur dan gemar melakukan perbuatan membantu orang lain.
5. Jangan meremehkan akibat dari minum minuman keras seperti tuak, arak apalagi narkoba. Akibatnya sangat buruk, selain merusak diri sendiri, dapat juga mengganggu keselamatan orang lain dan masyarakat.

Evaluasi

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas.

Kerjakan di lembaran lain.

1. Apa yang dimaksud dengan Sapta Timira? Jelaskan dengan singkat.
2. Mengapa minuman keras harus dihindari?
3. Temanmu mengajak ke kafe untuk merayakan ulang tahunnya. Apa yang kamu akan lakukan?
4. Jelaskan dan berikan contoh dari sura dalam ajaran Sapta Timira. Tuliskan pembagian Sapta Timira.

Portofolio

Petunjuk:

Diskusikan dengan temanmu pernyataan berikut ini, lalu deskripsikan di dalam lembaran lain.

1. Di media massa sering sekali kita menonton berita tentang tawuran atau perkelahian antar pelajar. Apa penyebab tawuran pelajar tersebut? Adakah solusi yang kamu tawarkan untuk mencegah tawuran pelajar yang sangat meresahkan masyarakat itu?

2. Jelaskan dengan contoh cara-cara untuk menghindari akibat buruk dari Sapta Timira.

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Bab 6

Yajña

Bab 6

Yajña

Veda Vakya

*Devārsin mañusyamsca pitrn grhyasca devatah
Pujāyitva tatah pāscad Grhasthā sesabhugbha*

Terjemahan

Setelah melakukan persembahan kepada para dewata,
lalu kepada para Rsi dan leluhur yang telah suci,
kepada deva penjaga rumah dan juga kepada tamu.
Setelah itu barulah pemilik rumah boleh makan.
Dengan demikian, ia terbebas dari dosa.

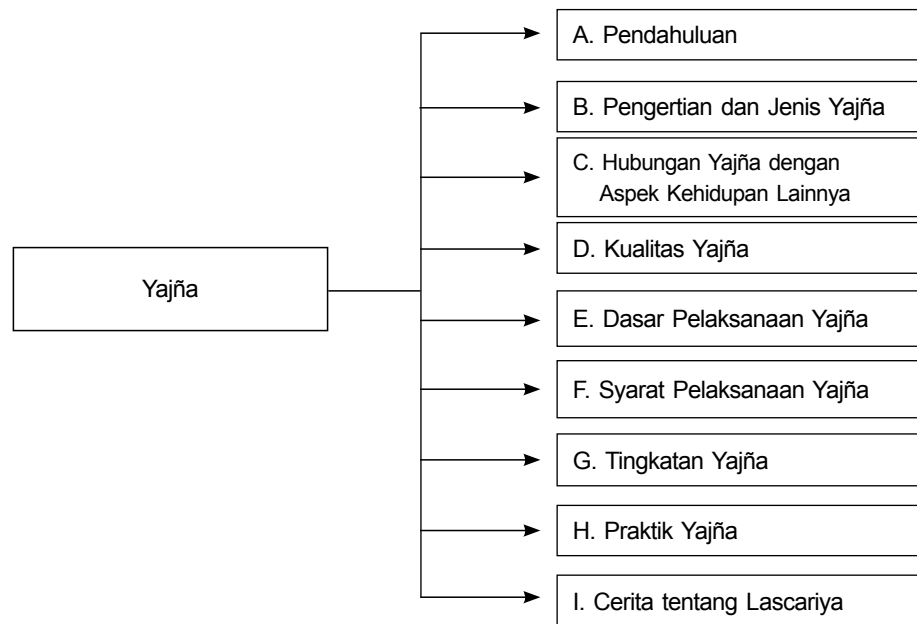
(Manavadharmasastra III. 117)

Tujuan

Setelah peserta didik mempelajari Bab VI ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian Yajña;
2. menyebutkan dasar pelaksanaan Yajña;
3. menyebutkan jenis Yajña;
4. menjelaskan kualitas Yajña, yaitu Sattwika, Rajasika dan Tamasika;
5. mendiskusikan syarat pelaksanaan Yajña; dan
6. melakukan praktik Yajña.

Peta Konsep



Kata kunci

yajña, tri nam, bhakti, sattwika yajña, tamasika yajña, rajasika yajña.

A. Pendahuluan

Secara alamiah dunia beserta isinya harus bergerak harmonis, selaras, seimbang, dan saling mendukung. Agama Hindu mengajarkan umatnya selalu hidup harmonis, seimbang, selaras, dan saling mendukung. Tidak dibenarkan sama sekali oleh ajaran suci Veda hanya meminta saja dari alam, memberikan kepada alam juga menjadi sebuah kewajiban dalam rangka menjaga keseimbangan alam.

Katakanlah dengan bunga, kata orang bijak yang masih relevan dilakukan sepanjang zaman. Ketika memberi, tak boleh mengharapkan pengembalian, itu merupakan ajaran Veda tentang ketulusikhlasan. Saling memberi adalah satu-satunya cara untuk menjaga keteraturan sosial. Jangan heran apabila di masyarakat dalam setiap ada upacara keagamaan selalu saling memberikan makanan.

Alam semesta ini diciptakan oleh Brahman dengan kekuatan-Nya sebagai Dewa Brahma. Isi alam yang kita nikmati untuk kesehatan lahir dan batin. Makanan yang disediakan oleh alam harus disyukuri dan dinikmati secara seimbang. Ajaran suci Veda mengajarkan umat Hindu dalam menyampaikan rasa syukur dengan memakai isi alam, yaitu bunga, daun, cahaya, air, dan buah. Isi alam ini dikemas, ditata dalam aturan tertentu sehingga menjadi sesajen persembahan (banten). Sesajen inilah dipakai sebagai media persembahan kepada Brahman. Sesajen atau banten bukan makanan para dewa atau Tuhan, melainkan sarana umat dalam menyampaikan dan mewujudkan rasa bakti dan syukur kepada Brahman, Sang Hyang Widhi.

Di dalam ajaran suci Veda, Santi Parwa atau Bhagavadgita disebutkan, mereka yang makan sebelum memberikan Yajña, maka orang itu pantas disebut pencuri. Ajaran Veda ini mengajarkan tentang etika sopan santun, mengingat semua yang ada di dunia ini berasal dari Sang Hyang Widhi, maka tentu sangat sopan apabila sebelum makan diwajibkan mengadakan penghormatan dengan persembahan kepada pemilik makanan sesungguhnya, yaitu Sang Hyang Widhi. Dengan demikian, Yajña itu adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk menjaga keseimbangan alam dan keteraturan sosial.

B. Pengertian dan Jenis Yajña

Secara etimologi, kata Yajña berasal dari kata *yaj* yang berarti persembahan, pemujaan, penghormatan, dan korban suci. Kata *yaj* berasal dari bahasa Sanskerta. Jadi, pengertian Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Berdasarkan sasaran yang akan diberikan Yajña, maka korban suci ini dibedakan menjadi lima jenis, yaitu:

1. Dewa Yajña

Yajña jenis ini adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya. Contoh Dewa Yajña dalam kesehariannya, melaksanakan puja Tri Sandya, sedangkan contoh Dewa Yajña pada hari-hari tertentu adalah melaksanakan piodalan di pura dan lain sebagainya.

2. Rsi Yajña

Rsi Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para Rsi. Mengapa Yajña ini dilaksanakan, karena para Rsi sudah berjasa menuntun masyarakat dan melakukan *puja surya sewana* setiap hari. Para Rsi telah mendoakan keselamatan dunia alam semesta beserta isinya. Bukan itu saja, ajaran suci Veda juga pada mulanya disampaikan oleh para Rsi. Para Rsi dalam hal ini adalah orang yang disucikan oleh masyarakat. Ada yang sudah melakukan upacara *dwijati* disebut *Pandita*, dan ada yang melaksanakan upacara *ekajati* disebut *Pinandita* atau Pemangku. Umat Hindu memberikan Yajña terutama pada saat mengundang orang suci yang dimaksud untuk menghantarkan upacara Yajña yang dilaksanakan.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 6.1

Ilustrasi umat Hindu melaksanakan prosesi upacara Dewa Yajña akan berangkat ke Pura

3. Pitra Yajña

Korban suci jenis ini adalah bentuk rasa normat dan terima kasih kepada para Pitara atau leluhur karena telah berjasa ketika masih hidup melindungi kita. Kewajiban setiap orang yang telah dibesarkan oleh leluhur untuk memberikan persembahan yang terbaik secara tulus ikhlas. Ini sangat sesuai dengan ajaran suci Veda agar umat Hindu selalu saling memberi demi menjaga keteraturan sosial.

4. Manusa Yajña

Manusa Yajña adalah pengorbanan untuk manusia, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Umpamanya ada musibah banjir dan tanah longsor. Banyak pengungsi yang hidup menderita. Dalam situasi begini, umat Hindu diwajibkan untuk melakukan Manusa Yajña dengan cara memberikan sumbangan makanan, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Bila perlu terlibat langsung untuk menjadi relawan yang membantu secara sukarela. Dengan demikian, memahami Manusa Yajña tidak hanya sebatas melakukan serentetan prosesi keagamaan, melainkan juga donor darah dan membantu orang miskin juga Manusa Yajña.

Namun, Manusa Yajña dalam bentuk ritual keagamaan juga penting untuk dilaksanakan. Karena sekecil apapun sebuah Yajña dilakukan, dampaknya sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Umpamanya, kalau kita melaksanakan upacara potong gigi, maka semuanya ikut terlibat dan kena dampak. Untuk upacara Manusa Yajña, Agama Hindu mengajarkan agar dilakukan dari sejak dalam kandungan seorang ibu.

Ada beberapa perbuatan yang dianjurkan oleh Veda sebagai bentuk pelaksanaan dari ajaran Manusa Yajña, antara lain:

1. membantu orang tua, wanita atau anak-anak yang menyeberang jalan dalam kondisi lalu lintas sedang ramai;
2. menjenguk dan memberikan bantuan teman yang sakit;
3. melakukan bakti sosial, donor darah, dan pengobatan gratis;
4. memberikan tempat duduk kita kepada orang tua, wanita atau anak-anak ketika berada di dalam kendaraan umum;
5. memberikan sumbangan beras kepada orang yang tak mampu;
6. membantu memberikan petunjuk jalan kepada orang yang tersesat;
7. membantu fakir miskin yang sangat membutuhkan pertolongan;
8. membantu teman atau siapa saja yang sedang terkena musibah bencana alam, kerusuhan atau kecelakaan lalu lintas; dan
9. memberikan jalan terlebih dahulu kepada mobil ambulans yang sedang membawa orang sakit.

Semua perilaku ini wajib dilatih, dibiasakan, dan dikembangkan sebagai bentuk pelaksanaan Manusa Yajña. Dalam konteks ini, Manusa Yajña tidak berarti hanya melakukan upacara saja, tetapi juga termasuk membantu orang.

5. Bhuta Yajña

Upacara Bhuta Yajña adalah korban suci untuk para bhuta, yaitu roh yang tidak nampak oleh mata tetapi ada di sekitar kita. Para bhuta ini cenderung menjadi kekuatan yang tidak baik, suka mengganggu orang. Contoh upacara bhuta Yajña adalah masegeh, macaru, tawur agung, panca wali krama. Tujuan bhuta Yajña adalah menetralsir kekuatan bhuta kala yang kurang baik menjadi kekuatan bhuta hita yang baik dan mendukung kehidupan umat manusia.

C. Hubungan Yajña Dengan Aspek Kehidupan Lainnya

1. Aspek Ilmu dan Teknologi

Jika dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, ternyata Yajña yang diajarkan di dalam Kitab Suci Veda sangat mendukung ilmu pengetahuan, terutama kalau dihubungkan dengan para penemu ilmu dan teknologi. Mereka telah berjasa menemukan televisi, telepon, mobil, *handphone*, dan sebagainya. Dalam berkarya, mereka dilandasi semangat yang sama dengan Yajña.

Etos kerja dan semangat para peneliti serta para penemu berbagai macam hasil teknologi dilandasi oleh keikhlasan. Disinilah titik taut antara upacara Yajña dengan sains. Belakangan ini, nyaris semua hasil pengembangan sains itu secara optimal dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan upacara Yajña. Jadi, mulai dari semangat sampai hasil teknologi senantiasa saling berhubungan dan saling mendukung.

2. Aspek Estetika

Yajña tidak dapat dipisahkan dengan rasa keindahan sebagai salah satu potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Melalui pelaksanaan Yajña, umat Hindu dapat mengekspresikan jiwa seninya. Jangan heran kalau melihat semua sarana prasarana yang berhubungan dengan Yajña selalu dibuat indah dan menarik. Tujuannya jelas, bahwa Yajña dapat menggugah rasa keindahan. Dalam Yajña juga terdapat tarian yang indah, sesajen yang indah, busana yang indah. Semua itu memberikan daya dalam rangka mengekspresikan rasa keindahan.

3. Aspek Perputaran Perekonomian Masyarakat

Perekonomian masyarakat dapat berputar dengan sangat baik karena adanya upacara Yajña. Contoh ilustrasinya adalah di Bali selalu dilaksanakan upacara Yajña yang terus menerus, maka sarananya didatangkan dari luar Bali.

Setiap hari tidak kurang dari 50 truk dari Jawa yang membawa janur, kelapa kecil, pisang, bunga, dan lain sebagainya untuk perlengkapan

upacara. Buah-buahan untuk upacara Yajña didatangkan tidak saja dari seluruh Nusantara, melainkan ada juga yang didatangkan dari luar negeri.

Bukan itu saja, para wisatawan datang ke Bali karena tertarik melihat upacara-upacara Yajña. Upacara Yajña bukanlah kegiatan pemborosan, namun dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Bali, terutama saat banyaknya wisatawan asing yang datang untuk menyaksikan upacara tersebut. Hal ini berdampak kepada pendapatan daerah, Bali.

4. Aspek Seni Budaya

Budaya dalam hubungan dengan Yajña adalah sistem religi. Melalui Yajña, beraneka ragam budaya muncul, hidup, dan berkembang. Perhatikan bangunan pura atau candi yang sengaja dibangun dengan sangat megah dan indah sebagai wujud budaya materiil yang berkembang. Perhatikan juga busana orang berangkat sembahyang ke pura. Pakaian yang dikenakan sungguh sangat indah mempesona sebagai ciri masyarakat yang berbudaya tinggi. Jadi, melalui Yajña, seni budaya akan berkembang dengan baik.

5. Aspek Ilmu Sosial atau Humaniora

Dari sisi ilmu sosial, ternyata Yajña telah mampu mempersatukan masyarakat dari berbagai etnis dan latar belakang. Di dalam suasana Yajña, masyarakat berbaur dengan menyatukan hati dan diri untuk memuja Sang Hyang Widhi Wasa. Rasa saling asah, saling asih, dan saling asuh serta semangat bergotong royong sebagai ciri masyarakat nusantara nampak dengan jelas ketika akan mempersiapkan upacara Yajña. Semua menyatu dalam semangat Yajña.

6. Aspek Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan atau cara pandang bangsa Indonesia menatap masa depan sangat relevan dengan tujuan dilaksanakannya Yajña. Yajña



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 6.2
Saling menghargai, saling asah, saling asuh, saling asih antar umat beragama adalah salah satu bentuk pelaksanaan Yajña

adalah media untuk menyeimbangkan alam semesta beserta isinya. Dalam Yajña, Veda mengajarkan agar umat Hindu harus mempersembahkan yang terbaik kepada Sang Hyang Widhi.

7. Aspek Pendidikan Budi Pekerti di dalam Yajña

Apabila dikaji dari sisi perbedaan dan persamaan antara agama dan budi pekerti, maka perbedaannya nampak pada sumber dan akibat dari pelanggaranannya. Baik agama maupun budi pekerti sesungguhnya merupakan aturan tingkah laku manusia dalam rangka mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Agama bersumber dari wahyu Tuhan, sementara ajaran tentang budi pekerti adalah kesepakatan sosial yang bersumber dari tata pergaulan di masyarakat. Sanksi dari mereka yang melanggar ajaran agama adalah dosa atau mungkin neraka, sementara sanksi dari mereka yang melanggar ajaran budi pekerti adalah cemooh dari masyarakat.

D. Kualitas Yajña

Ada tiga kualitas Yajña, menurut Bhagavadaita XVII. 11, 12, dan 13 menyebutkan ada tiga Yajña itu, yakni:

1. Satwika Yajña, yaitu kebalikan dari Tamasika Yajña dan Rajasana Yajña bila didasarkan penjelasan Bhagawara Gita tersebut diatas.
2. Rajasika Yajña, yaitu Yajña yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja.
3. Tamasika Yajña, yaitu Yajña yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan.

1. Sattwika Yajña

Sattwika Yajña adalah Yajña yang dilaksanakan sudah memenuhi



Gambar 6.3
Yajña tidak semata-mata sesajen dan upacara, memberi minum orang susah juga adalah bentuk pelaksanaan Manusa Yajña

syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang dimaksud, antara lain:

- a. Yajña harus berdasarkan sastra. Tidak boleh melaksanakan Yajña sembarangan, apalagi di dasarkan pada keinginan diri sendiri karena mempunyai uang banyak. Yajña harus melalui perhitungan hari baik dan buruk, Yajña harus berdasarkan sastra dan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat.
- b. Yajña harus didasarkan keikhlasan. Jangan sampai melaksanakan Yajña ragu-ragu. Berusaha berhemat pun dilarang di dalam melaksanakan Yajña. Hal ini mengingat arti Yajña itu adalah pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Sang Yazamana atau penyelenggara Yajña tidak boleh kikir dan mengambil keuntungan dari kegiatan Yajña. Apabila dilakukan, maka kualitasnya bukan lagi sattwika namanya.
- c. Yajña harus menghadirkan Sulinggih yang disesuaikan dengan besar kecilnya Yajña. Kalau Yajñanya besar, maka sebaiknya menghadirkan seorang Sulinggih Dwijati atau Pandita. Tetapi kalau Yajñanya kecil, cukup dipuput oleh seorang Pemangku atau Pinandita saja.
- d. Dalam setiap upacara Yajña, Sang Yajamana harus mengeluarkan daksina. Daksina adalah dana uang kepada Sulinggih atau Pinandita yang muput Yajña. Jangan sampai tidak melakukan itu, karena daksina adalah bentuk dari Rsi Yajña dalam Panca Yajña.
- e. Yajña juga sebaiknya menghadirkan suara genta, gong atau mungkin Dharmagita. Hal ini juga disesuaikan dengan besar kecilnya Yajña. Apabila biaya untuk melaksanakan Yajña tidak besar, maka suara gong atau Dharmagita boleh ditiadakan.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 6.4
Ilustrasi upacara Manusa Yajña Potong gigi

2. Rajasika Yajña

Rajasika Yajña adalah kualitas Yajña yang relatif lebih rendah. Walaupun semua persyaratan dalam sattwika Yajña sudah terpenuhi, namun apabila Sang Yajamana atau yang menyelenggarakan Yajña ada niat untuk memperlihatkan kekayaan dan kesuksesannya, maka nilai Yajña itu menjadi rendah.

Dalam Siwa Purana disampaikan bahwa seorang raja mengundang Dewa Siwa untuk menghadiri dan memberkati Yajña yang akan dilaksanakannya. Dewa Siwa mengetahui bahwa tujuan utama mengundang-Nya hanyalah untuk memamerkan jumlah kekayaan, kesetiaan rakyat, dan kekuasaannya.

Mengerti akan niat tersebut, raja pun mengundang Dewa Siwa, maka pada hari yang telah ditentukan, Dewa Siwa tidak mau datang, tetapi mengirim putranya yang bernama Dewa Gana untuk mewakilinya menghadiri undangan Raja itu. Dengan diiringi banyak prajurit, berangkatlah Dewa Gana ke tempat upacara. Upacaranya sangat mewah, semua raja tetangga diundang, seluruh rakyat ikut memberikan dukungan.

Dewa Gana diajak berkeliling istana oleh raja sambil menunjukkan kekayaannya berupa emas, perak, dan berlian yang jumlahnya bergudang-gudang. Dengan bangga, raja menyampaikan jumlah emas dan berliannya. Sementara rakyat dari kerajaan ini masih hidup miskin karena kurang diperhatikan oleh raja dan pajaknya selalu dipungut oleh Raja.

Mengetahui hal tersebut, Dewa Gana ingin memberikan pelajaran kepada Sang Raja. Ketika sampai pada acara menikmati suguhan makanan dan minuman, maka Dewa Gana menghabiskan seluruh makanan yang ada. Bukan itu saja, seluruh perabotan berupa piring emas dan lain sebagainya semua dihabiskan oleh Dewa Gana. Raja menjadi sangat bingung sementara Dewa Gana terus meminta makan. Apabila tidak diberikan, Dewa Gana mengancam akan memakan semua kekayaan dari Sang Raja.

Khawatir kekayaannya habis dimakan Dewa Gana, lalu Raja ini kembali menghadap Dewa Siwa dan mohon ampun. Lalu diberikan petunjuk dan nasihat agar tidak sombong karena kekayaan dan membagikan seluruh kekayaan itu kepada seluruh rakyat secara adil. Kalau menyanggupi, barulah Dewa Gana menghentikan aksinya minta makan terus kepada Raja. Dengan terpaksa Raja yang sombong ini menuruti nasihat Dewa Siwa yang menyebabkan kembali baiknya Dewa Gana.

Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, janganlah melaksanakan Yajña berdasarkan niat untuk memamerkan kekayaan. Selain membuat para undangan kurang nyaman, juga nilai kualitas Yajña tersebut menjadi lebih rendah.

3. Tamasika Yajña

Tamasika Yajña adalah Yajña yang dilaksanakan dengan motivasi agar mendapatkan untung. Kegiatan ini sering dilakukan sehingga dibuat Panitia Yajña dan diajukan proposal untuk melaksanakan upacara Yajña dengan biaya yang sangat tinggi. Akhirnya Yajña jadi berantakan karena Panitia banyak mencari untung. Bahkan setelah Yajña dilaksanakan, masyarakat mempunyai hutang di sana sini. Yajña semacam ini sebaiknya jangan dilakukan karena sangat tidak mendidik.

E. Dasar Pelaksanaan Yajña

Ada dua dasar pelaksanaan Yajña, yaitu:

1. Tri Rnam

Secara arti kamus, kata *tri* berarti tiga dan *rnam* berarti hutang. Jadi yang dimaksud dengan Tri Rnam adalah, tiga jenis hutang yang harus dibayar oleh manusia. Hutang itu adalah hutang jiwa kepada Sang Hyang Widhi disebut Dewa Rnam, hutang kepada leluhur disebut Pitra Rnam dan hutang kepada para Guru disebut sebagai Tri Rnam. Berikut ini akan dijelaskan secara umum ketiga jenis hutang yang dimaksud.

a. Dewa Rnam

Atma yang ada dalam tubuh manusia bersumber dari Sang Hyang Widhi. Kenikmatan yang kita nikmati di dunia ini tentu tak berarti apa-apa apabila tidak ada Atma. Untuk itulah umat manusia wajib membayar hutang jiwa itu kepada Sang Hyang Widhi dengan segala bentuk energi dan manifestasi-Nya. Bukan itu saja, alam semesta beserta isinya ini ciptaan Brahman atau Sang Hyang Widhi.

Tidak dapat dibayangkan apabila alam semesta tidak menyediakan segala keperluan umat manusia. Semua akan kelaparan dan menderita. Artinya, segala nikmat dan kebahagiaan yang kita rasakan adalah anugerah Sang Hyang Widhi. Begitu banyaknya anugerah yang kita nikmati, oleh karena itu kita mempunyai hutang yang harus dibayar kepada-Nya.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 6.5
Menurut konsep Hindu, bayi yang baru lahir sudah dianggap mempunyai hutang (Rnam). Hutang inilah yang harus dibayar. Salah satu caranya melalui upacara Yajña.

Sloka dalam **kitab Bhagavadgita III. 14**:

*“Annad bhavanti bhutani
Parjanya annasambhayah
Yajñadbhavanti parjanyo
Yajñah karma samubhavah”*

Terjemahan

Karena makanan, makhluk hidup
Karena hujan, makanan tumbuh
Karena persembahan, hujan turun
Dan persembahan (Yajña) lahir karena kerja.

b. Pitra Rnam

Kata *pitra* berarti orang yang berjasa. Dalam hal ini orang tua kita dan leluhur kita yang telah banyak memberikan perhatian dan pengorbanan baik materi maupun kasih sayang. Dapat dibayangkan saat kita baru lahir tidak ada ibu yang memberikan ASI. Tentu kita akan kelaparan dan berakhir pada sakit dan kematian. Bayi baru lahir sungguh tidak berdaya, sehingga memerlukan perhatian dan kasih sayang yang tulus dari orang tua dan keluarga lainnya.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 6.6

Ketika masih bayi, sungguh tidak berdaya, jasa ibu yang memberikan ASI tidak boleh dilupakan

Dapat dibayangkan apabila tidak ada nenek, kakek, ayah dan keluarga lainnya ketika kita masih bayi. Tidak mungkin kita bisa hidup layak seperti saat ini. Semua berjasa membantu membesarkan kita sehingga kita mempunyai hutang yang harus dibayar kepada mereka. Kita tetap mempunyai kewajiban membayar hutang walaupun mungkin mereka sudah meninggal dunia. Pitra Rnam ini dapat dibayar melalui upacara Pitra Yajña, seperti *ngaben* dan *mamukur*.

c. Rsi Rnam

Penulisan kata *Rsi* bisa juga ditulis *Rsi*, yaitu sebuah jabatan terhormat bagi mereka yang sudah menguasai secara mahir ilmu tertentu, misalnya ilmu perang seperti Rsi Bisma dalam kisah Baratayudha. Saat ini gelar Rsi itu disamakan artinya dengan jabatan seorang Guru Pengajian yang memberikan pelajaran dan pendidikan kepada siswanya. Selain itu, disamakan juga artinya dengan Sulinggih atau Pandita yang mempunyai tugas menghantarkan upacara Yajña.

Gambar 6.7
Jasa seorang guru yang mengajar kita dari sejak anak-anak sama sekali tidak boleh dilupakan



Rsi sangat berjasa kepada umat manusia, terutama siswanya. Untuk itu diwajibkan untuk membayar dengan upacara Rsi Yajña. Memberikan daksina atau persembahan uang, keperluan hidup kepada sulinggih, seperti busana, *bajra*, dan beras dapat disamakan artinya sudah melaksanakan Rsi Yajña. Bagi siswa, menghormati seorang Rsi atau Guru dengan cara melaksanakan ajarannya itu sudah sangat baik. Karena kebahagiaan seorang Rsi atau guru adalah, ketika melihat siswa-siswanya berhasil maju dan berguna bagi keluarga dan masyarakatnya.

Seorang Rsi atau guru akan bersedih kalau melihat siswanya ugalkan di jalan raya membahayakan orang lain, tawuran antar pelajar, memalak secara melawan hukum, terlibat dalam kejahatan narkoba dan lain sebagainya. Bagi siswa harus menghindari perbuatan yang dapat menyakiti hati seorang Rsi atau guru.

2. Ajaran Bhakti

Bhakti adalah bentuk penghormatan yang tulus ikhlas dan merupakan dasar utama pelaksanaan Yajña. Bhakti tidak memerlukan kecerdasan tinggi. Bakti hanya memerlukan kesetiaan, ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran. Bakti adalah ajaran Veda yang mempunyai nilai etika dan sopan santun yang sangat tinggi. Dengan bhakti masyarakat jadi teratur.

Umat Hindu diwajibkan bakti kepada orang tua yang melahirkan, orang yang lebih tua, pejabat negara, guru, raja dan alam. Bukan itu saja, rasa bakti dan terima kasih juga diberikan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai unsur lingkungan hidup yang ada di sekitar kita sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana.

F. Syarat Pelaksanaan Yajña

Agar pelaksanaan Yajña lebih efisien, maka syarat pelaksanaan Yajña perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Sastra, Yajña harus berdasarkan Veda;
2. Sraddha, Yajña harus dengan keyakinan;
3. Lascarya, keikhlasan menjadi dasar utama Yajña;
4. Daksina, memberikan dana kepada pandita;
5. Mantra, puja, dan gita, wajib ada pandita atau pinandita;
6. Nasmuta atau tidak untuk pamer, jangan sampai melaksanakan Yajña hanya untuk menunjukkan kesuksesan dan kekayaan; dan
7. Anna Sevnam, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara mengundang untuk makan bersama.

G. Tingkatan Yajña

Tingkatan Yajña dalam hal ini hanya berhubungan dengan tingkat kemampuan dari umat yang melaksanakan Yajña. Yang terpenting dari Yajña adalah kualitasnya. Namun demikian, Veda mengakomodir perbedaan tingkat sosial masyarakat.

Bagi mereka yang kurang mampu, dipersilakan memilih Yajña yang lebih kecil, yaitu madyama atau kanista. Tetapi bagi umat yang secara ekonomi mampu, tidak salah untuk mengambil tingkatan Yajña yang lebih besar yang disebut utama.

Adapun tingkatan-tingkatan yang dimaksud, yaitu:

- a. Kanista;
- b. Madyama; dan
- c. Utama.

H. Praktik Yajña

Dalam rangka melaksanakan Yajña, umat Hindu diberikan kebebasan untuk menyesuaikan besarnya Yajña berdasarkan kemampuan finansial, waktu, dan keadaan. Ajaran suci Veda mengatur pelaksanaan Yajña berdasarkan waktu pelaksanaan, sebagai berikut:

1. Nitya karma, dilaksanakan setiap hari disebut dengan Yajña Sesa. Pelaksanaannya dilaksanakan setiap habis memasak nasi dalam takaran tangkih yang kecil, nasi ditata, ditabur garam lalu dihaturkan di dapur, talenan, lumpang, batu pengasah pisau, dan *sombah*.
2. Naimitika karma, dilaksanakan pada waktu tertentu umpamanya, pada saat upacara Galungan, Kuningan, Saraswati, Nyepi, dan sebagainya.

3. Kamyā karma dilaksanakan secara insidental. Umpamanya upacara 3 bulanan anak, membayar kaul tertentu penebusan roh setelah mengalami kecelakaan.

I. Cerita tentang Lascariya sebagai Salah Satu Syarat Yajña

Pada zaman Mahabharata dikisahkan Panca Pandawa melaksanakan Yajña Sarpa yang sangat besar dan dihadiri oleh seluruh rakyat dan undangan dari raja-raja terhormat dari negeri tetangga. Bukan itu saja, undangan juga datang dari para pertapa suci yang berasal dari hutan atau gunung. Tidak dapat dilukiskan betapa meriahnya pelaksanaan upacara besar yang mengambil tingkatan utamaning utama.

Menjelang puncak pelaksanaan Yajña, datanglah seorang Brahmana suci dari hutan ikut memberikan doa restu dan menjadi saksi atas pelaksanaan upacara yang besar itu. Seperti biasanya, setiap tamu yang hadir dihidangkan berbagai macam makanan yang lezat-lezat dalam jumlah yang tidak terhingga. Begitu juga Brahmana Utama ini diberikan suguhan makanan yang enak-enak. Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dari gunung ke ibu kota Hastinapura, Brahmana Utama ini sangat lapar dan pakaiannya mulai terlihat kotor. Begitu dihidangkan makan oleh para dayang kerajaan, Sang Brahmana Utama langsung melahap hidangan tersebut dengan cepat bagaikan orang yang tidak pernah menemukan makanan.

Bersamaan dengan itu melintastlah Dewi Drupadi yang tidak lain adalah penyelenggara Yajña besar tersebut. Begitu melihat caranya sang Brahmana Utama menyantap makanan secara tergesa-gesa, berkomentarlah Drupadi sambil mencela. “Kasihā Brahmana Utama itu, seperti tidak pernah melihat makanan, cara makannya tergesa-gesa,” kata Drupadi dengan nada mengejek. Walaupun jarak antara Dewi Drupadi mencela Sang Brahmana Utama cukup jauh, karena kesaktian dari Brahmana ini maka apa yang diucapkan oleh Drupadi didengarkannya secara jelas. Sang Brahmana Utama diam, tetapi batinnya kecewa. Drupadi pun melupakan peristiwa tersebut.

Di dalam ajaran agama Hindu, apabila kita mencela, maka pahalanya akan dicela dan dihinakan. Terlebih lagi apabila mencela seorang Brahmana Utama, pahalanya bisa bertumpuk-tumpuk. Dalam kisah berikutnya, Dewi Drupadi mendapatkan penghinaan yang luar biasa dari saudara iparnya yang tidak lain adalah Duryadana dan adik-adiknya. Di hadapan Maha Raja Drestarata, Rsi Bisma, Begawan Drona, Kripacarya, dan Perdana Menteri Widura serta disaksikan oleh para menteri lainnya, Dewi Drupadi dirobek pakaiannya oleh Dursasana atas perintah Pangeran Duryadana. Perbuatan biadab merendahkan kehormatan wanita dengan merobek

pakaian di depan umum, berdampak pada kehancuran bagi negerinya para penghina. Terjadinya penghinaan terhadap Drupadi adalah pahala dari perbuatannya yang mencela Brahmana Utama ketika menikmati hidangan.

Dewi Drupadi tidak bisa ditelanjangi oleh Dursasana, karena dibantu oleh Krisna dengan memberikan kain secara ajaib yang tidak bisa habis sampai adiknya Duryodana kelelahan lalu jatuh pingsan. Krisna membantu Drupadi karena Drupadi pernah berkarma baik dengan cara membalut jarinya Krisna yang terkena Panah Cakra setelah membunuh Supala.

Pesan moral dari cerita ini adalah, kalau melaksanakan Yajña harus tulus ikhlas, tidak boleh mencela dan tidak boleh ragu-ragu.

Rangkuman

1. Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas ke hadapan Sang Hyang Widhi, para dewa, leluhur, para buta dan para guru atau Rsi.
2. Ada lima jenis Yajña, yaitu Dewa Yajña, Manusa Yajña, pitra Yajña, buta Yajña, dan Rsi Yajña.
3. Yajña kalau dinilai dari sudut kualitas ada, sattwika Yajña, rajasika Yajña, dan tamasika Yajña.
4. Memberikan pelayanan dan makanan kepada masyarakat atau undangan menjadi sangat penting dalam Yajña.
5. Tujuan Yajña sesungguhnya adalah, untuk membebaskan umat Hindu dari keterikatan yang berlebihan terhadap harta benda, selain menunjukkan rasa bakti ke hadapan Sang Hyang Widhi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Evaluasi

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas. Tulis pada lembaran lain.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Yajña.
2. Ada lima jenis upacara Yajña. Tuliskan dan jelaskan lima jenis upacara Yajña.
3. Berikan uraian tentang kualitas Yajña.
4. Jelaskan apa tujuan dalam setiap melaksanakan Yajña, diwajibkan menghadirkan tamu sesuai dengan kemampuan.
5. Jelaskan bahwa Yajña dinyatakan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Portofolio

Diskusikan pernyataan berikut ini dengan temanmu, lalu deskripsikan di lembaran lain.

1. Dengan adanya upacara Yajña, maka lingkungan akan terjaga kelestariannya. Adakah hubungan antara Yajña dengan pelestarian lingkungan?
2. Seni budaya berbasis Hindu akan berkembang dengan baik apabila upacara Yajña selalu dilaksanakan sesuai dengan petunjuk sastra. Jelaskan apa terjemahannya.

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Bab 7

**Konsep Ketuhanan
dalam Agama
Hindu**

Bab 7

Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu

Veda Vakya

*Sarwasya chāharṁ hṛdi sanniwisto
Mattah smṛtir jñānam apohanarṁ ca
Wedais ca sarwair aham ewa wedyowedānta-kṛd
veda-wid eva cāham.*

Terjemahan

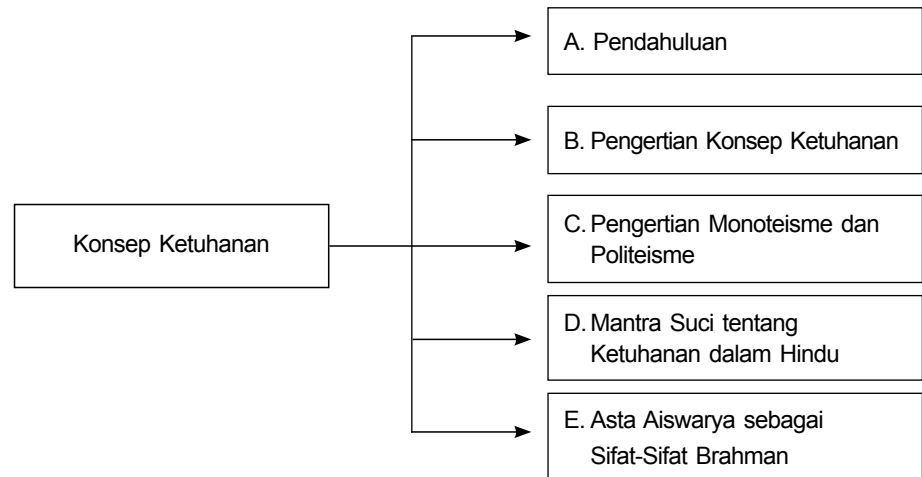
Aku bersemayam di dalam hati,
semua ilmu pengetahuan datang
dan hilangnya dari Aku juga.
Akulah yang diketahui melalui pustaka suci Veda,
Aku pula sebenarnya pencipta Veda
dan Vedanta dan memahami isinya.
(Bhagavadgita XV. 15)

Tujuan

Setelah mempelajari Bab VII ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan Brahman dalam konsep ketuhanan menurut Hindu;
2. menjelaskan nama-nama suci Tuhan dalam Agama Hindu;
3. menjelaskan konsep Politeisme dan Monoteisme;
4. menyebutkan sloka yang berhubungan dengan konsep ketuhanan dalam Veda; dan
5. menunjukkan mantra dan sloka yang mengagungkan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Peta Konsep



Kata kunci

konsep ketuhanan, Brahma Vidya, Sang Hyang Widhi, monoteisme, politeisme, nama suci Tuhan, narayana, bhahuda.

A. Pendahuluan

Di dalam Veda disebutkan, tiada yang lebih rahasia di dunia ini selain Brahman. Dalam hal ini, Brahman artinya tidak ada duanya. Brahman tidak bisa dipahami dengan kecerdasan nalar manusia. Dalam kitab Upanisad, Brahman disebut sebagai “*neti-neti*” atau bukan ini dan juga bukan itu. Semakin mempergunakan kecerdasan untuk memahami Brahman, hasilnya semakin tidak ada. Apalagi dengan egois dan kesombongan, maka akan semakin tersesatlah orang itu dan semakin jauh dengan Brahman.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 7.1
Ilustrasi arca Dewa Wisnu
sebagai pemelihara alam
semesta Umat Hindu bukan
penyembah berhala

Kemudian muncullah pertanyaan, "Dengan cara apa kita bisa memahami Brahman?" Brahman sangat rahasia dan sulit dipahami. Untuk menjawab pertanyaan itu, berdasarkan sejarah panjang dan pengalaman hidup manusia dalam memahami dan mencari Brahman, maka jawabannya yakni Brahman hanya dapat dipahami dengan kerendahan hati, pandai bersyukur, dan hidup dalam kesabaran.

Maksudnya adalah untuk memahami Brahman harus rendah hati, sabar, jujur, dan ikhlas melayani semua ciptaan Brahman. Tidak dibenarkan memahami Brahman dengan nalar, walaupun ilmu pengetahuan sangat mengutamakan nalar dan kecerdasan.

Bukan itu saja, dituntut juga ketulusan dalam melaksanakan ajaran suci Veda dan memberikan pemujaan kepada Brahman. Terlebih lagi apabila mempergunakan nalar dan kecerdasan, keegoisan dan kesombongan, pasti tidak dapat memahami hakikat Brahmana yang sesungguhnya.

Para arif bijaksana zaman dahulu menggambarkan tentang betapa sulitnya memahami Brahman dengan mengandaikan keberadaan minyak di dalam sebutir kelapa. Pertanyaannya, bagaimana bisa memahami pohon mangga yang besar dan bisa berbuah lebat dengan rasa manis pada sebuah biji mangga yang baru habis dimakan dagingnya.

Apabila kelapa itu diparut, diperas lalu dimasak, maka minyak muncul dengan sendirinya. Begitu juga biji mangga, apabila ditanam di tanah yang subur, maka kita akan tahu dahan, batang, dan cabang pohon mangga. Karena muncul dengan sendirinya kalau biji yang misteri bertemu dengan tanah yang subur. Dalam hal ini, tanah yang subur adalah perumpamaan manusia yang sabar, rendah hati, tulus mengabdikan melayani ciptaan Brahman.

B. Pengertian Konsep Ketuhanan

Kata konsep ketuhanan dalam bahasa Sanskerta disebut sebagai Brahavidya. Brahman yang berarti Tuhan, dan kata vidya yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, Brahavidya adalah ilmu pengetahuan tentang Brahman atau tentang Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu cabang ilmu di dalam Brahavidya adalah mengapa Brahman diberikan banyak nama, apa saja nama-nama suci Brahma dan sifat serta bagaimana caranya untuk memuliakan Brahman. Untuk ini ada baiknya beberapa sloka berikut ini disimak dengan baik.

Ekam sat Viprah Bhahuda vadanti. Maksudnya hanya ada satu kebenaran atau Tuhan, orang bijaksana yang memberikan nama banyak. Umat Hindu keberadaannya sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku bangsa dan guna karma yang tidak sama. Ada umat yang mempunyai kualitas pribadi yang sangat baik karena semangatnya mempelajari Veda.

Namun demikian, ada juga sebagian umat Hindu dengan kualitas yang belum memadai.

Untuk perbedaan inilah mengapa Brahman diberikan banyak nama oleh para Maharsi zaman dahulu. Nama Brahman disesuaikan dengan fungsinya. Kalau umat Hindu kebetulan seorang petani, maka nama Brahman disebut sebagai Dewi Sri yang berfungsi melambangkan kemakmuran.

Bagi umat Hindu yang masih dalam proses menuntut ilmu pengetahuan, maka Brahman dipuja sebagai Dewi Saraswati. Hakikatnya sama, yaitu memuja Brahman tetapi nama dan caranya yang tidak sama. Ketidak samaan dalam nama dan cara jangan sampai memecah belah umat Hindu, melainkan harus disyukuri bahwa kebhinekaan itu adalah keniscayaan yang indah. Bagaikan bunga yang berwarna-warni di taman, begitulah nama-nama Tuhan dalam Agama Hindu yang menjadikan Hindu menjadi sangat indah dan menarik.

Bhineka Tunggal Ika, tan hana Dharma mangruwa. Maksudnya, berbeda-beda yang tunggal itu (Tuhan), namun sesungguhnya tidak ada dharma (Tuhan) itu dua. Sloka yang dikutip dari Kitab Sutasoma gubahan Empu Tantular yang sampai sekarang dipakai semboyan negara. Motto ini dimuat di dalam lambang negara Garuda Pancasila dan memberikan inspirasi kepada seluruh anak bangsa Indonesia untuk menghargai perbedaan.

Tidak mungkin hanya satu kebenaran yang dipaksakan kepada yang lainnya. Umat Hindu sangat toleransi, ada yang menyebut Brahman sebagai Sang Hyang Widhi, ada juga yang menyebutnya sebagai Gusti dan Sang Hyang Embang. Berbeda penyebutan tetapi maknanya adalah sama, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 7.2
Untuk memahami Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, salah satu caranya adalah melalui dharma tula belajar dan diskusi kepada orang suci

C. Pengertian Monoteisme dan Politeisme

Sering kali para orientalis dari barat atau para peneliti tentang timur memberikan penafsiran yang salah tentang konsep Brahman atau ketuhanan di dalam Hindu. Lebih parah lagi, hanya dengan melihat secara kasat mata ketika umat Hindu melakukan persembahyangan dengan sarana arca, maka mereka menuduh umat Hindu sebagai penyembah patung.

Dengan heran mereka menuduh sambil mencela, “Zaman sudah maju seperti ini, kenapa masih ada umat Hindu yang menyembah berhala?” dan “Hari gini masih menyembah patung, apa kata dunia?” Kata mereka dalam hatinya lalu berkelakar bahwa umat Hindu itu kuno atau *jadul*.

Ketika melihat begitu banyaknya umat Hindu melaksanakan upacara Yajña yang terus menerus tidak berkeputusan sepanjang masa, maka mereka menuduh umat Hindu sangat boros biaya, rumit, dan menyita banyak waktu. Paham yang menyatakan bahwa umat Hindu sebagai penyembah banyak Tuhan dan penyembah berhala disebut sebagai paham Politeisme. Intinya, umat Hindu dengan paham ketuhanannya sengaja dipolitisasi agar mudah dipengaruhi untuk mengkonversi agamanya. Salah satu provokasinya adalah dengan mencela dan menuduh umat Hindu penyembah patung dan memakai paham Politeisme. Ini salah dan sangat menyesatkan.

Dari kalangan mereka itu, muncul niat untuk mengkonversi umat Hindu agar masuk dalam kelompok agama mereka karena memberikan jaminan bisa masuk surga. Isu provokasinya adalah agamanya paling memberikan jaminan orang akan masuk surga. Agamanya datang dari langit sehingga disebut agama langit atau agama Wahyu Samawi. Sesungguhnya provokasi semacam itu tidak aneh, yang aneh adalah banyak umat Hindu yang tergoda lalu mau mengkonversi atau beralih agama hanya karena mendapat sedikit bantuan uang, beras, gandum, super mie, dan dijanjikan pasti masuk surga.

Hal ini bisa terjadi karena ada sebagian umat Hindu masih rendah tingkat *sraddha* dan *bhaktinya* akibat tidak pernah serius dalam mempelajari Veda. Bisa juga karena kurang pembinaan dari lembaga tertinggi umat Hindu yang disebut Parisada lalu malas belajar Veda. Akibatnya sangat jelas, selain menjadi bodoh, maka orang yang malas belajar Veda dapat dipastikan akan hidup akrab dalam kemiskinan.

Ketika ada masalah dan kesulitan dalam hidupnya, kekuatan iman dirinya tidak kuat. Mereka percaya dengan rayuan bahwa kalau sudah beralih agama maka dosa dan masalahnya akan hilang. Tergoda oleh sedikit bantuan, lalu beralih agama.

Kenyataannya tidak benar. Setelah umat Hindu mengganti agamanya, keadaannya tidak jauh berbeda. Terutama apabila mereka termasuk golongan pemalas, maka tetap saja hidupnya akrab dengan kemiskinan. Artinya, bukan karena agama yang dipeluknya maka seseorang akan menjadi sukses, tetapi lebih pada semangat belajar dan disiplin tinggi dalam bekerja. Bekerja saja masih belum cukup, masih diperlukan agar umat Hindu selalu mencari banyak teman dan selalu berdoa kepada para Deva, kepada leluhur, dan kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan.

Artinya agama Hindu sesungguhnya memberikan jawaban dan tawaran solusi terhadap semua permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya umat Hindu. Inti permasalahannya terletak pada apakah umat itu mau mempelajari Veda atau tidak, mau mencari banyak teman atau tidak, mau bekerja keras secara tulus dan disiplin atau tidak.

Dalam hubungannya dengan paham ketuhanan, sesungguhnya Hindu menganut paham monoteisme. Yang dimaksud adalah Veda mengajarkan umat Hindu hanya meyakini satu Tuhan yang disebut Brahman. Namun, dalam rangka lebih mudah memahami Brahman, para arif bijaksana atau Bahuda Vadanti memberikan begitu banyak nama dan lambang-lambang untuk Brahman Yang Tunggal. Politeisme adalah paham yang mengajarkan tentang kepercayaan terhadap banyak Tuhan.

Ketika energi Brahman sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, maka oleh para Maharesi diberikan gelar sebagai Deva Brahma. Ketika energi Brahman memberikan perlindungan dan pemeliharaan bagi alam semesta dan segala isinya, maka diberikan gelar sebagai Deva Visnu. Namun, ketika Brahman mempunyai energi untuk memperalinea atau mengembalikan kembali alam semesta beserta isinya diberikan gelar sebagai Deva Siva. Sesungguhnya walaupun diberikan nama yang berbeda-beda, Brahman tetap satu, tidak terlahirkan, kekal abadi dan tidak akan bisa mati. Paham ketuhanan yang dimiliki oleh Hindu disebut sebagai *monoteisme*.

D. Mantra Suci tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu

Banyak sekali baik mantra maupun sloka yang memuat tentang konsep ketuhanan di dalam agama Hindu. Adapun yang dimaksud dengan mantra dalam hal ini adalah wahyu Tuhan, sementara sloka adalah bait-bait kitab suci yang bukan berasal dari wahyu Tuhan. Bait-bait di dalam Kitab Bhagavadgita disebut sebagai mantra, karena ucapan-ucapan Krisna diyakini sebagai sabda Tuhan yang mengambil bentuk menjadi sosok manusia yang bernama Krisna. Dengan kata lain, Krisna itu kepribadian Tuhan dengan missi Avatara. Maka dari itu ucapan Krisna di dalam Kitab Bhagavadgita disebut sebagai mantra, di

bawah ini ada dua mantra yang dikutip tentang Kemahakuasaan Tuhan.

*Aham sarwasya prabhawo
Mattah sarwam pravartate
Iti mattwā bhajante mām
Budhā bhāwa-samanwitāh.*

Terjemahan

Aku adalah asal mula segalanya
Dan dari Aku seluruh ciptaan ini bermula.
Dengan mengetahui hal ini, para bijak yang memiliki pendirian yang
teguh memujaKu.
(*Bhagavadgita X. 8*)

*Ananyās cintayanto mām
Ye janāḥ paryupāsate
Tesaṃ nityā bhīyuktānāṃ
Yoga-ksemam vāḥmy aham.*

Terjemahan

Tetapi mereka yang memujaKu
Dan hanya bermeditasi kepadaKu saja
Kepada mereka yang senantiasa gigih demikian itu, akan Aku
bawakan segala apa yang belum dimilikinya, dan akan menjaga apa
yang sudah dimilikinya.
(*Bhagavadgita IX. 22*)

E. Asta Aiswarya sebagai Sifat-Sifat Brahman

Banyak sekali sifat-sifat Brahman yang sangat rahasia dan tidak dapat dijangkau oleh nalar kecerdasan manusia. Sebagaimana telah disampaikan di muka, bagaimana kita bisa berbicara tentang minyak pada sebutir kepala. Ilustrasi lain adalah, sulit memahami pohon mangga yang besar bercabang banyak berbuah lebat dengan rasa manis pada sebuah biji mangga yang baru dimakan dagingnya. Begitu sulitnya untuk menggambarkan sifat kemahakuasaan Brahman atau Sang Hyang Widhi.

Salah satu penggambaran tentang kemahakuasaan Brahman yang diuraikan di dalam Veda disebut sebagai Asta Aiswarya. Yang dimaksud adalah delapan sifat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi, terdiri dari:

1. Anima, artinya Brahman itu maha kecil, lebih kecil dari partikel atom maupun neutron atau elektron yang sudah tidak lagi mempunyai sifat asal dari benda;

2. Lagima, Brahman Maha Ringan, lebih ringan dari gas atau udara. Brahman dapat mengambang di udara maupun di air;
3. Mahima, Brahman Maha Besar, lebih besar dari alam semesta yang dihuni oleh jutaan sistem tata surya atau galaksi;
4. Prapti, Brahman Maha Cepat, langkahnya tidak terhalan goleh apapun, bisa menjangkau semua tempat di seluruh jagat raya. Brahman ada dimana-mana atau Wyapy Wyapaka Nirwikara;
5. Prakamya, Brahman semua kehendak-Nya dapat terwujud. Manusia hanya bisa berusaha di dunia ini, akhirnya kehendak Brahman juga yang pasti jadi;
6. Isitwa, artinya Brahman Maha Mulia, karena kemuliaannya tiada banding, maka Brahman dipuja oleh seluruh dunia dengan berbagai macam nama dan cara;
7. Wasitwa, artinya Brahman paling berkuasa di alam semesta ini. Brahman yang menciptakan alam semesta dengan kekuatan-Nya sebagai Brahma. Brahman juga yang memelihara dan melindungi alam semesta ini dengan sebutan sebagai Dewa Wisnu. Apabila sudah masanya, Brahman juga yang akan memeralina atau mengembalikan alam semesta ini kepada Brahman dengan kekuatan-Nya yang disebut sebagai Dewa Siwa; dan
8. Yatra Kama Wasayitwa, artinya Brahman sebagai pemegang dan pengendali kodrat atau takdir umat manusia, binatang, tumbuhan dan alam semesta. Kehendak Brahman terjadi, maka kodrat atau takdir Brahman sama sekali tidak bisa diubah.

Rangkuman

1. Brahmanvidya adalah ilmu tentang ketuhanan di dalam agama Hindu.
2. Brahmanvidya mengajarkan Agama Hindu bukan Politeisme atau mengakui adanya banyak Tuhan, tetapi Hindu menganut paham Monoteisme, yaitu paham satu Tuhan, tetapi para arif bijaksana memberikan banyak nama.
3. Asta Aiswarya adalah delapan sifat kemahakuasaan Brahman.
4. Kitab Sutasoma karya besar Mpu Tantular menginspirasi semangat kebhinekaan masyarakat Nusantara. Bhineka Tunggal Ika, maknanya, walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu bangsa.
5. Brahman Maha Mulia, sehingga Brahman selalu dipermuliakan, dipuja oleh seluruh bangsa dengan nama dan cara yang berbeda. Sesungguhnya hanya satu Brahman yang di dalam agama Hindu disebut Sang Hyang Widhi.

Evaluasi

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas.

Kerjakan pada lembar lain:

1. Apa yang dimaksud dengan Brahmanvidya? Jelaskan.
2. Agama Hindu menganut paham Monoteisme. Apa maksudnya?
3. Apa yang kalian ketahui tentang Politeisme?
4. Tuliskan Asta Aiswarya dan berikan penjelasan masing-masing dalam kaitan dengan Monoteisme.
5. Berikan penjelasan beserta contoh mengapa Brahman disebut dengan banyak nama?

Portofolio

Diskusikan dengan temanmu pernyataan berikut ini, lalu deskripsikan dalam lembaran lain.

1. Brahman tidak terpikirkan, berada dimana-mana.
Apa maksudnya?
2. Kelahiran, kehidupan, dan kematian adalah kehendak Tuhan.
Jelaskan maksudnya.
3. Coba anda tunjukkan sloka yang menyatakan Tuhan itu hanya satu?
Jelaskan.

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Bab 7

Kitab Suci Veda

Bab 8

Kitab Suci Veda

Veda Vakya

*Nihan paripurnekena kenaikang sanghyang Veda
Makasadanā iti hasa kelawan sanghyang purana
Apan sanghyang Veda
ātakut tinukul olih wwāng akidik ajinia*

Terjemahan

Kalau ingin menyempurnakan ilmu tentang Veda
sebaiknya pelajari dan kuasai dulu itihasa (sejarah)
dan purana (mitologi kuno)
Karena Veda sangat takut kalau dipukul (disalah tafsirkan)
oleh mereka yang bodoh sedikit ilmunya.
(Vayu Purana I. 201)

Tujuan

Setelah mempelajari Bab VII ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan arti Veda;
2. menyebutkan macam-macam Veda; dan
3. memahami Veda adalah kitab suci agama Hindu.

Peta Konsep



Kata kunci

veda, itihasa, purana, ramayana, mahabharata, bhagavadgita.

A. Pendahuluan

Kata Veda berasal dari bahasa Sanskerta berurat kata *Vid* yang artinya ilmu pengetahuan. Tetapi tidak semua ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai Veda. Veda adalah ilmu pengetahuan yang mengandung tuntunan rohani agar manusia mencapai kesempurnaan hidup atau *paravidya*. Veda juga mengandung ilmu pengetahuan tentang ciptaan Brahman atau *aparavidya* untuk tujuan memuliakan hidup manusia dan alam semesta.

Veda disebut sebagai kitab suci Agama Hindu, karena:

- a. berbentuk buku atau kitab,
- b. lalu disucikan oleh pemeluk agama Hindu, diyakini sebagai wahyu Tuhan, dan
- c. dipakai sebagai pedoman dasar hidup oleh umat Hindu dalam melakukan hidup bermasyarakat.

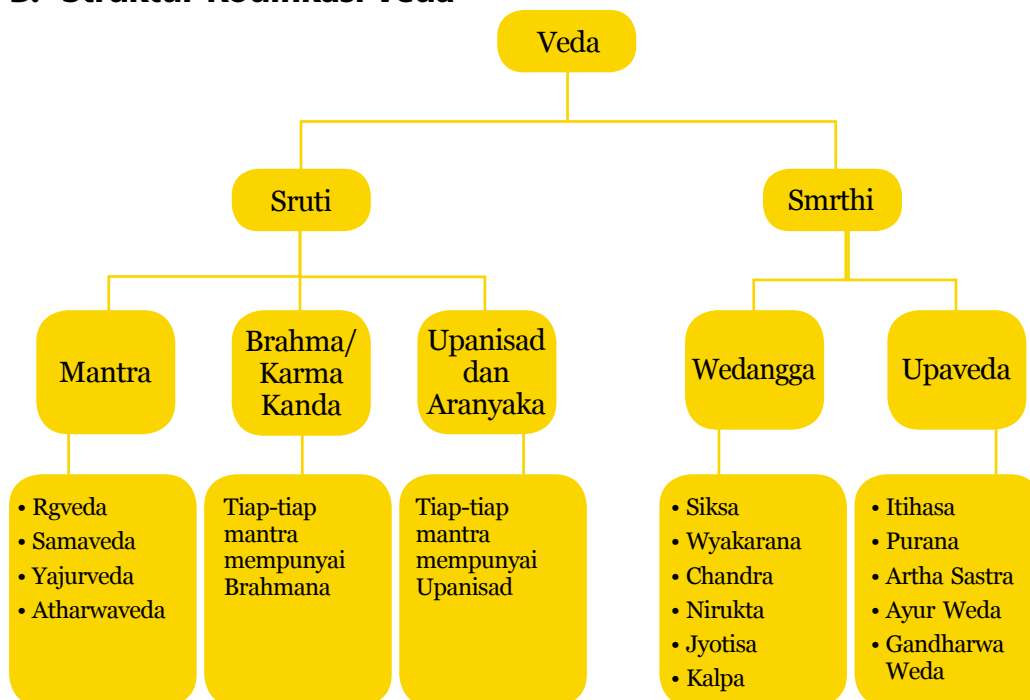
Veda juga disebut sebagai mantra, terutama ketika diucapkan dengan hikmat oleh para sulinggih. Perhatikan ketika ada Sulinggih atau Pandita yang sedang merafalkan mantra, maka Sulinggih itu disebut sebagai sedang *ngaveda*. Dalam konteks ini, Veda berarti pujastuti atau mantra.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 8.1
Ilustrasi sebelum belajar
Veda anak-anak harus
berdoa
agar memperoleh
panugrahan dari Dewi
Saraswati

B. Struktur Kodifikasi Veda



C. Pokok-Pokok Ajaran Veda

Apabila dikaji secara lebih mendalam, sesungguhnya ajaran suci Veda yang bersumber dari wahyu Tuhan mengandung hal yang pokok, yaitu:

1. Tuntunan Hidup Manusia. Ajaran suci Veda berisi tentang aturan tingkah laku manusia berupa anjuran untuk berbuat baik, larangan untuk melakukan kejahatan, ganjaran bagi mereka yang melakukan perbuatan baik, dan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan. Selain itu, Veda juga mengandung ajaran pokok tentang cara memuliakan Tuhan. Pokok ajaran Veda ini memberikan motivasi kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik dan takwa kepada Tuhan.
2. Ajaran yang relevan sepanjang zaman. Menurut Veda, wahyu Tuhan ini tidak ada awal dan tidak ada akhirnya. Veda selalu menjadi solusi terhadap permasalahan umat manusia sepanjang zaman di semua belahan dunia.

Veda adalah tuntunan bagi umat Hindu dalam melangsungkan kehidupannya baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Veda sungguh sangat lengkap dan sempurna. Dari masalah hidup di dalam kandungan sampai manusia meninggal dunia sudah diatur dengan baik di dalam Veda. Ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, ilmu perang, dan sebagainya ada di dalam Veda. Pada zaman sekarang, manusia sudah mampu menciptakan pesawat terbang, televisi, telepon, dan sebagainya. Sesungguhnya pada zaman Veda, hal itu sudah ada. Veda dengan ajarannya tetap relevan sepanjang masa. Selama Gunung Himalaya menjulang ke angkasa menusuk langit, selama air Sungai Gangga mengalir ke laut, maka Veda akan abadi.

D. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Veda



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 8.2
Ilustrasi Rgveda zaman
sekarang

Veda sebagai wahyu Tuhan mengandung nilai-nilai universal yang bisa berlaku dimana saja, kapan saja, dan terhadap siapa saja. Nilai adalah ukuran tingkah laku yang ideal harapan masyarakat. Adapun nilai yang terkandung di dalam Veda, antara lain:

1. Pengorbanan, keikhlasan (Yajña)
2. Kebenaran (satya)
3. Kasih sayang (ahimsa)
4. Kemurahan hati (daksina)
5. Sedekah, punia (dana)
6. Menghindari judi (aksa/nita)
7. Kemuliaan (suati partham)
8. Keharmonisan (samjnanam)
9. Keindahan (sundaram)
10. Persatuan (samantu)
11. Anti kekerasan (akroda)
12. Kewaspadaan (jagra)
13. Kesucian hati (daksina)
14. Kemakmuran (jagaditha)
15. Kebajikan (bradah)
16. Usaha (kertih)
17. Jasa baik (yasa)
18. Keramah tamahan (sream)
19. Persaudaraan (maetri)
20. Keamanan (abhayam)
21. Tugas dan kewajiban (swadarma)
22. Keberanian (wiram)
23. Profesi (warna)
24. Tahapan hidup (asrama)



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 8.3
Ilustrasi Veda zaman
sekarang

25. Kecerdasan (pradnya)
26. Kesehatan/kesatuan (yoga)
27. Bhakti (bhakti)
28. Perkawinan (vivaha)
29. Pendidikan (siksa vidya)
30. Bahasa (bhasya)
31. Seni budaya (kala gurnita)
32. Ekonomi (varita)
33. Pengobatan (ayur veda)
34. Fisika/astronomi (Jyostisa)
35. Matematika (ganita)
36. Ilmu panah (danur veda)
37. Ilmu dan cabang filsafat lainnya

Kodifikasi Veda atau pengelompokan jenis Veda memang perlu diupayakan. Tidak mudah untuk menghimpun ribuan mantra dan sloka dari Veda. Diperlukan orang-orang ahli Veda, waktu dan biaya yang tidak sedikit. Ribuan ayat-ayat telah diturunkan diberbagai tempat yang berbeda-beda. Teknologi percetakan zaman dahulu belum berkembang seperti sekarang, sehingga usaha untuk mengkodifikasi Veda sangat berat dan memerlukan pemikiran serta perhatian yang serius.

Untuk pertama kalinya, pengelompokan ajaran suci Veda diprakarsai oleh Bhagawan Byasa disebut juga Bhagawan Wiyasa. Upaya ini sangat penting untuk kita apresiasi dan hargai dengan cara membantu melestarikan Veda sesuai dengan bakat, kemampuan, dan kedudukan kita di masyarakat.

Jika kamu seorang siswa, maka cara untuk melestarikan Veda adalah dengan belajar dan berlatih setiap hari untuk tekun melaksanakan ajaran suci Veda. Ini saja belum cukup, diperlukan langkah nyata untuk tetap memelihara kitab suci Veda. Oleh Bhagawan Manu dalam Kitab Manu Smrthi atau Kitab Manawa Dharmasastra, kitab suci diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu Veda Sruti dan Veda Smrthi.

Kelompok Veda Sruti merupakan kitab yang hanya memuat wahyu, sedangkan Veda Smrthi adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap Veda Sruti. Dengan demikian, sifat Kitab Smrthi lebih operasional dan mudah dipahami oleh umat Hindu dimanapun berada.

Bagian Mantra meliputi empat himpunan yang disebut Catur Veda Samhita, yaitu:

- Rgveda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk pujaan.
- Samaveda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk lagu-lagu pujian.
- Yayurveda Samhita, yaitu kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran-ajaran umum mengenai pokok-pokok Yayur Veda.
- Atharwaveda Samhita, yaitu merupakan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis.

1. Kitab Brahmana (Karma Kanda), adalah himpunan buku-buku yang disebut Brahmana. Kitab Karma Kanda adalah bagian kitab Sruti yang kedua. Tiap mantra Rgveda, Samaveda, Yayurveda, dan Atharvaveda berisikan himpunan doa-doa yang dipergunakan dalam Upacara Yajña.
 - Kitab Rgveda memiliki kitab Aitareya Brahmana dan Kausitaki Brahmana.
 - Kitab Samaveda memiliki Tandya Brahmana yang dikenal dengan PancaWisma yang memuat legenda Yajña.
2. Upanisad kitab ini membahas tentang teori ketuhanan, karena isinya bersifat rahasia.
 - Upanisad yang tergolong Rgveda, antara lain Arterya, Kausitaki, Nandabindu, Atma Prabaddha, Saubhagya, dan Bahwarsca Upanisad.
 - Upanisad yang tergolong Samaveda, meliputi Kena, Chandogya, dan lain-lain.
 - Upanisad yang tergolong Yayurveda, meliputi Kanthawali, Taitriyaka, dan lain-lain.

Kitab suci yang tergolong Veda Smrthi disebut juga Dharmasastra.

Secara garis besarnya Veda Smrthi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Kelompok Vedangga terdiri dari: Siksa (Phonetik), Wyakrana (Tata bahasa), Candra (Lagu), Nurukta (Sinonim dan Antonim), Jyotisa (Astronomi), dan Kalpa (ritual).
- b. Kelompok Upaveda kelompok ini terdiri dari cabang ilmu, seperti:
 1. Jenis Itihasa, yakni:
 - a. Epos Ramayana terdiri dari 7 kanda.
 - b. Epos Mahabharatha terdiri dari 18 parwa.
 2. Jenis Purana, yaitu kumpulan cerita kuno yang isinya tradisi setempat, seperti Brahmana Purana, Brahma Waiwarta Purana, Markendya Purana, Bhairwisyaya Purana, Wamana Purana, Brahma Purana, Wisnu Purana, Narada Purana, Bhagawata Purana, Garuda Purana, Padma Purana, Waraha Purana, Matsya Purana, Siva Purana, Skanda Purana, dan Agni Purana.
 3. Artha Sastra merupakan ilmu pemerintahan negara, yang isinya pokok-pokok pemikiran politik, antara lain Kitab Usana, Kitab Niti Sastra, Kitab Sukra Niti, dan Artha Sastra.

4. Ayurveda dikodifikasikan dengan isi yang menyangkut bidang ilmu kedokteran. Semua kitab ini menyangkut di bidang kesehatan jasmani dan rohani dengan berbagai sistem serta sifatnya. Ada beberapa jenis bukunya, antara lain Ayurveda, Caraka Samhita, Susruta Samhita, Astangga hradaya, Yoda Sara, dan Kama Sutra.

E. Upaya Mengajarkan Veda

Luasnya aspek kehidupan yang diatur oleh Veda, tentu kita sebagai umat Hindu harus bangga mempunyai Kitab Suci Veda. Kita mempunyai kewajiban untuk mengembangkan atau menyampaikan ajaran suci Veda ini kepada semua orang, terutama di lingkungan keluarga.

Masalahnya, tidak semua orang tertarik untuk mempelajari Veda apalagi orang yang sedikit ilmunya, Veda bisa disalahartikan. Oleh karena itu, pada zaman dahulu diisukan oleh para orientalis bahwa Veda tidak boleh dipelajari oleh kalangan sudra, lebih *ekstrim* lagi, konon ketika seorang sudra tidak sengaja mendengarkan mantra suci Veda, maka telinganya harus dicor dengan cairan besi panas. Isu itu sungguh tidak benar karena sesungguhnya Veda adalah ilmu pengetahuan yang terbuka, boleh dipelajari oleh siapa saja, dimana sana dan kapan saja.

Veda adalah ilmu yang terbuka untuk dikaji dan diuji oleh para ilmuwan. Tidak memandang dari golongan apa mereka itu, semua boleh mempelajari dan meneliti tentang kebenaran Veda. Sebagai umat Hindu kita harus menjadi pelopor dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran suci Veda. Jangan sampai di rumah tangga umat Hindu tidak ada satupun kitab suci Veda. Walaupun ada Kitab Suci Veda, tetapi hanya disakralkan untuk diberikan sesajen saja. Kitab Suci Veda seperti menjadi monumen mati karena tidak pernah dibaca.

Cara ini sungguh amat salah. Veda memberikan solusi dalam rangka mengembangkan ajaran sucinya, masyarakat umat Hindu melalui media kesenian telah dengan sangat bijaksana menyampaikan ajaran suci Veda. Ada beberapa seni budaya yang selalu dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan suci Veda. Adapun yang dimaksud, antara lain:

1. kesenian wayang;
2. seni utsawa Dharmagita;
3. seni mewirama dan kekawin;
4. sinetron bernuansa religiusitas Hindu;
5. seni pertunjukan arja;
6. seni pertunjukan topeng;
7. darmatula dalam paruman di bale banjar;
8. tirta yatra;
9. acara mimbar agama hindu di radio, televisi dan media cetak; dan

10. metode Upanisada, yaitu melakukan diskusi tentang ajaran veda yang biasanya dilakukan di sekolah atau di kampus.

F. Sifat dan Fungsi Veda

Sifat Veda adalah Anadi dan Anantha karena Veda merupakan wahyu Tuhan melalui para Maha Rsi. Sifat Veda dapat dikategorikan, sebagai berikut:

1. Sifat Veda tidak berawal karena Veda merupakan sabda Tuhan yang telah ada sebelum alam diciptakan;
2. Sifat Veda tidak berakhir karena Veda berlaku sepanjang zaman;
3. Sifat Veda berlaku sepanjang zaman dari zaman manusia prasejarah sampai zaman modern;
4. Sifat Veda mempunyai keluwesan dan tidak kaku namun tidak memiliki inti, pada hakekatnya Veda bersifat *fleksibel*; dan
5. Sifat Veda disebut Apauruseyam, maksudnya Veda tidak disusun oleh manusia, melainkan diterima oleh para Rsi melalui wahyu.

Fungsi Veda, yaitu:

1. Veda sebagai sumber kebenaran, sumber etika, dan tingkah laku;
2. Veda sebagai kitab suci Agama Hindu, dipergunakan untuk menuntun umat manusia dalam usaha mencapai kesucian;
3. Veda sebagai sumber ajaran kebenaran sehingga diutamakan oleh umat manusia di dunia;
4. Veda merupakan keyakinan yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan akhir yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

G. Nama-Nama Rsi yang Berjasa Mengelompokan Veda

Para Rsi penerima wahyu adalah Sapta Rsi. Kata Sapta Rsi berasal dari kata Sapta dan Rsi. Sapta berarti tujuh, sedangkan Rsi artinya orang yang berpandangan benar dan cemerlang berkat tapa, bratha, yoga, dan semadhi. Selain itu, seorang Rsi juga memiliki kesucian sehingga dapat melihat hal-hal yang lampau, sekarang dan akan datang.

Sapta Rsi merupakan kelompok orang suci yang dianggap sebagai Nabi Penerima Wahyu suci Veda. Istilah Rsi tidak sama dengan pendeta, Rsi dahulu adalah “Maha Rsi” yang artinya Rsi Utama atau Rsi Agung.

Adapun ketujuh Sapta Rsi penerima wahyu adalah:

1. Rsi Gretsamada, adalah Maha Rsi yang dihubungkan dengan turunnya ayat-ayat suci Veda terutama Rgveda Mandala II. Beliau dikatakan putra dari Rsi Sanaka yang merupakan seorang Rsi yang

sangat terkenal, terhormat pada masa itu. Dengan demikian, Maha Rsi Gretsamada adalah keturunan Maha Rsi Sanaka.

2. Rsi Wiswamitra, adalah merupakan Rsi kedua yang sering disebut-sebut. Beliau diduga sebagai penerima wahyu, ayat-ayat Veda Mandala III ada sebelum Rsi Wiswamitra, kemudian digabungkan dengan ayat-ayat yang diterima olehnya dalam satu Mandala. Seluruhnya Mandala III diduga berasal dari keluarga Wiswamitra.
3. Rsi Wamadewa, Beliau dihubungkan dengan ayat-ayat Mandala IV di dalam ayat-ayat Rgveda. Mengenai riwayat hidup Rsi Wamadewa tidak banyak diketahui. Mantra-mantra yang ada di Mandala IV hampir semua dikatakan diterima oleh Maha Rsi Wamadewa. Hanya saja salah satu mantra yang terpenting, yaitu Gayatri Mantra tidak terdapat di Mandala IV, tetapi diletakkan di Mandala III. Dikatakan di dalam cerita bahwa Maha Rsi Wamadewa sudah mencapai kesucian sejak masih dalam kandungan, sehingga tidak mengalami kelahiran melalui saluran biasa.
4. Rsi Atri, banyak dirangkaikan dengan turunya ayat-ayat yang dihimpun dalam Mandala V dalam Rgveda. Tidak banyak mengenal mengenai Maha Rsi ini. Nama Atri juga dihubungkan dengan keluarga Angiras. Banyak dugaan yang memberi petunjuk bahwa nama Atri dan keluarganya dirangkaikan dengan turunya wahyu-wahyu suci. Nampaknya bukan hanya Maha Rsi Atri saja yang menerima wahyu untuk Mandala ini, tetapi Druva, Prabhuvasu, Samvarana, Ghaurapiti, Putra Sakti, dan Samvarana.
5. Rsi Baradvaja Mandala VI tergolong himpunan ayat-ayat suci yang diturunkan melalui Maha Rsi Bharadvaja. Menurut keasliannya, buku yang ke-VI nampaknya lebih tua dari buku yang ke-V, tetapi dalam urutannya telah ditetapkan bahwa sesudah buku ke-V. Hampir seluruh isi Mandala VI ini adalah kumpulan dari Maha Rsi Bharadvaja.
6. Rsi Wasista Buku Mandala VII merupakan himpunan yang diturunkan melalui Maha Rsi Wasista dan keluarganya. Dari catatan yang ada seperempat dari Mandala VII diturunkan melalui putranya bernama Sakti.
7. Rsi Kanwa merupakan Maha Rsi yang ke VII dan dipercaya sebagai penerima wahyu Veda yang dihimpun dalam Mandala VIII. Mandala inilah sebagian besar memuat mantra-mantra yang diturunkan melalui keluarga Kanwa. Berdasarkan pendekatan historis, Veda diturunkan pertama kali pada zaman Krta Yuga. Ke-

mudian dipelihara pada zaman Dwapara Yuga sehingga pada masa ini sangat perlu adanya kodifikasi Veda oleh Bhagawan Wyasa atau Bhagawan Kresna Dwipayana. Siswa-siswa yang membantu Beliau adalah:

- a. Bhagawan Pulaha, khusus menghimpun mantra-mantra menjadi Rgveda Samhita.
- b. Bhagawan Jaimini, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan Samaveda Samhita.
- c. Bhagawan Waisampayana, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan himpunan Yayurveda Samhita.
- d. Bhagawan Sumantu, khusus menghimpun mantra-mantra kemudian dikenal himpunannya sebagai Atharwaveda Samhita.

Rangkuman

1. Veda berasal dari akar kata Vid yang artinya mengetahui atau pengetahuan. Jadi, Veda adalah ilmu pengetahuan suci yang berasal dari wahyu Sang Hyang Widhi melalui para Maha Rsi.
2. Kitab suci Veda adalah sumber kebenaran, sehingga dijadikan sumber keyakinan dan kepercayaan bagi umat Hindu.
3. Berdasarkan kitab Manu Smrthi dan Manawa Dharmasastra dapat diklasifikasikan menjadi dua pengelompokan ini terdiri dari besar, yaitu Sruti dan Smrthi.
4. Veda Sruti dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian mantra, kitab Brahmana, dan Upanisad. Sedangkan Smrthi, dapat dikelompokkan menjadi kelompok Vedangga (batang tubuh Veda) dan kelompok Upaveda (Veda tambahan).
5. Para Maha Rsi yang menerima wahyu Veda disebut dengan Sapta Rsi, adapun ketujuh Maha Rsi yang menerima wahyu itu adalah Rsi Grtsamada, Rsi Wiswamitra, Rsi Wamadewa, Rsi Atri, Rsi Bharadwaja, Rsi Wasista, dan Rsi Kanwa.

6. Veda dikodifikasi oleh Bhagawan Wyasa dengan dibantu oleh para siswanya-siswanya, yaitu: Bhagawan Pulaha, Bhagawan Jaimini, Bhagawan Waisampayana, dan Bhagawan Sumantu.
7. Veda juga disebut Kitab suci Hindu karena berbentuk buku disucikan dan berisi pedoman kehidupan bagi umat Hindu.
8. Veda juga disebut dengan pujastuti atau mantra, ketika dilafalkan oleh para sulinggih.
9. Veda Sruti adalah veda yang didengar secara langsung oleh para maharsi penerima wahyu.
10. Veda Smrthi adalah Veda yang lebih operasional terutama untuk menjelaskan secara lebih mudah apa yang terdapat di dalam Veda Sruti.

Evaluasi

Jawablah soal-soal berikut ini dengan singkat dan jelas.

1. Jelaskan pengertian daripada Veda.
2. Tuliskan sifat-sifat daripada Veda.
3. Tuliskan juga fungsi Veda.
4. Tuliskan Rsi yang menerima wahyu.
5. Tuliskan Rsi yang menghimpun Catur Veda.
6. Jelaskan arti kata Veda.
7. Mengapa Veda disebut sebagai kitab suci Agama Hindu?
8. Sesungguhnya Veda itu berisikan aturan perbuatan manusia yang dilarang dan perbuatan yang dianjurkan. Jelaskan maksudnya.
9. Veda dalam kodifikasi pada mulanya dibedakan dua. Tuliskan.
10. Jelaskan, mengapa Veda disebut sebagai kitab suci agama Hindu?

Portofolio

Diskusikan dengan temanmu pernyataan di bawah ini, lalu deskripsikan di dalam lembaran lain.

1. Jelaskan hubungan Veda Sruti dan Smrthi menurut pemahamanmu.
2. Jelaskan perbedaan Kitab Suci dengan dengan buku biasa.

Nama Siswa :

Kelas :

Tanda tangan :

Glosarium

asta aiswarya delapan sifat Tuhan

awatara penjelmaan Tuhan ketika alam semesta terancam kehancuran

bhagavadgita nyanyian Tuhan (pancama veda)

bhakti menghormati, tunduk, melayani dengan tulus ikhlas

bajra genta yang dipakai untuk menimbulkan bunyi dalam upacara yajña

bramavidya ilmu ketuhanan hindu

bhahuda pandita penasihat raja

cetik racun untuk membunuh orang lain yang dikirim secara gaib dari jarak jauh

cakra senjata sakti milik krisna yang bisa kembali sendiri setelah melukai musuhnya. senjata ini bisa digerakkan dengan pikiran

guru lagu irama panjang/intonasi pengucapan

itihasa bagian daripada veda berisi cerita kepahlawanan

jadul akronim dari zaman dulu untuk mengungkapkan hal yang dianggap sudah kuno

karmaphala hukum sebab akibat

kirtanam menyebutkan nama suci Tuhan secara berulang-ulang

konversi mengubah dalam hal ini mengubah agama yang dipeluk sebelumnya

loka palasraya melayani umat dengan cara mengantarkan upacara

mahabharata cerita tentang keluarga pendawa dan kurawa

mantra wahyu Tuhan, lagu pujian

monoteisme paham tentang satu Tuhan

narayana gelar Sang Hyang Widhi

neraka loka alam neraka

orientalis mereka yang memberikan kajian tentang masyarakat timur

panca gita lima jenis suara yang wajib ada dalam upacara agama

pandita sulinggih dwijati

pinandita pemangku ekajati

politeisme paham tentang banyak Tuhan

purana cerita yang mengandung ajaran kebenaran

rajasika yajña upacara yajña dengan motivasi untuk memamerkan kekayaan dan kekuasaan
ramayana cerita tentang perjalanan rama dewa
reinkarnasi menjelma/terlahir kembali
sapta rsi tujuh maharsi penerima wahyu
sapta timira tujuh kegelapan penyebab kesombongan/kemabukan
sat atatayi enam cara melakukan pembunuhan secara kejam
sattwika yajña yajña yang dilakukan secara benar
sloka lagu pujian berbahasa jawa kuno
surga loka alam surga
surya sevana puja pemujaan kepada Dewa Surya
tamasika yajña yajña dengan motivasi untuk mendapat untung
tri rnam tiga jenis hutang umat manusia kepada, Tuhan, orang tua, dan guru
tri hita karana tiga penyebab kebahagiaan
veda kitab suci agama hindu
veda vakya ucapan veda atau kata mutiara
yajña korban suci tanpa pamrih kepada Tuhan
yazamana mereka yang menyelenggarakan upacara yajña

Daftar Pustaka

- Agastia. 2005. *Nyepi Sunya*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Sastra.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Badrika. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia untuk Kelas I SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Vedanta, Bhakti. 2009. *Avatara Reinkarnasi Tuhan*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
- Dibia. 2012. *Seni Upacara Keagamaan Hindu*. Denpasar: ISI.
- Jendra. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tak Pernah Mati*. Surabaya: Paramitha.
- Jendra. 2009. *Tuhan Sudah Mati, Untuk Apa Sembahyang*. Surabaya: Paramitha.
- Kemenuh. 1977. *Tri Kaya Parisuda*. Singaraja: Parisada Buleleng.
- Geni, Manik. 2006. *Doa Sehari-hari*. Pustaka Manik Geni Denpasar.
- Maswinara. 2000. *Panca Tantra*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma*. Bandung: Penerbit Ganeca.
- Puniatmaja, Oka. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Pudja. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.
- Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
- Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.
- Sukmono. 1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Bali.
- Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.
- Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.
- Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Maknanya*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Surabaya: Paramitha.
- Windia. 1995. *Menjawab Masalah Hukum*. Denpasar: Percetakan Bali Post.

Tabel I: Prilaku yang Mencerminkan Nilai-nilai Budi Pekerti Luhur

NO	NILAI	DESKRIPSI / INDIKATOR
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dan peranan dalam organisasi atau masyarakat. - Selalu menghindari diri dari sikap memihak. - Bersikap proporsional baik terhadap diri, maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2	Baik sangka	<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir positif dan bersikap optimis. - Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan sikap percaya terhadap orang lain. - Menghindari anggapan yang buruk sangka terhadap orang lain.
3	Berani memikul resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan eksperimen terhadap berbagai tantangan hidup maupun keilmuan. - Melakukan suatu pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin. - Mengupayakan keberhasilan menghadapi kehidupan di masa depan. - Belajar mandiri secara teratur dan bertanggung jawab. - Menghindari perilaku tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan.
4	Berpikiran jauh ke depan	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan. - Menghindari sikap dan tindakan "mumpung masih muda" dan menghindari pandangan "apa yang dilakukan hari ini untuk dinikmati hari ini".
5	Bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> - Berucap dan bertindak untuk kebaikan dan kebenaran. - Menghindari sikap suka mendendam.
6	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap cerdas dalam berbagai situasi dalam rangka mencapai keunggulan diri. - Menghindari sikap memfitnah dan sikap adu domba.
7	Cermat	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan penuh minat. - Menghindari sikap menggampangkan suatu pekerjaan.
8	Efisien	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup tidak berlebih-lebihan. - Menyadari bahwa pengeluaran harus lebih kecil daripada yang dihasilkan. - Menjalankan tugas dengan tepat, cermat, dan berdaya guna.
9	Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan diri sendiri. - Menyempatkan diri untuk bisa menjenguk dan menghibur orang yang sedang menderita atau mendapat musibah.
10	Hormat	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap hormat terhadap orang tua, pejabat, dan tokoh masyarakat atas dasar kebenaran (dengan penuh kesadaran). - Menghindarkan diri dari sikap meremehkan dan melecehkan mereka tanpa membedakan asal, status, pendidikan dan sebagainya.
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> - Senang hati bila dikritik atau mendapat teguran dan nasihat. - Tidak merasa pintar sendiri. - Rela dan tulus dalam memberi bantuan kepada sesama. - Menerima kritik dengan senang hati untuk perbaikan diri.
12	Iman	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan kewajiban sebagai umat beragama secara teratur. - Melakukan diskusi dan pemahaman agama melalui diskusi. - Menjauhkan perbuatan keji dan tercela. - Menjaga moral dan perilaku religius, beramal saleh. - Bersikap toleransi beragama sesama pemeluk. - Menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama.
13	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan alternatif pemecahan masalah kepada teman-teman yang mengalami kesulitan. - Menghindari sikap dan tindakan sok tahu dan apatis (masa bodoh).
14	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Berupaya turun tangan dan sumbang saran, pikiran atau bantuan harta dalam setiap usaha/kegiatan positif ke masyarakat. - Tidak khianat terhadap teman/sesama dan tanah air. - Menjunjung tinggi solidaritas bangsa atas dasar kesamaan cita-cita.
15	Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap menerima tugas dan melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. - Menghindari sikap melecehkan orang lain dalam perjanjian dan keterikatan untuk melakukan sesuatu kontrak atau janji yang telah disepakati. Sikap ini dapat diwujudkan dalam perilaku selalu menghindari diri.

		<ul style="list-style-type: none"> - Mau bekerja sama baik dengan perintah maupun pihak lainnya. - Suka bermusyawarah dan berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat atau perselisihan. - Tidak bisa dipengaruhi untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.
16	Kukuh Hati	<ul style="list-style-type: none"> - Kukuh dalam pendirian. - Membulatkan niat melaksanakan apa yang telah dikatakan dan tidak mudah tergoda maupun terpengaruh oleh siapapun apalagi untuk hal-hal yang negatif.
17	Manusiawi	<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap orang lain sama derajat tanpa membedakan latar belakang ras. - Membantu orang yang mengalami kesulitan.
18	Patriotik	<ul style="list-style-type: none"> - Siap sedia membela kepentingan negara. - Rela berkorban untuk kepentingan orang banyak. - Menghindari sikap pengecut dan mementingkan diri sendiri. - Membangkitkan semangat teman untuk bersama menghadapi tantangan dari pihak manapun yang merugikan.
19	Pengabdian	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap dan bertindak atas dasar pengabdian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang erat hubungannya dengan masalah sosial masyarakat seperti bergotong royong membangun sarana ibadah, sekolah, dan lain-lain.
20	Pengendalian Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap bertindak serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan. - Menghindari sikap lupa diri dan tergesa-gesa. - Menghindari sikap ceroboh, serta dalam bertindak selalu berdasarkan pada pertimbangan yang matang.
21	Ramah	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap dan bertindak dengan budi bahasa yang baik. - Bersifat supel dan terbuka baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. - Menghindari sikap kasar. - Menghindari sifat perbedaan.
22	Rasa Keterikatan	<ul style="list-style-type: none"> - Membina kehidupan yang rukun dan damai dengan teman dan masyarakat sekitar. - Tidak angkuh. - Tidak menutup diri dalam menegakkan kebenaran, keadilan dan ketertiban umum. - Setia kawan dan solider atas dasar kebenaran.
23	Rela berkorban	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas. - Menghindari sikap egois. - Menghindari sikap apatis dan menghindari sikap masa bodoh baik dalam lingkungan pertemanan maupun dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. - Menghindari sifat malas dan menghindari sifat masa bodoh terhadap hal-hal yang bersifat sosial dan memerlukan peran serta pribadi.
24	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> - Menggali masukan baru guna meningkatkan prestasi yang telah dicapai. - Tidak menyombongkan diri biarpun dipuji. - Meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai atas rahmat Tuhan dan kontribusi orang lain.
25	Taat Azas	<ul style="list-style-type: none"> - Malu dan menyesal bila berbuat salah dan atau melanggar peraturan. - Tidak bermain hakim sendiri. - Tidak curang atau bohong. - Menjunjung tinggi supremasi hukum dan berani membela kebenaran dan keadilan.
26	Tenggang Rasa	<ul style="list-style-type: none"> - Tenggang rasa dalam pergaulan dengan siapapun. - Menghindari sikap apatis.
27	Ulet	<ul style="list-style-type: none"> - Berupaya mencari alternatif yang terbaik dalam belajar dan menyelesaikan tugas, mengembangkan potensi maupun aktivitas lain. - Menghindari sikap dan tindakan menggampangkan segala urusan. - Berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara tuntas. - Dapat ditambahkan sejumlah butir nilai budi pekerti yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat.

Tabel II. Sikap yang tidak mencerminkan budi pekerti luhur

1. antiresiko	31. materialistik
2. boros	32. mudah percaya
3. bohong	33. mementingkan golongan
4. buruk sangka	34. mudah terpengaruh
5. biadab	35. mudah tergoda
6. curang	36. merendahkan diri
7. ceroboh	37. meremehkan diri
8. cengeng	38. melecehkan
9. dengki	39. menyalahgunakan
10. egois	40. menggunjing
11. fitnah	41. masa bodoh
12. feodalistik	42. otoriter
13. gila kekuasaan	43. pemarah
14. iri	44. pendendam
15. ingkar janji	45. pembenci
16. jorok	46. pesimis
17. keras kepala	47. pengecut
18. khianat	48. pencemooh
19. kedaerahan	49. perusak
20. kikir	50. provokatif
21. kufur	51. putus asa
22. konsumtif	52. riya
23. kasar	53. rendah diri
24. kesukaan	54. sombong
25. licik	55. serakah
26. lupa diri	56. sekuier
27. lalai	57. takabur
28. munafik	58. tertutup
29. malas	59. tergesa-gesa
30. menggampangkan	60. tergantung